

**Bimbingan Menulis**  
**Untuk Guru dan Tenaga Kependidikan**

**Penulis**

**Dr. H. Munawar, M.Si**

**IAIN**  
**Pontianak Press**

**Perpustakaan Nasional:  
Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**BIMBINGAN MENULIS  
UNTUK GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN**

**Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved  
2019, Indonesia : Pontianak**

**PENULIS**  
Dr. H. Munawar, M.Si

**EDITOR**  
Satria

Cover dan Layout:  
**IAIN Pontianak Press**  
Jl. Letjend Soeprapto No 19 Pontianak 78121  
Telp/Fax (0561) 734170

Cetakan Pertama: September 2019  
(vii+195 hal: 14,8x21 cm)

KR19-06

## KATA PENGANTAR

Kehadiran buku Bimbingan Menulis ini didasari atas pertimbangan berikut. *Pertama* selama ini guru-guru sudah sering mendapatkan teori penulisan karya ilmiah (KTI) lewat berbagai forum seminar dan/atau lokakarya yang berlabel KTI tetapi sebagian besar di antara mereka tetap saja kurang – bahkan tidak – dapat menulis KTI sesuai dengan yang diharapkan. Biangnya adalah materi yang dibicarakan dalam forum ilmiah “bergengsi” tersebut masih berkutat pada tataran teoretis dan belum menyentuh kebutuhan praktis. Akibatnya, ketika mereka dihadapkan pada langkah-langkah konkret apa yang harus dilakukan dalam penulisan KTI, mereka tetap saja dirundung kecanggungan dan kebingungan.

*Kedua*, ketika lima tahun terakhir ini penulis dimintai bantuan oleh sekelompok guru untuk melakukan pendampingan penulisan KTI, mereka ternyata dapat melaksanakannya dengan lancar mulai pada tahap perencanaan, melaksanakan, sampai pada tahap pelaporan.

Satu hal yang sangat penting untuk selalu diingat adalah sesegeralah menulis begitu permasalahan dapat ditemukan. Jika permasalahan itu tidak segera ditulis ia akan semakin kabur dan lama-lama hilang dari perhatian kita. Akhirnya kegiatan penulisan karya ilmiah tertunda, dan bahkan bisa gagal akan tak jadi diselesaikan. Ada baiknya untuk selalu menginventarisir berbagai permasalahan yang menjadi minat kita. Dari inventarisasi itu pilih satu atau dua saja yang memiliki daya tarik yang paling kuat. Kemudian dari permasalahan itu kembangkan menjadi topik yang dapat dibahas menjadi karya tulis ilmiah.

Kalau topik telah dirumuskan secara spesifik, maka bangunlah kisi-kisi (*outline*) pembahasannya untuk masing-masing topik. Dari kisi-kisi akan lahir detail arah pembahasan yang bisa mengikuti pendekatan ilmiah. Membangun kisi-kisi harus memperhatikan alur pikir dan logika yang runtut dan sistematis.

Dalam menulis karya ilmiah sangat penting pula diperhatikan mengikuti aturan ataupun sistematika dari jurnal atau majalah ilmiah yang dituju. Tulisan yang menarik adalah tulisan yang enak dibaca dan komunikatif, oleh sebab itu pilihan kata berperan amat besar dalam hal ini. Pilihan kata adalah kata-kata yang dipakai oleh seorang penulis dalam tulisannya. Pilihan kata pada hakekatnya merupakan salah satu unsur kebahasaan yang membentuk gaya, di samping struktur kalimat. Untuk mencapai gaya tulisan yang baik dan lancar, penguasaan kosa kata seorang penulis harus selalu diperluas, di samping diperlukan juga penguasaan berbagai struktur kalimat, yang sewaktu-waktu perlu dikembangkan dan atau digayakan sesuai dengan ragam tulisan yang dikehendaki.

*Semoga Bermanfaat.*

Pontianak, Januari 2020

Dr. H. Munawar M.Si

## DAFTAR ISI

COVER	
KATA PENGANTAR.....	.i
DAFTAR ISI.....	ii
Bagian I Pendahuluan.....	1
Bagian II Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.....	3
Bagian III Bagaimana Memulai Menulis.....	22
Bagian IV Contoh Makalah Ilmiah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA.....	30
Bagian V Contoh PTK Mata Pelajaran Bahasa Inggris Untuk SMP.....	79
Bagian VI Contoh PTK Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk SD.....	123
Bagian VII Contoh Tulisan Makalah Ilmiah Pelajaran IPA Untuk SDN.....	156
Daftar Pustaka.....	194
Biografi Penulis .....	195

## **BAGIAN SATU PENDAHULUAN**

Kami memahami kesulitan sebagian guru, tenaga pendidik dan pengawas dalam menulis karya ilmiah. Padahal ibu/bapak guru, tenaga pendidik dan pengawas sangat menginginkan dan membutuhkannya untuk keperluan meningkatkan karier dan profesionalisme serta untuk kenaikan pangkat. Sesuai dengan PerMenPAN/RB Nomor 16 tahun 2009 dan Kemendikbud No 35 tahun 2010 guru, tenaga pendidik dan pengawas wajib membuat karya tulis ilmiah. Kalau tidak mampu menulis karya ilmiah tersebut, maka dengan sangat terpaksa profesionalisme dan pangkat/golongan atau karier guru akan berjalan di tempat. Atas dasar itulah penulis terpanggil untuk berbagi pengalaman dan ilmu untuk menghadirkan tulisan ini dihadapan pembaca. Buku yang Anda baca ini merupakan kumpulan Karya Tulis Ilmiah dalam bentuk contoh Makalah Ilmiah dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas yang pernah penulis berikan kepada guru dari berbagai jenjang di beberapa daerah Kabupaten di Kalimantan Barat. Setelah membaca buku ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan profesi guru dalam bidang penulisan untuk kehidupan yang lebih baik.

Kegiatan penulisan karya ilmiah sangat penting untuk dilakukan oleh guru/dosen. Hal ini tidak saja dilakukan dalam rangka perolehan angka kredit untuk kenaikan jabatan dan uji sertifikasi, tetapi terlebih lagi dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas guru sebagai tenaga profesional. Oleh karena itu, setiap guru sudah semestinya mau, mampu, dan bisa melakukan kegiatan penulisan karya ilmiah.

Menulis karya ilmiah bagi yang sudah biasa adalah hal yang sangat menyenangkan dan mudah, tetapi bagi yang belum pernah terasa sangat sulit. Jadi masalahnya sebenarnya terletak pada pembiasaan menulis karya ilmiah. Artinya, kesulitan utama lebih pada proses membiasakan diri untuk mau dan berani menulis. Untuk itu perlu motivasi diri, mulai dari motivasi yang

bersifat individual sampai pada tingkatan motivasi yang sangat substansial universal, yaitu *self actualization*.

Dengan motivasi akhirnya timbul rasa percaya diri yang tinggi terhadap pekerjaan tulis menulis. Di samping itu karena sering menulis akan menjadi piawai dalam mengemas gagasan-gagasan intelektual dalam bentuk artikel. Dalam aliran *behavioristic* dikenal istilah "*practice make perfect*", berkaitan dengan menulis artikel ilmiah Prof. Suyanto, Ph.D (seorang kolumnis yang produktif) memesankan bahwa kiat menulis artikel ilmiah yang paling baik adalah menulis itu sendiri (Suyanto, 2003). Bila sudah terbiasa menulis artikel secara aktual dan relevan, baik dengan wacana yang sedang berkembang maupun data-data yang tersedia dan dapat segera dimanfaatkan.

Sebenarnya kita telah banyak memiliki pengetahuan, informasi, dan pengalaman di bidang kita masing-masing yang sangat layak untuk ditulis sebagai artikel ilmiah. Namun permasalahannya, kita tidak memanfaatkannya untuk ditulis. Menyiapkan tulisan selalu bertolak dari motivasi diri yang kuat. Seorang penulis harus memiliki strategi tertentu dalam rangka mensosialisasikan karyanya lewat media pilihannya (koran, majalah ataupun jurnal), termasuk di dalamnya adalah pemahaman dan penguasaan atas retorika ragam bahasa tulisan yang disiapkan, gaya media pilihan dan etika penulisan.

## BAGIAN KEDUA

### PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN

#### **Pengertian Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)**

PKB adalah bentuk pembelajaran berkelanjutan bagi guru yang merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan berkaitan dengan keberhasilan siswa. Dengan demikian semua siswa diharapkan dapat mempunyai pengetahuan lebih, mempunyai keterampilan lebih baik, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta mampu memperlihatkan apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya.

PKB mencakup berbagai cara dan/atau pendekatan dimana guru secara berkesinambungan belajar setelah memperoleh pendidikan dan/atau pelatihan awal sebagai guru. **PKB** mendorong guru untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai profesi. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya serta membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan di dalam kehidupan profesionalnya. Dan Akumulasi ini bisa menjadikan Rekognisi Pembelajaran Lampau/RPL.

Melalui kesadaran untuk memenuhi standar kompetensi profesinya serta upaya untuk memperbaharui dan meningkatkan kompetensi profesional selama periode bekerja sebagai guru, PKB dilakukan dengan komitmen secara holistik terhadap struktur keterampilan dan kompetensi pribadi atau bagian penting dari kompetensi profesional. Dalam hal ini adalah suatu komitmen untuk menjadi profesional dengan memenuhi standar kompetensi profesinya, selalu memperbaharuimya, dan secara berkelanjutan untuk terus

**KOMPONEN  
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN (PKB)**  
(Pasal 11 ayat c, Permenneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009)



### **Komponen PKB**

1. Pelaksanaan Pengembangan Diri
2. Pelaksanaan Publikasi Ilmiah
3. Pelaksanaan Karya inovatif

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang dimaksudkan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Guru Pertama dengan pangkat Penata Muda golongan ruang III/a sampai dengan Guru Utama dengan pangkat Pembina Utama golongan ruang IV/e wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau pengembangan karya inovatif.

Jenis kegiatan untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan meliputi sebagai berikut:

1. Pengembangan diri
  - a. Diklat fungsional;

- b. Kegiatan kolektif guru.
2. Publikasi ilmiah
    - a. Publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal:
    - b. Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru:
  3. Karya inovatif
    - a. Menemukan teknologi tepat guna;
    - b. Menemukan atau menciptakan karya seni;
    - c. Membuat atau memodifikasi alat pelajaran; dan
    - d. Mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya.

Persyaratan/angka kredit minimal bagi guru yang akan naik jabatan/pangkat dari subunsur Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan

**Tabel Jenis-jenis Publikasi yang Wajib Dibuat oleh Guru**

<b>Berdasarkan dan Jabatan Dari Subunsur pengembangan diri</b>	<b>Golongan Jabatan</b>	<b>Ke Jabatan Subunsur publikasi ilmiah dan atau karya inovatif</b>	<b>Jumlah angka kredit minimal dari subunsur Macam publikasi ilmiah yang wajib ada (minimal satu publikasi)</b>	
Guru Pertama golongan IIIa	Guru Pertama golongan IIIb	3 (tiga)	--	-
Guru Pertama golongan IIIb	Guru Muda golongan IIIc	3 (tiga)	4 (empat)	Bebas pada jenis karya publikasi ilmiah dan inovatif
Guru Muda golongan IIIc	Guru Muda golongan IIId	3 (tiga)	6 (enam)	Bebas pada jenis karya publiaasi ilmiah dan inovatif
Guru Muda golongan	Guru Madya golongan	4 (empat)	8 (delapan)	Makalah hasil penelitian (kode 2.2.e)

III d	IV a	)	)	
Guru Madya golongan IV a	Guru Madya golongan IV b	4 (empat)	12 (dua belas)	Makalah hasil penelitian (kode 2.2.e) Artikel yang dimuat di jurnal (2.2.b, 2.2.c atau 2.2.d)
Guru Madya golongan IV b	Guru Madya golongan IV c	4 (empat)	12 (dua belas)	Makalah hasil penelitian (kode 2.2.e) Artikel yang dimuat di jurnal (2.2.b, atau 2.2.c), atau 2.2.h.1 atau 2.2.h.2)
Guru Madya golongan IV c	Guru Utama golongan IV d	5 (lima)	14 (empat belas)	Makalah hasil penelitian (kode 2.2.e) Artikel yang dimuat di jurnal (2.2.b atau 2.2.c atau 2.2.h.1) Buku pelajaran atau buku pendidikan (2.3.a 1, atau 2.3.a.2, atau 2.3.c.1)
Guru Utama golongan IV d	Guru Utama golongan IV e	5 (lima)	20 (dua puluh)	Makalah hasil penelitian (kode 2.2.e) Artikel yang dimuat di jurnal (2.2.a, atau, 2.2.b, atau 2.2. h.1) Buku pelajaran atau buku pendidikan (2.3.a. 1 atau 2.3.a.2, atau 2.3.c.1)

## PENGERTIAN KARYA ILMIAH

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori, dan atau bukti-bukti empirik. Karya tulis ilmiah biasanya bertujuan untuk memberi penjelasan, memberi komentar atau penilaian, memberikan saran, menyampaikan sanggahan, dan membuktikan hipotesa.

M. Eko Susilo (1995:11) memberikan penjelasan bahwa karangan ilmiah merupakan suatu karangan atau tulisan yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya dan didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya/keilmiahannya.

Karya ilmiah adalah suatu karya dalam bidang ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi yang berbentuk ilmiah. Suatu karya dapat dikatakan ilmiah apabila proses perwujudannya lewat metode ilmiah. Jonnes (1960) memberikan ketentuan ilmiah, antara lain dengan sifat fakta yang disajikan dan metode penulisannya. Bila fakta yang disajikan berupa fakta umum yang obyektif dan dapat dibuktikan benar tidaknya serta ditulis secara ilmiah, yaitu menurut prosedur penulisan ilmiah, maka karya tulis tersebut dapat dikategorikan karya ilmiah, sedangkan bilamana fakta yang disajikan berupa fakta pribadi yang subyektif dan tidak dapat dibuktikan benar tidaknya serta tidak ditulis secara ilmiah, karya tulis tersebut termasuk karya tulis non ilmiah.

Penjelasan yang hampir sama disampaikan oleh Farida Hanum (2009:2), Tulisan ilmiah adalah tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, atau penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (keilmiahannya). Dengan demikian, suatu tulisan disebut karya tulis ilmiah bila memenuhi persyaratan: 1) isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah, 2) langkah pengerjaannya dijiwai atau menggunakan metode ilmiah, dan 3) sosok tampilannya sesuai dan memenuhi syarat sebagai suatu sosok keilmuan.

Sesuai dengan persyaratan di atas, metode ilmiah merupakan dasar pijakan untuk tulisan ilmiah. Pada dasarnya metode ilmiah merupakan suatu cara bekerja atau prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah (pengetahuan ilmiah) yang memiliki dua tuntutan sekaligus: rasional dan teruji. Pada hakikatnya ada empat komponen utama dalam metode ilmiah, yakni masalah, hipotesis, verifikasi, dan kesimpulan. Dengan demikian, dalam metode ilmiah digunakan alur berpikir deduktif dan induktif. Penalaran deduktif digunakan untuk menyusun kerangka pikir dalam memecahkan suatu masalah, yakni dengan mendasarkan diri pada teori-teori dan hasil kajian yang telah ada. Penalaran induktif digunakan ketika kita ingin menguji adanya

kebenaran suatu pernyataan yang rasional dengan memanfaatkan fakta-fakta empiris atau kenyataan yang ada. Sebuah pernyataan dianggap benar jika didukung oleh fakta empiris.

### CIRI CIRI PENULISAN ILMIAH

Sesuai dengan uraian di atas, ciri-ciri tulisan ilmiah seperti yang dikemukakan oleh Ekosusilo dan Triyanto (1995) adalah sebagai berikut :

1. logis, yakni segala informasi yang disajikan memiliki argumentasi yang dapat diterima dengan akal sehat;
2. sistematis, yakni segala yang dikemukakan disusun berdasarkan urutan yang berjenjang dan berkesinambungan;
3. objektif, yakni segala informasi yang dikemukakan itu menurut apa adanya dan tidak bersifat fiktif;
4. tuntas dan menyeluruh, yakni segi-segi masalah yang dikemukakan ditelaah secara lengkap;
5. seksama, yakni berusaha menghindarkan diri dari berbagai kesalahan;
6. jelas, yakni segala keterangan yang dikemukakan dapat mengungkapkan maksud secara jernih;
7. kebenarannya dapat diuji;
8. terbuka, maksudnya sesuatu yang dikemukakan itu dapat berubah seandainya muncul pendapat baru;
9. berlaku umum, yakni kesimpulannya berlaku bagi semua populasinya, dan
10. penyajiannya memperhatikan santun bahasa dan tata tulis yang sudah baku.

### JENIS KARYA TULIS ILMIAH

Sesuai dengan buku Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru (1993), jenis-jenis tulisan ilmiah yang dapat dibuat guru adalah sebagai berikut :

1. Laporan Hasil Kegiatan Ilmiah, yang berupa karya tulis ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survey, dan/atau evaluasi;

2. Tulisan Ilmiah, yang terdiri dari : a) karya tulis atau makalah yang berisi tinjauan atau ulasan ilmiah; b) tulisan ilmiah populer, dan c) prasarana berupa tinjauan, gagasan atau ulasan ilmiah yang disampaikan pada pertemuan ilmiah;
3. Buku, yang terdiri dari : a) buku pelajaran atau modul, b) diktat pelajaran, dan c) karya penerjemahan.

Sementara itu, dalam Panduan Penyusunan Portofolio Uji Sertifikasi Guru (Depdiknas, 2007) disebutkan bahwa komponen pengembangan profesi meliputi :

1. Karya tulis yang mencakup : a) buku, b) Artikel Jurnal, Majalah, dan Surat Kabar, c) Modul, dan d) Diktat;
2. Penelitian tindakan kelas atau penelitian yang mendukung peningkatan pembelajaran dan atau profesionalisme guru;
3. Reviewer buku dan atau penulis soal EBTANAS/UN;
4. Media buku dan alat Pembelajaran; dan
5. Karya Teknologi/Seni.

#### TAHAPAN PENULISAN KARYA ILMIAH

Menulis merupakan keterampilan, meskipun tidak dapat dipersamakan dengan keterampilan berenang atau tukang kayu. Keterampilan menulis menyangkut dua aspek yaitu keterampilan ragawi dan keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) atau keterampilan kognitif. Pranowo dkk (2007:3) memberikan penjelasan mengenai alasan-alasan akan ketidakmampuan menulis pada seseorang, yakni:

- a. belum dikuasainya kemampuan memilih masalah yang layak untuk ditulis, kemampuan membatasi masalah yang akan ditulis, dan kemampuan mengembangkan masalah secara terurai;
- b. kesulitan menemukan bacaan atau referensi yang relevan dengan masalah yang akan ditulis; dan
- c. belum dimilikinya kebiasaan mengungkapkan gagasan secara sistematis mempergunakan bahasa tulis, karena yang dipelajari bukan kemahiran menulis melainkan teori menulis.

Salah satu tahapan yang sering dirasakan paling sulit di antara yang lainnya dalam menulis artikel ilmiah ialah tahapan memilih masalah yang sesuai. Hal ini sering disebabkan kurangnya pemahaman terhadap hakikat argumentasi penalaran keilmuan dan pemecahan masalah secara sistematis. Cenderung sering dijumpai adanya pemilihan masalah yang terlampaui luas dan sebaliknya terlalu sempit sehingga seringkali menyebabkan penulis mengalami kesulitan dalam mengembangkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan masalah memerlukan kecermatan dan pemahaman tersendiri dalam kaitannya dengan berbagai fenomena yang dimungkinkan diangkat atau dielaborasi dalam artikel ilmiah.

Penulisan artikel ilmiah harus berangkat dari kehendak untuk memecahkan masalah meskipun dalam tataran konseptual. Tanpa permasalahan kita tidak bisa melakukan apa-apa dalam membuat sebuah artikel ilmiah. Penulis pemula sering mengalami kesulitan untuk mengangkat suatu permasalahan yang akan dikembangkan dalam bentuk artikel ilmiah. Permasalahan dapat kita temukan melalui bantuan dari pengalaman profesi kita masing-masing maupun bantuan dari teori. Oleh karena itu, jika seseorang sulit menemukan masalah yang dapat dipecahkan dan dibahas melalui karya tulis ilmiah, tentu ada sesuatu yang salah dengan pengalaman profesi dan penguasaan teori di bidangnya. Kalau hal itu terjadi, ia perlu segera melakukan perenungan kembali pada praktek profesi sehari-harinya dan mulai aktif lagi membaca sebanyak-banyaknya teori yang ada pada bidang ilmunya. Hanya dengan teori kita bisa melihat permasalahan di sekeliling kita dengan cara yang baik. Hanya dengan melakukan refleksi pada praktek profesi, kita dapat melihat adanya kesenjangan antara dunia nyata dengan dunia teori, dan dari situlah sebenarnya berbagai permasalahan akan bermunculan dengan sendirinya.

Setelah menemukan adanya masalah, jangan tergesa-gesa memutuskan untuk dirumuskan menjadi topik masalah. Kita harus mempertimbangkan, menilai, dan merenungkan

permasalahan tersebut benar-benar layak untuk ditulis menjadi sebuah karya tulis ilmiah. Dasar-dasar yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan, penilaian, dan perenungan antara lain: 1) apakah masalah itu akan memiliki kegunaan, 2) apakah masalah itu memiliki nilai kebaruan dalam arti belum pernah dibicarakan orang lain baik dari sudut pandang maupun pendekatan atau metode, 3) apakah masalah itu menarik bagi kita sendiri, dan 4) apakah untuk membahas masalah itu tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan-bahan bacaan yang dibutuhkan. Bila masalah sudah diperoleh dan hasil pertimbangan dan perenungan sudah diputuskan, lakukanlah langkah berikutnya yaitu merumuskan topik masalah.

### ***Merumuskan Topik Masalah***

Topik yang dapat diangkat dalam suatu karya tulis ilmiah tersedia melimpah di sekitar profesi guru, kita harus cermat memilih sebab tidak semua topik yang tersedia layak untuk dibahas. Secara teknis, topik dibedakan menjadi dua yaitu topik umum dan topik khusus. Topik umum adalah pokok pembicaraan yang sifatnya masih luas atau ide dasar, sedangkan topik khusus adalah pokok pembicaraan yang luas tetapi terbatas. Dari topik umum kita harus merumuskan menjadi rumusan ide yang lebih jelas dan lebih khusus. Inilah yang disebut topik khusus yang pada dasarnya adalah sub topik dari topik umum.

Contoh : Bidang Pendidikan Kewarganegaraan

1. Topik Umum :

Pembudayaan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

2. Topik Khusus :

- a. pembudayaan pendidikan kewarganegaraan dalam rangka meningkatkan disiplin nasional;
- b. pembudayaan Pendidikan Kewarganegaraan melalui perilaku sehari-hari di dalam masyarakat;
- c. pembudayaan Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan;

### ***Rumusan Masalah***

Merumuskan masalah bukanlah langkah yang mudah bagi penulis pemula. Hakikat masalah adalah adanya ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Artinya, apabila seseorang *mengharapkan sesuatu* tetapi kenyataan yang dicapai *bukan sesuatu yang diharapkan* atau *kurang dari yang diharapkan*, maka seseorang itu sedang menghadapi masalah. Akan tetapi, apabila sudah dapat merumuskan topik secara khusus, kita sudah sangat mudah merumuskan masalah.

Cara sederhana yang dapat dilakukan untuk merumuskan masalah adalah dengan mengubah rumusan kalimat dalam topik khusus menjadi kalimat tanya baik dengan menggunakan kata tanya ataupun cukup dengan menggunakan partikel *-kah*.

Contoh : Bidang Pendidikan Kewaraganegearaan (PKn)

Pembudayaan Pendidikan Kewaraganegearaan

1. Bagaimanakah cara pembudayaan (PKn) dalam rangka meningkatkan disiplin nasional?
2. Bagaimanakah cara pembudayaan (PKn) melalui perilaku sehari-hari di dalam masyarakat?
3. Bagaimanakah cara pembudayaan (PKn) untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan?

### ***Rumusan Sub Masalah***

Bila di dalam rumusan masalah memang hanya mengandung satu pokok persoalan yang harus dipecahkan, kita dapat segera melangkah ke langkah selanjutnya yaitu menyusun kerangka tulisan. Sebaliknya, apabila di dalam rumusan masalah itu ternyata mengandung lebih dari satu persoalan yang harus segera dipecahkan, sebaiknya kita merumuskan sub masalah. Hal ini dimaksudkan agar dalam penelusuran teori maupun dalam pembahasan masalah nanti tidak ada gagasan yang terlupakan atau tumpang tindih. Contoh:

Rumusan Masalah :

Bagaimanakah cara pembudayaan (PKn) dalam rangka meningkatkan disiplin nasional?

Rumusan Sub Masalah :

- a) Bagaimanakah membudayakan (PKn) dalam rangka meningkatkan disiplin nasional *di dalam keluarga?*
- b) Bagaimanakah membudayakan (PKn) dalam rangka meningkatkan disiplin nasional *di dalam masyarakat?*
- c) Bagaimanakah membudayakan (PKn) dalam rangka meningkatkan disiplin nasional *melalui sekolah?*

### ***Kerangka Tulisan***

Setelah berhasil merumuskan masalah, langkah selanjutnya adalah menyusun kerangka tulisan. Pada dasarnya kerangka tulisan adalah pokok-pokok pikiran yang akan ditulis dalam karya tulis. Ada dua jenis kerangka tulisan yaitu *kerangka topik* dan *kerangka kalimat*. Kerangka topik adalah kerangka tulisan yang hanya merumuskan gagasan-gagasan pokok dalam bentuk kelompok kata. Sebaliknya, kerangka kalimat adalah kerangka tulisan yang merumuskan gagasan pokok yang akan ditulis dalam bentuk kalimat. Pada prinsipnya kerangka tulisan harus mengandung rincian gagasan yang akan ditulis dalam karya tulis.

### ***Judul Tulisan***

Judul tulisan pada dasarnya adalah adalah nama karya tulis. Ibarat manusia, setiap orang pasti memiliki nama. Pemberian judul karya tulis harus bertolak dari pokok masalah yang dibicarakan. Apabila hal itu sudah dipenuhi, barulah pertimbangan lain boleh diperhatikan, seperti judul harus menarik, singkat dan lain-lain.

Pemberian judul tulisan dapat saja diberikan sebelum ditulis, tetapi dapat juga diberikan setelah tulisan itu selesai ditulis. Ada persoalan kecil apabila judul tulisan diberikan sebelum ditulis yaitu apabila selama proses penulisan timbul gagasan baru yang agak melenceng dari judul yang telah ditentukan, ada resiko bahwa antara uraian isi dengan judul tidak dapat padu.

Berkaitan dengan hal di atas, seyogyanya judul diberikan setelah tulisan selesai ditulis. Hal ini dimaksudkan agar benar-benar dapat memilih judul yang relevan dengan isi. Di samping itu, karena selama proses penulisan kita bergelut dengan ide, kata,

kalimat, paragraf, penalaran dan sebagainya, kita akan mudah memilih kata-kata yang dianggap tepat untuk dipilih sebagai judul.

Panjang pendeknya judul tulisan sesungguhnya hanyalah selera penulis. Ada yang berpendapat bahwa judul itu *big is the best* dalam arti yang besar atau luas dianggap paling baik, dan sebaliknya, ada yang mengatakan judul itu *small is beautiful* dalam arti yang kecil atau rinci justru lebih indah. Oleh karena itu pemberian judul tulisan diserahkan sepenuhnya kepada penulis. Contoh :

*Judul Besar :*

PEMBERDAYAAN (PKn)  
GUNA MENINGKATKAN DISIPLIN NASIONAL

*Judul Kecil :*

PEMBERDAYAAN (PKn)  
GUNA MENINGKATKAN DISIPLIN NASIONAL  
(Melalui Keluarga, Masyarakat dan Sekolah)

*Pengembangan Kerangka Tulisan*

Kerangka tulisan ibarat tulang belulang dalam tubuh manusia, sedangkan pengembangannya ibarat dagingnya. Jadi suatu tulisan merupakan perpaduan antara kerangka dengan pengembangannya. Pengembangan tulisan yang terlalu luas dalam arti jauh melesat dari kerangka tulisan akan menjadikan tulisan terlalu gemuk. Sebaliknya, pengembangan kerangka yang terlalu sempit dalam arti kurang terurai akan menjadikan tulisan terlalu kerempeng. Cara terbaik untuk mengembangkan kerangka tulisan adalah mengusahakan adanya keselarasan kerangka dengan isinya sehingga tulisan menjadi sintal.

Karangan yang kurang pengembangannya tidak dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai pokok masalah yang dibicarakan. Jika hal ini sampai terjadi, pembaca akan kehausan karena tidak memperoleh sesuatu yang baru dari tulisan tersebut. Sebaliknya, tulisan yang terlalu luas dari kerangka, pembaca akan kebingungan untuk menemukan mana pokok pikiran dan mana ilustrasi karena tidak jelas ujung pangkalnya.

## BAHASA DALAM TULISAN ILMIAH

### 1. *Hindari pernyataan yang bersifat absolut*

Contoh :

- (1) Masalah ini *belum pernah* dibahas para ahli.

#### **Seharusnya**

Pembahasan masalah ini dapat menjadi sumbangan pemecahan ... karena *masih jarang* dibahas para ahli.

- (2) Cara seperti ini merupakan *satu-satunya* cara yang efektif untuk mengatasi masalah pengangguran.

#### **Seharusnya**

Cara seperti ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengatasi masalah pengangguran.

### 2. *Hindari pernyataan yang bersifat ragu-ragu*

Contoh :

- (1) Besar kecilnya minat baca *nampaknya* banyak ditentukan oleh kebiasaan lingkungan.

#### **Seharusnya**

Besar kecilnya minat baca banyak ditentukan oleh kebiasaan lingkungan.

- (2) *Agaknya* siswa lebih cenderung meminati bacaan yang ringan daripada buku-buku pelajaran.

#### **Seharusnya**

Siswa lebih cenderung meminati bacaan yang ringan daripada buku-buku pelajaran.

### 3. *Hindari istilah asing yang telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia*

Contoh :

- (1) *Gulma* lebih singkat daripada *tumbuhan pengganggu*.

- (2) *Urine* lebih baik konotasinya daripada *air seni*.

### 4. *Gunakan kalimat-kalimat yang pendek, efektif dan jelas dipahami*

Contoh :

- (1) Ancaman pencemaran air yang datang bersamaan dengan semakin besarnya jumlah penduduk perkotaan, tentu merisaukan bagi kelangsungan hidup warga, sebab air yang

sudah tercemar berarti tidak layak untuk dipakai bagi keperluan sehari-hari seperti minum, memasak, mandi atau mencuci.

#### **Seharusnya**

- (a) Ancaman pencemaran air sangat merisaukan bagi kelangsungan hidup warga, sebab air yang sudah tercemar tidak layak lagi untuk keperluan sehari-hari seperti minum, memasak, mandi atau mencuci.
- (b) Ancaman ini lebih merisaukan lagi karena datang bersamaan dengan semakin besarnya jumlah penduduk perkotaan.

### **5. Hindari kalimat yang tidak efektif**

Contoh :

(1) *Kalimat dengan konjungsi atau kata sambung ganda*

- (a) *Jika* masalah pengangguran di perkotaan tidak teratasi dengan baik *maka* kesenjangan sosial semakin nampak.

#### **Seharusnya**

*Jika* masalah pengangguran di perkotaan tidak teratasi dengan baik, kesenjangan sosial semakin nampak.

(2) *Kalimat yang tidak berpredikat*

- (a) Di antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk setara.

#### **Seharusnya**

*Kata penghubung berada* di antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk setara.

(3) *Kalimat yang tidak jelas fungsinya karena subjek berpreposisi*

- (a) *Dalam* permainan bahasa bertujuan memperoleh kegembiraan dan keterampilan tertentu.

#### **Seharusnya**

(a1) Permainan bahasa bertujuan memperoleh kegembiraan dan keterampilan tertentu.

(a2) Dalam permainan bahasa kita bertujuan memperoleh kegembiraan dan keterampilan tertentu.

(4) *Penggunaan pola frase verbal yang tidak tepat*

- (a) Dari pendapat-pendapat di atas, *penulis dapat simpulkan* bahwa efektivitas kata dalam bahasa pers adalah bahasa yang dibangun dengan menggunakan bahasa yang singkat.

**Seharusnya**

- (a1) Dari pendapat-pendapat di atas, *dapat penulis simpulkan* bahwa ...  
(a2) Dari pendapat-pendapat di atas, *penulis dapat menyimpulkan* bahwa ...  
(b) *Kalimat dengan bentuk gramatikal rangkap*  
(a) Rendahnya minat baca *disebabkan karena* kurangnya fasilitas buku yang sesuai dengan minat siswa.

**Seharusnya**

Rendahnya minat baca *disebabkan oleh* ...

- (c) *Hindari kalimat dengan kata tugas yang tidak tepat*  
(a) *Sesuai* judul dan latar belakang yang penulis kemukakan di depan, masalah-masalah yang timbul adalah sebagai berikut.

**Seharusnya**

*Sesuai dengan* judul dan latar belakang yang penulis kemukakan di depan, ...

- (d) *Penggunaan kata atau frase yang tidak baku*  
(a) Kesalahan berbahasa *yang mana* sering dilakukan siswa harus dianggap wajar.

**Seharusnya**

Kesalahan berbahasa *yang* sering dilakukan siswa harus dianggap wajar.

**6. Perhatikan penulisan kata secara benar**

Contoh :

- (1) Tekhnik (Salah) ; Teknik (Benar)
- (2) Hakekat (Salah) ; Hakikat (Benar)
- (3) Nasehat (Salah) ; Nasihat (Benar)

## PRINSIF PENILAIAN KARYA ILMIAH

1. A = ASLI= PTK dan MAKALAH harus asli karya sendiri, dibuktikan Surat Keterangan Keaslian dari Kepala Sekolah
2. P= PERLU, Bahwa PTK dan Makalah yang dibuat harus sesuai dengan mata pelajaran yang diajar, dan diperlukan baik oleh guru ybs maupun oleh Sekolah untuk perbaikan kualitas mengajar
3. I= ILMIAH, Bahwa PTK dan MAKALAH yang dibuat harus mengikuti standar/kaedah ilmiah yang berlaku
4. K=KONSISTEN, Bahwa ciri dari Penelitian harus konsisten dan teliti baik menyangkut data, teori, maupun hal teknis lainnya.

## URUTAN/SUSUNAN PTK:

1. HALAMAN JUDUL MUKA/DEPAN
2. HALAMAN LAPORAN
3. SURAT IZIN PENELITIAN
4. SURAT KETERANGAN KEASLIAN PTK
5. SURAT KETERANGAN PERPUSTAKAAN
6. JUDUL PTK
7. PENGESAHAN PTK
8. KATA PENGANTAR
9. DAFTAR ISI
10. ABSTRAK
11. BAB PENDAHULUAN DST (ISI PTK)
12. KESIMPULAN DAN SARAN
13. DAFTAR PUSTAKA
14. LAMPIRAN RPP

15. LAMPIRAN OBSERVASI
16. LAMPIRAN CONTOH SOAL TEST  
FORMATIF/UAS
17. LKS/HASIL KERJA SISWA
18. LAMPIRAN PHOTO KEGIATAN DI KELAS  
DENGAN SISWA PER SIKLUS
19. LEMBAR BERITA ACARA SEMINAR PTK
20. LAMPIRAN PHOTO KEGIATAN SEMINAR PTK
21. LEMBAR DAFTAR HADIR SEMINAR PTK
22. LEMBAR NOTULEN SEMINAR PTK

URUTAN/SUSUNAN MAKALAH:

1. HALAMAN JUDUL MUKA/DEPAN
2. HALAMAN LAPORAN
3. SURAT KETERANGAN KEASLIAN MAKALAH
4. SURAT KETERANGAN PERPUSTAKAAN
5. JUDUL MAKALAH
6. PENGESAHAN MAKALAH
7. KATA PENGANTAR
8. DAFTAR ISI
9. ABSTRAK
10. BAB PENDAHULUAN DST (ISI MAKALAH)
11. KESIMPULAN DAN SARAN
12. DAFTAR PUSTAKA
13. LAMPIRAN RPP

**BAGIAN KETIGA**  
**CONTOH TULISAN MAKALAH ILMIAH**  
**MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**  
**UNTUK JENJANG SMA**

Judul:

PENGUNAAN METODE PENEMUAN TERBIMBING  
GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS  
KARYA ILMIAH HASIL PENGAMATAN PADA SISWA  
KELAS XI BAHASA 1 SMA NEGERI 1 PUTUSSIBAU

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek yang harus dikuasai siswa. Keempat aspek tersebut adalah menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Dari keempat aspek tersebut menulis menjadi masalah yang sering dihadapi oleh siswa. Hal itu terjadi karena menulis dipandang sulit, siswa harus mulai dari mana dan harus berbuat apa. Mereka merasa tidak berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis. Alasan ini sebenarnya tidak terlepas dari pengalaman belajar yang dialaminya. Menulis adalah sesuatu untuk dipelajari dan dinikmati. Kurangnya model pembelajaran yang didapatkan merupakan salah satu aspek kurang berminatnya siswa pada pelajaran menulis.

Menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada kemampuan untuk mengorganisasikan ide, pikiran, pengetahuan dan pengalaman secara runtut dan logis serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya.

Menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada kemampuan untuk mengorganisasikan ide, pikiran, pengetahuan dan pengalaman

secara runtut dan logis serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya.

Oleh karena itu, bimbingan dasar-dasar menulis perlu diberikan agar proses penikmatan menjadi lebih terarah (Wardani, 1981:10). Dari pengamatan langsung di kelas dan hasil diskusi yang intens dengan guru-guru bahasa Indonesia di SMA, diketahui beberapa masalah yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya.

Kondisi pembelajaran menulis karya ilmiah hasil pengamatan sekarang masih dianggap belum mencapai yang diharapkan oleh tujuan Pendidikan Nasional. Sebagian besar guru hanya mengajarkan aspek *hard skills* saja seperti kognitif dan psikomotorik sedangkan pada aspek *bahasa Indonesia* guru belum banyak meyingungnya bahkan terabaikan seperti afektif misalnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi, percaya diri, dan rasa empati. Beberapa pendekatan pembelajaranpun masih relatif kurang untuk mendorong tumbuhnya budaya menulis di kalangan peserta didik di sekolah.

Rendahnya hasil belajar siswa baik dilihat dari aspek proses pembelajaran yang kurang inovatif maupun dari hasil penguasaan materi pembelajaran siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia yang kurang inovatif akan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal, sedangkan siswa kurang penguasaan materi pembelajaran disebabkan karena media pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan guru kurang menarik dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam penulisan ini media pembelajaran yang akan digunakan penulis adalah menggunakan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan. Penulisan ini bertujuan untuk memanfaatkan media pembelajaran penemuan terbimbing dalam proses pelajaran menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan, baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai salah satu alternatif media pembelajaran pendidikan ilmu bahasa Indonesia yang efektif.

Pengalaman penulis selama mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia kendala yang sering dihadapi peserta didik adalah saat mengikuti materi menulis karya ilmiah hasil pengamatan. Sebagian Siswa belum bisa menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan terutama pada siswa kelas X IPA 1 SMAN 1 Putussibau. Dalam mengidentifikasi tahap dasar mengenai materi menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan masih banyak yang ragu sehingga terlihat kaku dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dapat dimungkinkan karena metode atau media yang digunakan tidak tepat pada karakter siswa dalam pembelajaran menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan. Hal ini menarik perhatian dan keinginan penulis untuk meneliti tentang cabang bahasa Indonesia, khususnya materi menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan.

Pada masa perkembangan sains dan teknologi seperti sekarang ini, pengetahuan tentang bahasa Indonesia khususnya materi pembelajaran menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan memiliki peran yang sangat penting. Dengan demikian pembelajaran ilmu bahasa perlu diintensifkan penyelenggaraannya, sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan ilmu bahasa memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas belajar, yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup yang aktif sepanjang hayat.

Belajar ilmu pengetahuan tentang menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan bertujuan antara lain agar siswa dapat mengetahui konsep tentang menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan, mengetahui bahwa menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan adalah sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul makalah ini, yaitu “ Penggunaan Metode Penemuan terbimbing Guna Meningkatkan Kemampuan Siswa

Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Putussibau Terhadap Materi Menulis Karya Ilmiah Sederhana Hasil Pengamatan”.

### **1.1. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang penulis ambil dari uraian latar belakang masalah yang ada dalam penulisan tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya sarana dan prasarana, sehingga proses pembelajaran kurang efektif.
2. Kurangnya sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan.
3. Kurangnya latihan – latihan untuk meningkatkan pengetahuan dasar tentang materi menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan.
4. Metode yang digunakan kurang tepat.

### **1.2. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dibahas, maka dalam observasi ini perlu dilakukan batasan masalah, sebagai berikut : “upaya peningkatan kemampuan siswa kelas X IPA 1 SMAN 1 Putussibau terhadap materi menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan melalui metode penemuan terbimbing”. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan alat bantu berupa gambar/alat alat menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan sebanyak 12 model.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini sebagai berikut:

“Apakah dengan penerapan metode penemuan terbimbing dengan media gambar/benda benda menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan dapat meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas X IPA 1 SMAN 1 Putussibau?

### **1.4. Pemecahan Masalah**

Agar permasalahan yang dibicarakan dalam penulisan ini tidak menyimpang dari tujuan dan salah penafsiran atas istilah yang digunakan, maka penulis memberi penjelasan dan sumber

pemecahan masalah yaitu: Untuk mengupayakan peningkatan kemampuan siswa terhadap materi menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman atau cara yang satu mungkin cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi belum tentu cocok atau sesuai dengan siswa yang lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakter setiap individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan menerima materi pembelajaran. Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk mencapai hasil belajar sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik. Serta metode atau cara yang dipakai oleh seorang guru harus bisa mempermudah siswa untuk menerima materi pembelajaran. Dalam pemecahan masalah ini pembelajaran yang dipakai ialah meningkatkan kemampuan siswa terhadap menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan melalui metode penemuan terbimbing pada siswa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Putussibau.

### **1.6. Cara Pemecahan Masalah**

Cara pemecahan masalah yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kolaborasi : penulis bersama rekan sejawat melakukan kerjasama dalam menentukan konsep menyiapkan dan menyajikan materi pelajaran yang telah disepakati dengan setting kelas yang akan diberikan.
2. Brainstorming : penulis bersama rekan sejawat melakukan musyawarah untuk menyusun skenario tindakan yang perlu disiapkan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan di kelas X IPA 1 SMAN 1 Putussibau dengan model pembelajaran penemuan terbimbing.

3. Observasi : penulis melakukan pengamatan terhadap jalannya pemberian tindakan yang di lakukan oleh rekan sejawat berdasarkan skenario yang telah dipersiapkan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi keberhasilan atau kegagalan dalam menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing .
4. Refleksi : penulis bersama rekan sejawat melakukan diskusi guna membahas dan menganalisis hasil pengamatan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan ataupun kegagalan dan penyebabnya, serta kekurangan-kekurangan yang dialami. Hasil kegiatan ini akan memberikan masukan pemecahan masalah yang dihadapi dan selanjutnya menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun rencana tindakan.

### **1.7. Tujuan Penulisan Makalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam observasi ini sebagai berikut :

#### a. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan ilmu bahasa Indonesia khususnya terhadap menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan pada siswa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Putussibau.

#### b. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Putussibau terhadap menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan dengan metode penemuan terbimbing.

### **1.8. Manfaat Penulisan Makalah**

#### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan perbandingan sumber yang ada terhadap pengembangan mata pelajaran khususnya menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi siswa

Dengan adanya observasi ini diharapkan:

- 1) Sebagai alat untuk meningkatkan motivasi

pendidikan ilmu bahasa Indonesia siswa.

- 2) Siswa dapat mengembangkan kemampuan materi menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan dengan baik dan benar.
- b. Bagi guru
    - 1) Sebagai informasi tentang upaya peningkatan keterampilan mengajar terhadap materi menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan melalui penerapan metode penemuan terbimbing.
    - 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan latihan khususnya mengenai menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan.
  - c. Sebagai masukan dalam memilih bentuk latihan guna meningkatkan keterampilan dalam materi menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan.
  - d. Bagi sekolah

Menciptakan siswa yang berprestasi dalam bidang bahasa, khususnya mengenai menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan yang diharapkan mampu mengangkat nama baik sekolah.
  - e. Bagi penulis

Sebagai pengalaman bagi penulis dalam pengembangan pengetahuan bahasanya khususnya menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan.  
Sebagai bahan bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan siswa.

## 1.9. Defenisi Operasional

### 1.9.1. Pengertian karya ilmiah sederhana hasil pengamatan

Karya ilmiah adalah suatu karya dalam bidang ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi yang berbentuk ilmiah. Suatu karya dapat dikatakan ilmiah apabila proses perwujudannya lewat metode ilmiah. Jonnes (1960) memberikan ketentuan ilmiah, antara lain dengan sifat fakta yang disajikan dan metode penulisannya. Bila fakta yang

disajikan berupa fakta umum yang obyektif dan dapat dibuktikan benar tidaknya serta ditulis secara ilmiah, yaitu menurut prosedur penulisan ilmiah, maka karya tulis tersebut dapat dikategorikan karya ilmiah.

### **1.9.2. Pengertian Penemuan Terbimbing**

Discovery (penemuan) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan inquiry (penyelidikan). Discovery (penemuan) adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental, misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan dan sebagainya. Sedangkan konsep, misalnya bundar, segitiga, demokrasi, energi dan sebagai. Prinsip misalnya “Setiap logam bila dbahasanaskan memuai”

Inquiry, merupakan perluasan dari discovery (discovery yang digunakan lebih mendalam) Artinya, inquiry mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, membuat kesimpulan.

Model penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator. Guru membimbing siswa dimana ia diperlukan. Dalam model ini, siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat ”menemukan” prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru (PPPG, 2004:4).

### **1.9.3. Pengertian Upaya**

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk maksud tertentu yang ingin di capai.

**1.9.4. Peningkatan:** suatu perubahan dari keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik untuk mendapat kan hasil maksimal.

**1.9.5. Kemampuan menulis:** kemampuan dalam menyusun, menuangkan, dan mengorganisasi kan pikiran, ide, gagasan yang berupa objek dengan menggunakan

### **1.10. Hipotesis Tindakan**

Melihat dari kajian pustaka di atas, maka hipotesis tindakan dalam penulisan ini dirumuskan sebagai berikut : "Dengan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan siswa terhadap pembelajaran menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan pada siswa kelas X IPA1 SMAN 1 Putussibau".

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Pengertian Belajar**

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkahlaku yang lebih buruk. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun.

Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal didalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru. Agar belajar dapat dicapai hasil yang baik, siswa harus mau belajar dengan sebaik mungkin.

Belajar dengan baik dapat diciptakan, apabila guru dapat mengorganisir belajar siswa, sehingga motivasi dan hasil belajardapat ditumbuhkan dalam suasana kelas yang menggairahkan. Tugas siswa mengorganisir terletak pada si pendidik, oleh karena itu bagaimana cara membantu si pendidik dalam menggunakan alat pelajaran yang ada.

Belajar merupakan aktivitas/usaha perubahan tingkah laku yang terjadi pada dirinya atau diri individu. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan pengalaman-pengalaman baru. Dengan belajar individu mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Perubahan dalam kepribadian yang menyatakan sebagai suatu pola baru dan pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian. Untuk mempertegas pengertian belajar penulis akan memberikan kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses lahir maupun batin pada diri individu untuk memperoleh pengalaman baru dengan jalan mengalami atau latihan.

## **2.2. Kemampuan Berpikir Kritis**

Hipotesis kedua yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model konvensional dinyatakan ditolak. Kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen mengalami peningkatan secara signifikan, sedangkan kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan secara signifikan. Ini berarti bahwa model pendidikan berpikir yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang meliputi aspek keterampilan memfokuskan, mengingat, mengorganisasi, menganalisis, menggeneralisasi, mengintegrasikan dan mengevaluasi. Untuk eksperimen kategori desa, dari ketujuh aspek keterampilan tersebut, ada dua aspek keterampilan yang tidak mengalami peningkatan keterampilan secara signifikan, yakni aspek keterampilan menggeneralisasikan dan mengintegrasikan.

Pemanfaatan strategi pembelajaran *sutmbang saran*, *discovery-inquiry*, sinektik, asosiatif, pemecahan masalah, diskusi dan karya wisata dalam model pendidikan berpikir terpadu diduga

sebagai faktor penyebab terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan Ennis (1987) yang mengemukakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis diperlukan adanya penekanan terhadap kegiatan:

- a. Mementingkan kejelasan pernyataan atau pertanyaan.
- b. Mementingkan rasional.
- c. Berupaya memperbaiki sesuatu yang tidak tertata.
- d. Menggunakan sumber yang dapat dipercaya.
- e. Mempertimbangkan situasi secara keseluruhan.
- f. Berpegang pada orisinalitas pikiran atau dasar pertimbangan.
- g. Mencari alternatif.
- h. Berpikiran terbuka.
- i. Mengambil posisi sewaktu menghadapi rasional dan bukti.
- j. Mementingkan ketepatan permasalahan.
- k. Mengambil cara yang runtut dalam menghadapi bagian dari sesuatu yang kompleks.
- l. Menggunakan keterampilan berpikir kritis.
- m. Sensitif terhadap perasaan orang lain, tingkat pengetahuan dan tingkat kecanggihan.
- n. Menggunakan pikiran kritis dari orang lain.

Untuk kepentingan pengembangan kemampuan berpikir kritis, Warnich dan Inch (1994) menyarankan perlunya dikembangkan kegiatan mengidentifikasi evidensi, mengevaluasi argumen, menilai relevansi argumen dan alasan (*reasoning*) dan memahami penarikan inferensi. Selain itu, kegiatan pemilihan evidensi terbaik untuk mendukung posisi, pemilihan solusi terbaik dari beberapa alternatif yang ada, mengantisbahasasi dan mengkonter pandangan orang lain, dan mendayagunakan alasan juga mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir.

#### **A. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif**

Hipotesis ketiga yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pendidikan berpikir terpadu dan siswa yang diajardengan menggunakan model konvensional dinyatakan ditolak.

Kemampuan berpikir kreatif kelompok eksperimen mengalami peningkatan secara signifikan, sedangkan kemampuan berpikir kreatif kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan secara signifikan. Ini berarti bahwa model pendidikan berpikir yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yang meliputi aspek kelancaran penggunaan kata, kelancaran dalam berekspresi, kelancaran menyampaikan gagasan, fleksibilitas dan originalitas dalam berpikir, serta kelancaran berpikir ideasional dan mengelaborasi.

Faktor penyebab terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang dihasilkan oleh model pendidikan berpikir terpadu ini dapat dijelaskan dari dua hal, berkaitan dengan materi pembelajaran dan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Pengurutan materi pelajaran dalam pendidikan berpikir terpadu tidak hanya didasarkan pada prinsip mudah-sukar. Sebagaimana dikemukakan Collins, dkk. (1991) pengurutan materi pelajaran dalam pendidikan berpikir terpadu dilandasi prinsip :

- a. Peningkatan kekomplekan, isi dan tugas.
- b. Peningkatan keberagaman aplikasi.
- c. *Scaffolding* (penyiapan materi pendukung yang tepat dengan urutan transfer tanggung jawab belajar dari guru ke murid), yang dapat berupa pemberian model, pelatihan, merangkum atau pancingan. Pengurutan materi dimulai dari yang bersifat kongkrit, dikenal, sederhana, materi yang pendek dan tugas yang relatif mudah.

Kegiatan pembelajaran dalam model pendidikan berpikir terpadu dirancang dengan berlandaskan pada pemikiran bahwa kreatifitas :

- a. Terjadi antara kuatnya keinginan dan persiapan.
- b. Melibatkan bekerja pada ujung, bukan pada sentral kapasitas seseorang.
- c. Lebih mementingkan evaluasi internal, bukan evaluasi eksternal.
- d. Berkaitan dengan pengerangkaan kembali suatu ide.

- e. Memerlukan adanya kebebasan dalam berpikir dan bertindak. (Marzano et al., 1993)

Berbeda dengan kegiatan pembelajaran dalam model konvensional, pembelajaran dalam model pendidikan terpadu lebih bervariasi. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud antara lain berupa melakukan diskusi dan debat tentang topik-topik yang kontroversial, memerankan aktor protagonis dari peristiwa kesejarahan atau cerita, mengikuti dialog di televisi yang mengupas suatu persoalan dengan menggunakan berbagai sudut pandang, menulis surat kepada media massa tentang suatu topik atau issue lokal dan mengajukan.

Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan juga sejalan dengan apa pertanyaan yang dapat dijawab dari berbagai sudut pandang yang dikemukakan oleh Semiawan (1987) yang mengemukakan perlunya pengembangan iklim yang kondusif yang antara lain berupa, bersikap terbuka, memberikan kesempatan untuk mengembangkan gagasan, suasana saling menghargai dan saling menerima, mendorong berpikir divergen, keamanan dan kenyamanan berpikir eksploratif, anak berperan serta dalam pengambilan keputusan, anak terlibat secara fisik dan mental, dan kegagalan perlu diberi bantuan.

#### **2.4. Problema Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Pendidikan bahasa Indonesia pada sekolah menengah atas harus memberikan bekal kemampuan dan keterampilan dasar strategis. Salah satu kemampuan dasar strategis itu adalah kemampuan dan keterampilan menulis karya ilmiah. Dengan kemampuan menulis yang diperoleh sejak dini yang kemudian dimiliki, siswa dapat berkomunikasi antar sesamanya, menimba berbagai pengetahuan, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Sesuai tuntutan dasar kompetensi dalam pembelajaran menulis karya ilmiah yakni menulis karya ilmiah sederhana dengan menggunakan berbagai sumber seperti hasil pengamatan dan penulisan. Selain itu kemampuan dan keterampilan menulis tersebut sangat berguna dalam menuangkan ide, gagasan dan kritik agar dapat

berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat atau bangsa.

Pembelajaran menulis karya tulis sederhana dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi bahasa Indonesia. Tujuan itu berkaitan erat dengan penemuan terbimbing mempertajam perasaan-perasaan, penalaran, dan daya pikir, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan. Untuk memahami dan menghayati bahasa Indonesia, siswa diharapkan langsung mempraktikkannya, bukan hanya sekedar mempelajarinya.

Dari maksud/tujuan pembelajaran menulis tersebut, diketahui bahwa muara akhir pengajaran menulis karya ilmiah sederhana adalah terbinanya apresiasi dan kegemaran siswa terhadap menulis, yang di dasari oleh pengetahuan dan keterampilan di bidang bahasa Indonesia. Usaha-usaha pembinaan tersebut seharusnya sudah dimulai pada awal pembelajaran bahasa Indonesia.

Menulis adalah sesuatu untuk dipelajari dan dinikmati. Pembelajaran mencakup empat aspek yang harus dikuasai. Keempat aspek tersebut adalah menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Dari keempat aspek tersebut menulis menjadi masalah yang sering dihadapi oleh siswa. Hal itu terjadi karena menulis dbahasandang sulit, siswa harus mulai dari mana dan harus berbuat apa. Mereka merasa tidak berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis. Alasan ini sebenarnya tidak terlepas dari pengalaman belajar yang dialaminya. Kurangnya model pembelajaran yang didapatkan merupakan salah satu aspek kurang berminatnya siswa pada pelajaran menulis.

Menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada kemampuan untuk mengorganisasikan ide, pikiran, pengetahuan dan pengalaman secara runtut dan logis serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya.

Oleh karena itu, bimbingan dasar-dasar menulis perlu diberikan agar proses penikmatan menjadi lebih terarah (Wardani, 1981:10). Dari pengamatan langsung di kelas dan hasil diskusi

yang intens dengan guru-guru bahasa Indonesia di SMA, diketahui beberapa masalah yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya.

Kondisi pembelajaran bahasa Indonesia sekarang masih dianggap belum mencapai yang diharapkan oleh tujuan Pendidikan Nasional. Sebagian besar guru hanya mengajarkan aspek *hard skills* saja seperti kognitif dan psikomotorik sedangkan pada aspek *bahasa Indonesia* guru belum banyak meyingungnya bahkan terabaikan seperti afektif misalnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi, percaya diri, dan rasa empati. Beberapa pendekatan pembelajaranpun masih relatif kurang untuk mendorong tumbuhnya *bahasa Indonesia* dalam pembelajaran.

Dunia pendidikan mengungkapkan bahwa berdasarkan Penulisan di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Penulisan ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skills* dan sisanya 80% oleh *bahasa Indonesia*(Widya Wati, 2010: 1).

Menurut Goleman (2002: 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.

Kemampuan *hard skills* yang dimiliki siswa tidak sebanding dengan kemampuan *soft skills*-nya. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pembelajaran, kurikulum, para pengelola, pelaksanaannya, dan faktor-faktor yang berpengaruh lainnya. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *bahasa Indonesia* dari Bahasa

Indonesia ada *hard skills*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan tidak hanya *hard skills* tetapi juga kemampuan *soft skills*.

Dalam realitas pembelajaran usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan, namun pada kenyataannya yang dominan adalah ranah kognitif dan psikomotorik. Akibatnya adalah peserta didik kaya akan kemampuan yang sifatnya *hard skills* namun miskin *soft skills*. Gejala ini tampak pada *out put* pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, juara kelas, namun miskin kemampuan membangun relasi, kurang mampu bekerja sama, cenderung egois, dan menjadi pribadi yang tertutup.

## **2. 5. Pengertian dan Peranan Bahasa Indonesia**

Istilah *bahasa Indonesia* memang tergolong baru terdengar, tetapi sebenarnya *bahasa Indonesia* bukan merupakan hal yang baru. Pada dasarnya kemampuan-kemampuan dasar yang perlu ditumbuhkan dalam diri seseorang agar dapat memotivasi diri dan orang lain, bertanggung jawab, membangun relasi, berkomunikasi, negosiasi, beradaptasi dengan lingkungan, berkreasi, berinovasi, memimpin, membangun kerjasama, mengelola sumber daya dan lain sebagainya.

Goleman (2002: 57) menyatakan bahwa "*Bahasa Indonesiais a sociological term which refers to the cluster of personality traits, social graces, activity with language, personal habits, friendliness, and optimism that mark people to varying degrees*".

Menurut Wahyu Widhiarso (2009: 5) bahasa Indonesia adalah seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. *Bahasa Indonesia* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa *bahasa Indonesia* adalah ketrampilan seseorang dalam mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. *Bahasa*

*Indonesia* adalah keterampilan yang digunakan dalam berkomunikasi dan berhubungan serta bekerjasama dengan orang lain. Secara garis besar keterampilan ini dapat dikelompokkan ke dalam: 1) *Process Skills*, 2) *Social Skills*, 3) *Generic Skills* (Ramadhani, 2008: 1).

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan ketrampilan, melainkan juga ranah kepribadian siswa. Pada ranah ini siswa harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (tepo seliro).

Menurut Howard Gardner (1993 dalam Widya Wati, 2010: 9) menyatakan bahwa ada dua kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu: (1) Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjali relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain, (2) Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif, dan berani.

Bahasa Indonesia yang diberikan kepada para siswa dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran. Menurut Saillah (2007: 7), materi *babasa Indonesia* yang perlu dikembangkan kepada

para siswa antara lain adalah penanaman sikap jujur, kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan komitmen.

Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas tertentu atau sesuatu yang berjalan kedepan yang menyangkut suatu perubahan tingkah laku atau kejiwaan seseorang. Didalam proses belajar mengajar terdapat fase yang harus dilalui oleh seorang guru antara lain fase informasi (tahap penerimaan), fase transformasi (tahap pengubahan materi), fase evaluasi (tahap penilaian materi). Sedangkan fase yang harus dilakukan siswa adalah *actuation* (perolehan penerimaan informasi), *storage* (menyimpan informasi) dan *retrival* (mendapatkan kembali informasi).

Namun, terkait dengan hal tersebut, banyak sekali ditemukan dalam proses belajar mengajar yang tidak menunjukkan suatu aktivitas yang membuat siswa termotivasi dalam belajar, melainkan aktivitas yang membuat siswa justru jenuh atau bosan karena model belajar yang monoton (itu-itu saja). Dampaknya berpengaruh pada hasil belajar siswa yang cenderung menurun. Hal ini, disebabkan karena kurang adanya kreativitas seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Sehingga membuat siswa cenderung kurang termotivasi dalam menerima materi yang diajarkan. Maka dibutuhkan upaya yang dapat membangkitkan semangat motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

## **2.6. Pengertian Karya Ilmiah**

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori, dan atau bukti-bukti empirik. Karya tulis ilmiah biasanya bertujuan untuk memberi penjelasan, memberi komentar atau penilaian, memberikan saran, menyampaikan sanggahan, dan membuktikan hipotesa.

M. Eko Susilo (1995:11) memberikan penjelasan bahwa karangan ilmiah merupakan suatu karangan atau tulisan yang

diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya dan didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penulisan dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya/keilmiahannya.

Karya ilmiah adalah suatu karya dalam bidang ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi yang berbentuk ilmiah. Suatu karya dapat dikatakan ilmiah apabila proses perwujudannya lewat metode ilmiah. Jonnes (1960) memberikan ketentuan ilmiah, antara lain dengan sifat fakta yang disajikan dan metode penulisannya. Bila fakta yang disajikan berupa fakta umum yang obyektif dan dapat dibuktikan benar tidaknya serta ditulis secara ilmiah, yaitu menurut prosedur penulisan ilmiah, maka karya tulis tersebut dapat dikategorikan karya ilmiah, sedangkan bilamana fakta yang disajikan berupa fakta pribadi yang subyektif dan tidak dapat dibuktikan benar tidaknya serta tidak ditulis secara ilmiah, karya tulis tersebut termasuk karya tulis non ilmiah.

Penjelasan yang hampir sama disampaikan oleh Farida Hanum (2009:2), Tulisan ilmiah adalah tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, atau penulisan dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (keilmiahannya). Dengan demikian, suatu tulisan disebut karya tulis ilmiah bila memenuhi persyaratan: 1) isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah, 2) langkah pengerjaannya dijiwai atau menggunakan metode ilmiah, dan 3) sosok tampilannya sesuai dan memenuhi syarat sebagai suatu sosok keilmuan.

Sesuai dengan persyaratan di atas, metode ilmiah merupakan dasar pijakan untuk tulisan ilmiah. Pada dasarnya metode ilmiah merupakan suatu cara bekerja atau prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah (pengetahuan ilmiah) yang memiliki dua tuntutan sekaligus: rasional dan teruji. Pada hakikatnya ada empat komponen utama dalam metode ilmiah, yakni masalah, hipotesis, verifikasi, dan kesimpulan. Dengan

demikian, dalam metode ilmiah digunakan alur berpikir deduktif dan induktif. Penalaran deduktif digunakan untuk menyusun kerangka pikir dalam memecahkan suatu masalah, yakni dengan mendasarkan diri pada teori-teori dan hasil kajian yang telah ada. Penalaran induktif digunakan ketika kita ingin menguji adanya kebenaran suatu pernyataan yang rasional dengan memanfaatkan fakta-fakta empiris atau kenyataan yang ada. Sebuah pernyataan dianggap benar jika didukung oleh fakta empiris.

#### **2.4. Ciri-ciri Penulisan Ilmiah**

Sesuai dengan uraian di atas, ciri-ciri tulisan ilmiah seperti yang dikemukakan oleh Ekosusilo dan Triyanto (1995) adalah sebagai berikut:

1. logis, yakni segala informasi yang disajikan memiliki argumentasi yang dapat diterima dengan akal sehat;
2. sistematis, yakni segala yang dikemukakan disusun berdasarkan urutan yang berjenjang dan berkesinambungan;
3. objektif, yakni segala informasi yang dikemukakan itu menurut apa adanya dan tidak bersifat fiktif;
4. tuntas dan menyeluruh, yakni segi-segi masalah yang dikemukakan ditelaah secara lengkap;
5. seksama, yakni berusaha menghindarkan diri dari berbagai kesalahan;
6. jelas, yakni segala keterangan yang dikemukakan dapat mengungkapkan maksud secara jernih;
7. kebenarannya dapat diuji;
8. terbuka, maksudnya sesuatu yang dikemukakan itu dapat berubah seandainya muncul pendapat baru;
9. berlaku umum, yakni kesimpulannya berlaku bagi semua populasinya, dan
10. penyajiannya memperhatikan santun bahasa dan tata tulis yang sudah baku.

#### **2.5. Jenis Karya Tulis Ilmiah**

Sesuai dengan buku Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan

Profesi Guru (1993), jenis-jenis tulisan ilmiah yang dapat dibuat guru adalah sebagai berikut:

1. Laporan Hasil Kegiatan Ilmiah, yang berupa karya tulis ilmiah hasil penulisan, pengkajian, survey, dan/atau evaluasi;
2. Tulisan Ilmiah, yang terdiri dari: a) karya tulis atau makalah yang berisi tinjauan atau ulasan ilmiah; b) tulisan ilmiah populer, dan c) prasaran berupa tinjauan, gagasan atau ulasan ilmiah yang disampaikan pada pertemuan ilmiah;
3. Buku, yang terdiri dari: a) buku pelajaran atau modul, b) diktat pelajaran, dan c) karya penerjemahan.

Sementara itu, dalam Panduan Penyusunan Portofolio Uji Sertifikasi Guru (Depdiknas, 2007) disebutkan bahwa komponen pengembangan profesi meliputi:

1. Karya tulis yang mencakup: a) buku, b) Artikel Jurnal, Majalah, dan Surat Kabar, c) Modul, dan d) Diktat;
2. Observasi atau penulisan yang mendukung peningkatan pembelajaran dan atau profesionalisme guru;
3. Reviewer buku dan atau penulis soal EBTANAS/UN;
4. Media buku dan alat Pembelajaran; dan
5. Karya Teknologi/Seni.

## **2.6. Metode Penemuan Terbimbing**

Penemuan terbimbing adalah terjemahan dari discovery. Menurut Sund "discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip". Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, mengerti, mengolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya (Roestiyah, 2001:20).

Sedangkan menurut Jerome Bruner "penemuan adalah suatu proses, suatu jalan/cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu". Dengan demikian di dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya

ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan (Markaban, 2006:9).

Model penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator. Guru membimbing siswa dimana ia diperlukan. Dalam model ini, siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat "menemukan" prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru (PPPG, 2004:4). Model penemuan terbimbing atau terpimpin adalah model pembelajaran penemuan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru. Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing (Ali, 2004:87).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model penemuan terbimbing adalah model pembelajaran yang dimana siswa berpikir sendiri sehingga dapat "menemukan" prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan. Ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

### **2.6.1. Tujuan Pembelajaran Penemuan Terbimbing**

Bell (1978) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- a. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan
- c. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk

- memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- d. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
  - e. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
  - f. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

### **2.6.2. Macam-macam Penemuan**

Model penemuan atau pengajaran penemuan dibagi 3 jenis :

#### ***1. Penemuan Murni***

Pada pembelajaran dengan penemuan murni pembelajaran terpusat pada siswa dan tidak terpusat pada guru. Siswalah yang menentukan tujuan dan pengalaman belajar yang diinginkan, guru hanya memberi masalah dan situasi belajar kepada siswa. Siswa mengkaji fakta atau relasi yang terdapat pada masalah itu dan menarik kesimpulan (generalisasi) dari apa yang siswa temukan.

Kegiatan penemuan ini hampir tidak mendapatkan bimbingan guru. Penemuan murni biasanya dilakukan pada kelas yang pandai.

#### **2. Penemuan Terbimbing**

Pada pengajaran dengan penemuan terbimbing guru mengarahkan tentang materi pelajaran. Bentuk bimbingan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog, sehingga diharapkan siswa dapat menyimpulkan (menggeneralisasikan) sesuai dengan rancangan guru.

Generalisasi atau kesimpulan yang harus ditemukan oleh siswa harus dirancang secara jelas oleh guru. Pada

pengajaran dengan metode penemuan, siswa harus benar-benar aktif belajar menemukan sendiri bahan yang dipelajarinya.

erada pada usia senang bermain.

### **2.6.3. Tahapan Pembelajaran Penemuan Terbimbing**

Tahap-tahap penggunaan model belajar penemuan dalam pembelajaran menurut Amien (1987) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama adalah diskusi. Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk didiskusikan secara bersama-sama sebelum lembaran kerja siswa diberikan kepada siswa. Tahap ini dimaksudkan untuk mengungkap konsep awal siswa tentang materi yang akan dipelajari.
- b. Tahap kedua adalah proses. Pada tahap ini siswa mengadakan kegiatan laboratorium sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam lembar kerja siswa guna membuktikan sekaligus menemukan konsep yang sesuai dengan konsep yang benar.
- c. Tahap ketiga merupakan tahap pemecahan masalah. Setelah mengadakan kegiatan laboratorium siswa diminta untuk membandingkan hasil diskusi sebelum kegiatan laboratorium dengan hasil setelah laboratorium sesuai dengan lembaran kerja siswa hingga menemukan konsep yang benar tentang masalah yang ingin dipecahkan.

### **2.6.5.Strategi-strategi dalam Pembelajaran Penemuan**

Di dalam model penemuan ini, guru dapat menggunakan strategi penemuan yaitu secara induktif, deduktif atau keduanya.

Strategi ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian data atau contoh khusus dan bagian generalisasi (kesimpulan). Data atau contoh khusus tidak dapat digunakan sebagai bukti, hanya merupakan jalan menuju kesimpulan. Mengambil kesimpulan (penemuan) dengan menggunakan strategi induktif ini selalu mengandung resiko, apakah kesimpulan itu benar ataukah tidak.

Karenanya kesimpulan yang ditemukan dengan strategi induktif sebaiknya selalu mengguankan perkataan “barangkali” atau “mungkin”.

Sebuah argumen induktif meliputi dua komponen, yang pertama terdiri dari pernyataan/fakta yang mengakui untuk mendukung kesimpulan dan yang kedua bagian dari argumentasi itu (Cooney dan Davis, 1975: 143). Kesimpulan dari suatu argumentasi induktif tidak perlu mengikuti fakta yang mendukungnya. Fakta mungkin membuat lebih dipercaya, tergantung sifatnya, tetapi itu tidak bisa membuktikan dalil untuk mendukung. Sebagai contoh, fakta bahwa 3, 5, 7, 11, dan 13 adalah semuanya bilangan prima dan masuk akal secara umum kita buat kesimpulan bahwa semua bilangan prima adalah ganjil tetapi hal itu sama sekali “tidak membuktikan“. Guru beresiko di dalam suatu argumentasi induktif bahwa kejadian semacam itu sering terjadi. Karenanya, suatu kesimpulan yang dicapai oleh induksi harus berhati-hati karena hal seperti itu nampak layak dan hampir bisa dbahasastikan atau mungkin terjadi. Sebuah argumentasi dengan induktif dapat ditandai sebagai suatu kesimpulan dari yang diuji ke tidak diuji. Bukti yang diuji terdiri dari kejadian atau contoh pokok-pokok.

### BAB III

#### PEMBAHASAN MASALAH

##### **3.1. Hasil Penulisan**

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menulis menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan ini dilakukan di SMA Negeri 1 Putusibau Tahun Pelajaran 2012/2013. Penulisan ini dilakukan di Kelas XI dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 15. siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Dari analisis hasil tes awal diperoleh hasil seperti tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil tes awal

Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
50-64	16	48
65-74	12	32
75-84	6	12
85-94	2	8
95-100	0	0
Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil tes awal pada tanggal 3 September 2012 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil pembelajaran menemukan tema, latar, dan penokohan, pada cerpen- dalam satu kumpulan cerpen siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Putussibau Tahun Pelajaran 2012/2013 adalah 63,2 dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang telah ditentukan yaitu 75. Siswa yang tuntas 10 orang siswa (20%) memperoleh nilai 75 ke atas, sebanyak 26 siswa yang tidak tuntas (80%) memperoleh nilai di bawah 75.

Deskripsi hasil penulisan diuraikan dalam tahapan yang berupa pengamatan-pengamatan yang dilakukan. Dalam penulisan ini pembelajaran dilakukan dalam dua pengamatan sebagai berikut:

#### 4.2. Penulisan Pengamatan 1

Pengamatan 1 dilaksanakan dengan empat tahapan, yaitu : perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Selengkapnya observasi pada pengamatan 1 sebagai berikut.

##### a. Perencanaan (*planning*)

Kegiatan pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan dengan metode *Penemuan terbimbing* dilaksanakan di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Putussibau, terdiri dari tiga tahap yaitu:

##### 1. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan awal dalam mempersiapkan suatu pembelajaran. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran

perlu dilakukan agar proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan dilaksanakan di kelas X IPA 1 SMAN 1 Putussibau dengan menggunakan metode *penemuan terbimbing* dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Mempelajari konsep pembelajaran.

Pada tahap ini penulis mempelajari konsep yang akan disampaikan dari silabus, mengembangkan materi dari berbagai sumber dan merumuskan tujuan pembelajaran seperti pada lampiran 2.

- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing terdapat hal-hal yang spesifik, yaitu pada langkah-langkah kegiatan dalam proses pembelajaran.

- c. Membuat lembar kerja siswa

Dalam lembar kerja siswa dengan sajian menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan sesuai dengan kegiatan pada metode penemuan terbimbing.

1. Penyajian Pembelajaran

Sesuai dengan tujuannya, metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa maka dalam pelaksanaannya harus benar-benar ditekankan baik pada awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

2. Penilaian Pembelajaran

Penilaian adalah satu komponen dari proses pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan penilaian hasil belajar untuk mengukur keberhasilan pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan dengan metode *penemuan terbimbing*, penilaian dilakukan dengan dua cara yaitu : penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan cek list pada lembar pengamatan. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa memiliki minat dan perhatian yang cukup tinggi serta berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran (format cek list terlampir)

Sedangkan penilaian hasil belajar dilakukan setiap akhir pengamatan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan bentuk pilihan ganda (soal terlampir)

a. Pelaksanaan (*action*)

Pertemuan pertama

Guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan dengan metode penemuan terbimbing. Kemudian melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan. Setelah itu guru memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat membaca cerpen. Siswa yang berjumlah 30 di bagi dalam 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 6 siswa.

Guru memberikan lembar kerja siswa kepada setiap kelompok. Semua anggota berdiskusi mengenai bagaimana menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan dalam kelompoknya masing-masing. Setiap siswa harus memiliki catatan hasil yang didiskusikan.

Pada kegiatan akhir siswa dan guru mengulas kembali tentang menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan. Kemudian diakhiri dengan refleksi.

**Pertemuan kedua**

Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab dengan siswa tentang menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan. Guru motivasi siswa dengan menyampaikan manfaat menemukan menulis karya ilmiah sederhana hasil pengamatan. Siswa berkelompok

Pada kegiatan inti dua anggota kelompok tetap berada di tempat sedangkan dua anggota yang lain bertugas untuk bertamu ke kelompok yang lain sebanyak 6 kelompok yang

dikunjungi secara bergiliran. Waktu bertemu di setiap kelompok selama 5 menit. Kedua anggota kelompok yang bertemu bertugas membandingkan hasil pekerjaan kelompoknya dan mencatat perbedaan-perbedaan yang ditemukan. Setelah kembali ke kelompoknya kedua anggota kelompok yang kembali dari bertemu harus melaporkan keanggota kelompoknya tentang hasil yang ditemukannya dari kelompok lain. Anggota kelompok yang lain mendengarkan kemudian mendiskusikan kembali hasil menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan. Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa menukarkan hasil pekerjaan kelompoknya dengan kelompok yang lain untuk diperiksa. Guru memberikan jawaban yang benar. Siswa menilai hasil pekerjaan kelompok lain.

Pada kegiatan akhir siswa dan guru merefleksi kegiatan pembelajaran.

a. Pengamatan (*observing*)

Dalam observasi ini pengamatan dilakukan pada aktivitas siswa, aktivitas guru/penulis.

- 1) Hasil Obsevasi aktivitas siswa dalam KBM selama pengamatan 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

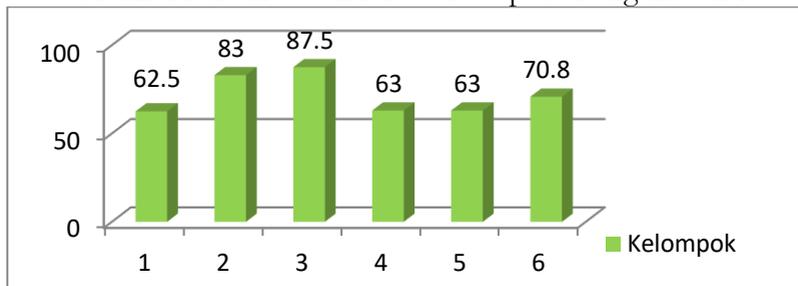
Tabel 2

Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam KBM Pengamatan 1

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
1	15	24	62,5	kurang
2	20	24	83	Aktif
3	21	24	87,5	Aktif
4	15	24	63	kurang
5	15	24	63	Kurang
6	17	24	70,8	cukup
Jumlah	103	144	71,52	

Hasil pengamatan yang dilakukan pada pengamatan 1, diperoleh dari lembar pengamatan proses yang mencakup 1) penemuan terbimbing, 2) pengamatan, 3) presentasi. Kelompok 2, dan 3 dikategorikan aktif karena telah mencapai di atas 83%, yaitu mencapai 87,5 dan 83%. Kelompok 3 dikategorikan cukup karena keaktifan di bawah 80% yaitu mencapai 70,8%, kelompok 1 mencapai 62,5 %. Kelompok 4 dan 5 masuk dalam kategori kurang yaitu 63%. Kelompok 6 mereka menunjukkan sikap antusias terhadap materi yang dibahas serta kesiapan mereka terhadap materi tersebut. Siswa yang dinilai sudah aktif diberi nilai 3 diberikan pada siswa bernama Ika Iriyandi, Indila, Petronela, Maya, Teopilus dan Reza Ajelina. Sedangkan Adrian Habiline, Agus Irwanda, Aprianus, Billga, Desi dan Exnasius masuk kategori cukup (nilai 2) untuk keaktifannya, karena masih ada kekurangannya dalam segi perhatian pada hal yang dibahas. Teodosia Manja, Lisa, Paskalia, Fanny Larasati, dan Alfi diberinilai 1 sebagai kategori kurang, karena lebih banyak diam. Untuk presentasi, yang masuk dalam kategori aktif berjumlah 6 orang berada dalam kelompok 1,2,3,5, sedangkan kelompok 1 tidak ada yang masuk dalam kategori baik. Sebagaian besar siswa masuk dalam kategori cukup berjumlah 8 orang dan kategori kurang berjumlah 7 orang. Hal ini terjadi karena kemampuan siswa berpresentasi masih sangat rendah karena kurang terbiasa melakukan performan di depan umum, siswa kelihat masih canggung dan grogi.

Grafik 1 Persentase aktivitas Siswa pada Pengamatan 1



2) Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam PBM Pengamatan 1

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada pengamatan 1 cukup baik dengan perolehan skor 69 atau 69 %, sedangkan skor idealnya adalah 75. Pada pengamatan ini, guru belum memberikan penghargaan terhadap siswa, menyimpulkan materi pembelajaran dan menutup pelajaran belum maksimal.

- 3) Hasil Evaluasi Pengamatan 1, Penguasaan Siswa terhadap Materi Pembelajaran.

Dari hasil penilaian proses pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan dengan metode penemuan terbimbing diperoleh hasil kerja kelompok seperti tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3  
Hasil kerja kelompok Penemuan terbimbing pengamatan  
1

Nilai	Jumlah Kelompok	Persentase (%)
55-64	1	25
65-74	1	12,5
75-84	3	50
85-94	1	12,5
95-100	0	0
Jumlah	6	100

Pada tabel 3, kelompok yang belum menguasai menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan belum tuntas berdasarkan KKM (nilai di bawah 75) berjumlah 2 kelompok atau 33,3% sedangkan yang mencapai batas tuntas ke atas (nilai 75 – 100) berjumlah 4 kelompok atau 66,7%.

Tabel 4  
Hasil Perolehan Tes Formatif pengamatan 1

Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
55-64	2	8
65-74	5	20
75-84	17	56
85-94	6	16
95-100	0	0
Jumlah	30	

Dari instrument penilaian hasil ulangan untuk menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan dalam bentuk tes pilihan ganda sebanyak 20 soal diperoleh hasil seperti tercantum dalam tabel berikut:

Pada tabel 9, siswa yang belum menguasai menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan belum tuntas berjumlah 7 siswa atau 28%, sedangkan yang mencapai batas tuntas yaitu 18 siswa atau 72 %.

Tabel 5  
Hasil Tes Formatif Siswa Pada Tahapan Pengamatan I

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Abang Anggi Hafira P.	64,10	Tidaktuntas
2	Affan Nurhadi	75,10,	Tidak Tuntas
3	Basyirudin Sulaiman	60,00	Tidak Tuntas
4	Dessy Arieska	65,10	Tidak Tuntas
5	Devi Lorita	76,10	Tuntas
6	Eric Novian Higaang	74,20	Tuntas
7	Ernawati	72, 00	Tuntas
8	Fazar Pebrizha	75,00	Tuntas

9	Fitri Nurjanah	71,20	Tuntas
10	Hazrul Asmi	76,00	Tuntas
11	Ikke Hilma Sabriani	72,10	Tuntas
12	Juni Pranata	70,00	Tuntas
13	Kornelia Bernadecta Lie	67,50	Tidak Tuntas
14	Kurnia Wati Hakim	70,00	Tuntas
15	Litra Septriyadi	77,25	Tuntas
16	Malik Ahmad Nurhadi	78,00	Tuntas
17	Natalia	76,00	Tuntas
18	Natalis Ego	77,50	Tuntas
19	Nuri Samala	74,00	Tuntas
20	Oktavianida B.Upak	74,25	Tuntas
21	Rahadi Fitriyadi Umar	77,20	Tuntas
22	Restu Anda	65,70	Tidak Tuntas
23	Rita	70,20	Tuntas
24	Rusdy Andika Putra	70,50	Tuntas
25	Selviana Devi Meliani	77,25	Tuntas
26	Vonia Nova Tiara	78,00	Tuntas
27	Wahyuni Cici Marilin	76,00	Tuntas
28	Wisnu Firmanto	77,50	Tuntas
29	Yuliana Vatria	74,00	Tuntas
30	Yuni Asmarani	74,25	Tuntas
JUMLAH		2458,4	
RATA-RATA		68,28	

Keterangan : T : Tuntas  
TT : Tidak Tuntas  
Jumlah siswa yang tuntas : 24  
Jumlah siswa yang tidak tuntas : 6  
Klasikal : Tidak tuntas

Tabel 6  
Rekapitulasi Hasil Tes Tahapan observasi I

No.	Uraian	Hasil Tahapan observasi I
1	Nilai rata-rata tes formatif	68,28
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	80,55 %

Hasil rata-rata ulangan harian pada pengamatan 1 ini juga mengalami peningkatan. Sebelum menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing pada pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan yaitu 63,2 % menjadi 68,28 setelah mengikuti pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan dengan metode pembelajaran *penemuan terbimbing*. Berarti ada kenaikan nilai rata-rata 9 antara sebelum tindakan dengan pengamatan 1.

b. Refleksi (*reflecting*) dan Perencanaan Ulang

Bersama kolaborator membahas hasil ulangan harian pengamatan 1, dan mencari kelemahan pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan dengan metode penemuan terbimbing.

Metode *penemuan terbimbing* sesuai digunakan untuk pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan, hanya ada beberapa kelemahan seperti masih ada beberapa siswa yang tidak berminat, tidak berpartisipasi dalam kelompok dan tidak mau presentasi di kelompoknya. Selain ini memerlukan waktu lebih lama karena siswa yang berperan sebagai tamu (*stray*) harus mengunjungi semua kelompok.

Pada saat kegiatan pembelajaran pada pengamatan 1, pelaksanaan belum sesuai rencana. Hal ini disebabkan beberapa siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan cara bertamu ke kelompok lain. Metode pembelajaran ini baru bagi mereka. Siswa yang menjadi tuan rumah belum mampu menjelaskan hasil pekerjaan kelompoknya kepada teman-temannya yang bertamu. Siswa masih canggung dan perlu beradaptasi dengan metode

penemuan terbimbing.

Untuk mengatasi masalah di atas, maka guru berupaya dengan intensif memberi pengertian dan meyakinkan kepada siswa agar bertanggung jawab dengan tugasnya. Siswa yang bertugas sebagai tuan rumah harus menjelaskan hasil pekerjaan kelompoknya sedangkan yang bertugas untuk bertamu mencatat perbedaan yang ditemukan pada kelompok lain.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada pengamatan 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Beberapa siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing. Sedangkan sebagian besar siswa aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran dengan metode ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam KBM yang mencapai 68,28 %.
- 2) Guru cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam KBM hanya mencapai 77%.
- 3) Hasil rata-rata nilai ulangan harian pada pengamatan 1 mencapai 68,28 %.
- 4) Masih ada kelompok yang dikategorikan kurang aktif dalam aktivitas pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing ini.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada pengamatan 1, maka pada pelaksanaan pengamatan 2 dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

- 1) Memberi motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- 3) Memberi pengakuan dan penghargaan (reward).

### 3.3. Pengamatan 2

Seperti pada pengamatan 1, pengamatan 2 ini juga dilaksanakan dengan empat tahapan, yaitu : perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Selengkapnya observasi pada pengamatan 2 sebagai berikut.

#### a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan pada pengamatan 2 berdasarkan perencanaan ulang pengamatan 1 yaitu :

- 1) Memberi motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- 3) Memberi pengakuan dan penghargaan (reward).
- 4) Menyusun perangkat pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing yang mudah dipahami siswa.

#### b. Pelaksanaan (*action*)

##### **Pertemuan pertama**

Guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah hasil pengamatan dengan metode penemuan terbimbing. Kemudian melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang menulis karya ilmiah hasil pengamatan. Setelah itu guru memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat membaca cerpen. Siswa yang berjumlah 30 di bagi dalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa.

Guru memberikan lembar kerja siswa kepada setiap kelompok. Semua anggota berdiskusi menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan dalam kelompoknya masing-masing. Setiap siswa harus memiliki catatan hasil yang didiskusikan.

Pada kegiatan akhir siswa dan guru mengulas kembali tentang menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan. Kemudian diakhiri dengan refleksi dengan memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

## **Pertemuan kedua**

Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab dengan siswa tentang menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan. Guru motivasi siswa dengan menyampaikan manfaat menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan . Siswa berkelompok.

Pada kegiatan inti dua anggota kelompok tetap berada di tempat sedangkan dua anggota yang lain bertugas untuk bertamu ke kelompok yang lain sebanyak 7 kelompok yang dikunjungi secara bergiliran. Waktu bertamu setiap kelompok selama 5 menit. Kedua anggota kelompok yang bertamu bertugas membandingkan hasil pekerjaan kelompoknya dan mencatat perbedaan-perbedaan yang ditemukan. Setelah kembali ke kelompoknya kedua anggota kelompok yang kembali dari bertamu harus melaporkan keanggota kelompoknya tentang hasil yang ditemukannya dari kelompok lain. Anggota kelompok yang lain mendengarkan kemudian mendiskusikan kembali hasil menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan. Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa menukarkan hasil pekerjaan kelompoknya dengan kelompok yang lain untuk diperiksa. Guru memberikan jawaban yang benar. Siswa menilai hasil pekerjaan kelompok lain.

Pada kegiatan akhir siswa dan guru merefleksi kegiatan pembelajaran. Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan tindak lanjut yaitu tugas menulis karya ilmiah hasil pengamatan di rumah.

### **c. Pengamatan (*observing*)**

Dalam observasi pada pengamatan 2 ini pengamatan dilakukan pada aktivitas siswa, aktivitas guru/penulis. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam PBM selama pengamatan 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

---

Tabel 7

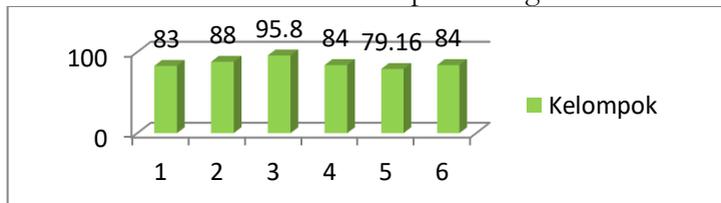
## Perolehan Skor Aktivitas Siswa dalam KBM Pengamatan 2

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
1	20	24	83	aktif
2	22	24	88	Aktif
3	23	24	95,8	Aktif
4	21	24	84	Aktif
5	19	24	79,16	Cukup
6	21	24	84	Aktif
Jumlah	126	144	87,50	

Hasil pengamatan yang dilakukan pada pengamatan 2, diperoleh dari lembar pengamatan proses yang mencakup 1) penemuan terbimbing, 2) pengamatan, 3) presentasi. Kelompok 1, 2, 3, 4, 6, dikategorikan aktif karena telah mencapai di atas 75 %. Kelompok 5 dikategorikan cukup karena keaktifan di bawah 80% mencapai 79, 16 %, hal ini disebabkan siswa dari kelompok 5 yaitu memperoleh nilai cukup ketika presentasi. Pada kelompok 5 terlihat anggota kelompok tidak terlalu aktif hal ini terlihat pada proses presentasi, Syarifah, Syafilla, mendapat nilai cukup, bahkan Nanot nilainya hanya 1 dengan kategori kurang meskipun masih ada beberapa siswa yang aktivitasnya dikategorikan cukup, namun rata-rata aktivitasnya secara keseluruhan sudah baik, dengan sebagian besar berkategori aktif.

Grafik 2.

## Persentase aktivitas Siswa pada Pengamatan 2



1) Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam PBM Pengamatan 2

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada pengamatan 2 tergolong baik. Hal ini berarti aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mengalami perbaikan dari skor 46 atau 77% pada pengamatan 1 menjadi skor 55 atau 92% pada pengamatan 2, sedangkan skor idealnya adalah 60.

2) Hasil Evaluasi Pengamatan 2, Penguasaan Siswa terhadap Materi Pembelajaran

Dari hasil penilaian proses pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan dengan metode penemuan terbimbing diperoleh hasil kerja kelompok seperti tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 8  
Hasil kerja kelompok pengamatan 2

Nilai	Jumlah Kelompok	Persentase (%)
55-64	0	0
65-74	0	0
75-84	3	50
85-94	2	33,3
95-100	1	16,88
jumlah	6	100

Pada tabel 8, tidak ada kelompok yang belum menguasai menulis karya ilmiah hasil pengamatan. Dengan demikian secara berkelompok, semua siswa sudah bisa menulis karya ilmiah hasil pengamatan.

Dari instrument penilaian hasil ulangan untuk menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan dalam bentuk tes pilihan ganda sebanyak 20 soal diperoleh hasil seperti tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 9  
Hasil Tes pengamatan 2

Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
65-74	0	0
75-84	16	60
85-94	10	24
95-100	4	16
Jumlah	30	100

Pada tabel 9, siswa sudah menguasai dalam menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan. Dengan perolehan 60 % pada rentang nilai 75-84 ada 15 orang 24 % pada rentang 85,94 ada 6 orang, 16 % dengan rentang nilai 95-100 ada 4 orang.

Hasil rata-rata ulangan harian pada pengamatan 2 ini juga mengalami peningkatan yaitu 68,28 pada pengamatan 1 menjadi 85 pada pengamatan 2. Berarti ada kenaikan nilai rata-rata yaitu 7,97.

Tabel 10  
Hasil Tes Formatif Siswa Pada Tahapan Pengamatan II

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Abang Anggi Hafira P.	70,10	Tuntas
2	Affan Nurhadi	75,10,	Tuntas
3	Basyrudin Sulaiman	60,00	Tuntas
4	Dessy Arieska	75,10	Tuntas
5	Devi Lorita	76,10	Tuntas
6	Eric Novian Higaang	74,20	Tuntas
7	Ernawati	72, 00	Tuntas
8	Fazar Pebrizha	75,00	Tuntas
9	Fitri Nurjanah	71,20	Tuntas
10	Hazrul Asmi	76,00	Tuntas

11	Ikke Hilma Sabriani	72,10	Tuntas
12	Juni Pranata	70,00	Tuntas
13	Kornelia Bernadecta	70,00	Tuntas
14	Kurnia Wati Hakim	70,00	Tuntas
15	Litra Septriyadi	77,25	Tuntas
16	Malik Ahmad Nurhadi	78,00	Tuntas
17	Natalia	76,00	Tuntas
18	Natalis Ego	77,50	Tuntas
19	Nuri Samala	74,00	Tuntas
20	Oktavianida B.Upak	74,25	Tuntas
21	Rahadi Fitriyadi Umar	77,20	Tuntas
22	Restu Anda	70,70	Tuntas
23	Rita	70,20	Tuntas
24	Rusdy Andika Putra	70,50	Tuntas
25	Selviana Devi Meliani	77,25	Tuntas
26	Vonia Nova Tiara	78,00	Tuntas
27	Wahyuni Cici Marilyn	76,00	Tuntas
28	Wisnu Firmanto	77,50	Tuntas
29	Yuliana Vatria	74,00	Tuntas
30	Yuni Asmarani	74,25	Tuntas
JUMLAH		2458,4	
RATA-RATA		87,5 %	

Keterangan : T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 30

Jumlah siswa yang belum tuntas : 0

Klasikal : Sudah tuntas semua

#### d. Refleksi

Keberhasilan yang diperoleh selama pengamatan 2 ini adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas siswa dalam KBM sudah mengarah ke pembelajaran *penemuan terbimbing*. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru

ketika bertugas sebagai tuan rumah (*stay*) dan bertamu (*stray*). Siswa mampu mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam KBM yang mencapai 71,52 % pada pengamatan 1 menjadi 87,5 % pada pengamatan 2.

- 2) Meningkatnya aktivitas siswa dalam KBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran dengan metode *penemuan terbimbing*. Guru intensif membimbing siswa saat siswa mengalami kesulitan dalam KBM dapat dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam KBM meningkat dari 71,52 % pada pengamatan 1 menjadi 87,5 % pada pengamatan 2.
- 3) Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 68,28 pada pengamatan 1 menjadi 80,04 pada pengamatan 2.

#### 4.3. Pembahasan

Hasil penulisan ini diperoleh dari sebelum diadakan tindakan dan setelah diadakan tindakan pada pengamatan 1 dan pengamatan 2. Hasil penulisan berupa hasil penilaian hasil kerja kelompok, hasil tes dan hasil non tes berupa hasil observasi pada pengamatan 1 dan pengamatan 2, hasil wawancara dan hasil angket yang diperoleh pada akhir pengamatan 2.

Tabel 11

Perbandingan Hasil Kerja Kelompok pada Dua Pengamatan

Nilai	Pengamatan I		Pengamatan II	
	Jumlah kelompok	Persentase (%)	Jumlah kelompok	Persentase (%)
55-64	1	25	0	0
65-74	1	12,5	15	60
75-84	3	50	6	24
85-94	1	12,5	4	16
95-100	0	0	25	100
Tidak Tuntas	6	100	0	0

Dari hasil kerja kelompok 2 pengamatan dapat dilihat perbandingan pada tabel 10 yaitu pada pengamatan 1 ada 2 kelompok atau 33,3 % dan pada pengamatan 2 tidak ada kelompok yang tidak tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan dengan metode *penemuan terbimbing* ternyata dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Tabel 10  
Perbandingan Hasil Tes dalam Dua Pengamatan

Nilai	Sebelum Observasi		Pengamatan I		Pengamatan II	
	Jumlah siswa	Porsen tase (%)	Jumlah siswa	Persenta se (%)	Jumlah siswa	Persenta se (%)
55-64	12	48	2	8	0	0
65-74	8	32	5	20	0	0
75-84	3	12	14	56	15	54
85-94	2	8	4	6	6	24
95-100	0	0	0	0	4	16
Tidak Tuntas	20	80	7	28	0	0

Dari hasil tes 2 pengamatan, dapat dilihat perbandingan dalam tabel yaitu sebelum tindakan yang tidak tuntas 20 siswa atau 80%, sedangkan pada pengamatan 1 ada 7 siswa atau 28% dan pada pengamatan 2 tidak ada siswa yang tidak tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode penemuan terbimbing pada pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan ternyata dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Hasil wawancara setelah pengamatan 2 bahwa siswa merasa lebih memahami dan pembelajaran jadi menyenangkan. Hal ini karena dua anggota kelompok yang bertamu dapat membandingkan hasil pekerjaan kelompoknya dan mencatat perbedaan-perbedaan yang mereka temukan pada kelompok lain. Setelah kembali ke kelompoknya dua anggota kelompok yang

kembali dari bertamu melaporkan hasil yang ditemukannya dari kelompok lain. Anggota kelompok mendengarkan kemudian mendiskusikan kembali hasil menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan. Mereka dapat berlatih mempresentasikan pengetahuan yang didapat dan mendengarkan presentasi teman yang lain. Mereka memahami materi pelajaran serta dapat menjawab soal tes dengan mudah. Sedangkan siswa berkemampuan rendah terungkap bahwa sebenarnya malu ketika bertamu ke kelompok lain dan ketika presentasi. Metode pembelajaran ini bagi mereka suatu hal yang baru sehinggadapat membuang kejenuhan dengan metode-metode yang selama ini diterapkan oleh guru.

Hasil wawancara dengan teman sejawat mengatakan bahwa KBM yang dilakukan sudah baik. Sehingga beliau menyatakan bahwa proses pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan dengan menggunakan metode *penemuan terbimbing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Beliau menyarankan agar dalam KBM selanjutnya sebaiknya guru kreatif dan inovatif dalam merencanakan dan melaksanakan KBM.

Untuk mengetahui keefektifan metode penemuan terbimbing pada pembelajaran menulis karya ilmiah hasil pengamatan, digunakan angket yang dibagikan kepada siswa yang berkaitan dengan tanggapan atau respon siswa terhadap pembelajaran tersebut. Untuk lebih jelasnya hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

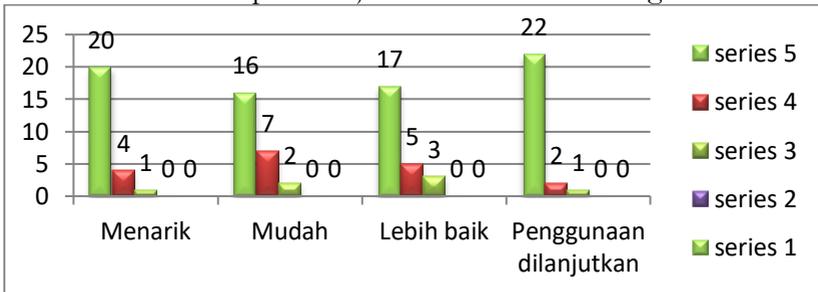
Tabel 11  
Hasil Angket respon siswa terhadap metode pembelajaran Penemuan terbimbing

No.	Pernyataan	Frekuensi					Jumlah
		5	4	3	2	1	
1.	Menarik	20	4	1	0	0	25
2.	Mudah	16	7	2	0	0	25
3.	Lebih baik	17	5	3	0	0	25
4.	Penggunaan	22	2	1	0	0	25

	dilanjutkan						
Jumlah		75	18	7	0	0	100
Presentase		75	18	7	0	0	100

Keterangan : 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = tidak tahu, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju

Grafik 5 Hasil Angket respon siswa terhadap metode pembelajaran *Penemuan terbimbing*



Hasil angket pada tabel 11 dan grafik 5 di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa sebanyak 75 % menyatakan sangat setuju bahwa metode pembelajaran penemuan terbimbing pada pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan adalah sangat menarik, mudah, lebih baik dan sangat setuju untuk dilanjutkan. 18 % siswa menyatakan setuju, 7 % siswa menyatakan tidak tahu, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing pada pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan mendapat respon positif yaitu 93 % dari siswa sehingga penggunaannya dapat dinyatakan efektif. Hal ini berdasarkan atas indikasi keberhasilan yang diperoleh dari hasil kerja kelompok dan hasil tes meningkat.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan Metode pembelajaran *penemuan terbimbing* dapat meningkatkan pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Putussibau.
2. Metode pembelajaran *penemuan terbimbing* dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran menulis karya tulis ilmiah hasil pengamatan siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Putussibau.
3. Metode pembelajaran *penemuan terbimbing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X semester X IPA SMA Negeri 1 Putussibau.

#### 4.2. Saran

Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas, penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Metode *penemuan terbimbing* dapat digunakan dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lain dan guru harus dapat menggunakan metode ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Dalam proses melaksanakan metode penemuan terbimbing harus membuat langkah-langkah pembelajaran yang tepat dan menarik sehingga siswa termotivasi untuk bekerja sama.
3. Guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam proses belajar mengajar. Berusahalah selalu kreatif dalam mengajarkan materi pembelajaran.
4. Guru hendaknya menemukan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif, baik dari segi metode, pendekatan, rancangan dan sebagainya sehingga proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
5. Hendaknya apapun yang dilakukan guru dalam proses pengajaran harus dapat memberikan kecakapan hidup / *life skill* bagi siswa sehingga berguna di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Suharjo. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, Malang: Cakrawala Indonesia.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwardi, Sarwiji, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suyanto, 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Mamedia Buana Pusaka.
- Tarigan, Hendri Guntur.1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Bandung Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur.1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Bandung Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Bandung: Bandung Angkasa.
- Triatno.2007.*Metode-metode Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Triatno.2009.*Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana.
- Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan Penelitian*, Malang: Universitas Negeri Malang.

# BAGIAN KEEMPAT CONTOH PTK MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK TINGKAT SMP

Judul :

“UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA (READING) SECARA AKURAT DAN LANCAR PADA SISWA KELAS VIII A SMPN 2 SUNGAI RAYA KEPULAUAN DENGAN METODE SAVI (SOMATIS, AUDITORI, VISUAL DAN INTELEKTUAL)”

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain, baik untuk menyampaikan informasi maupun memperoleh informasi. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk dapat menyampaikan maksud dan tujuannya, manusia dapat menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis. Pada hakikatnya fungsi dari bahasa lisan dan bahasa tulis adalah sebagai alat komunikasi. Perbedaan keduanya adalah dari segi penyampaian. Bahasa lisan disampaikan melalui tuturan (komunikasi) yang berupa ujaran atau bunyi, sedangkan bahasa tulis dilakukan dengan melambangkan bunyi ujaran ke dalam tulisan. Proses pemakaian lambang tulis untuk menyampaikan maksud disebut dengan kegiatan menulis.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Indonesia di SMP membagi keterampilan berbahasa menjadi empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, peserta didik diharapkan memiliki keempat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan.

Menyimak dan membaca termasuk dalam kegiatan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan kegiatan yang bersifat produktif.

Pelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit bagi siswa selain pelajaran matematika dan IPA. Beberapa kasus (Hismanoglu 2000) membuktikan bahwa mempelajari bahasa Inggris dapat menimbulkan frustrasi di kalangan siswa. Mereka (siswa) harus menguasai empat kemampuan yaitu listening, speaking, **reading** dan writing. Di samping itu, mereka juga harus mengetahui komponen-komponen penting suatu bahasa Inggris seperti bunyi, kosakata dan tata bahasa (Zhi-liang 2010). Menguasai 4 kemampuan tersebut bukanlah merupakan suatu hal yang mudah bagi siswa SMPN 2 di Sungai Raya Kepulauan. Ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa asing dan tidak digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa Inggris hanya dipelajari di ruang kelas, yang mana kondisi dari kelas bahasa asing (EFL) biasanya multilingual dan siswa tinggal di negara mereka sendiri (Krieger 2005). Perasaan aneh dapat dirasakan oleh siswa dan di beberapa kasus, pembelajar L2 (bahasa kedua/asing) mempunyai tanggapan yang negatif terhadap pembicara asli bahasa kedua/asing (Hismanoglu 2000).

Para siswa merasa frustrasi dalam mempelajari bahasa Inggris walaupun mereka tahu kepentingan dari pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu alasan yang cukup sederhana mengapa mereka mempelajari bahasa Inggris adalah mereka akan lulus Ujian Nasional jika mereka dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik. Kenyataannya, peserta didik merasa kesulitan dalam menguasainya. Mereka tidak tahu bagaimana menguasainya. Salah satu faktor penyebab adalah dikarenakan oleh cara mengajar guru. Guru sering mengajar bahasa Inggris dengan cara tradisional. Selain itu, guru juga berpendapat bahwa siswa dapat menguasai bahasa Inggris dengan sendirinya. Guru tidak pernah menghadirkan materi berdasarkan strategi belajar siswa.

Strategi belajar siswa sangat penting bagi siswa untuk belajar dengan mudah, cepat dan menyenangkan (Oxford, 1994). Dikarenakan pentingnya strategi belajar untuk diketahui oleh guru dan siswa, studi ini bertujuan untuk menginvestigasi strategi belajar bahasa yang digunakan oleh siswa dalam menguasai bahasa asing untuk membantu siswa menguasai bahasa Inggris.

Salah satu tuntunan kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Inggris adalah membaca (reading) membaca (reading) secara akurat dan lancar. Hal ini sangat beralasan bahwa karakteristik mata pelajaran bahasa Inggris adalah menekankan pada kemampuan membaca (reading) secara akurat dan lancar.

Studi ini dilakukan pada salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 di Sungai Raya Kepulauan. Penelitian tindakan kelas ini terinspirasi dari kenyataan bahwa hasil Ujian Nasional tingkat menengah pertama tahun ajaran 2012/2013 yang kurang memuaskan. Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkayang bahwa salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian adalah bidang studi bahasa Inggris.

Muara dari kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris terdapat dalam rumusan standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), dan kompetensi dasar (KD) yakni siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan yang berkaitan dengan manual secara akurat dan lancar serta pengembangan silabus pada SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan.

Jelaslah bahwa minat peserta didik dalam bahasa Inggris berkorelasi terhadap kemampuan siswa berkomunikasi dengan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya dalam pembelajaran bahasa Inggris tuntutan ketercapaian dalam kompetensi dasar salah satunya adalah siswa dapat membaca (reading) bahasa Inggris dengan akurat dan lancar..

Uraian tentang pentingnya bahasa Inggris terhadap pembelajaran reading harus memberikan kontribusi terhadap minat belajar siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Bahasa Inggris sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru memilih dan menetapkan metode pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Salah dalam memilih dan menerapkan metode seringkali menyebabkan kegagalan siswa mencapai ketuntasannya.

Realita dari kurang puasnya pembelajaran Bahasa Inggris dibuktikan ketika dilaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kemudian siswa diminta untuk mengulang kembali materi yang telah diajarkan, ternyata dari seluruh siswa kelas VIII A SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan yang berjumlah 23 siswa masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan bahwa sesuai dengan standar ketuntasan materi reading Bahasa Inggris 70, sedangkan yang mencapai ketuntasan hanya 15 siswa, hal ini berarti belum mencapai maksimal.

Berdasarkan kenyataan tersebut untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar dan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan metode pembelajaran SAVI. Metode ini memiliki keunggulan dan memiliki ketepatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk mencapai standar kompetensi berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Sangat memungkinkan strategi ini akan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris .

Metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual) merupakan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk melakukan aktifitas belajar secara aktif. Itulah sebabnya dalam pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam membaca bahasa Inggris dengan metode pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual). Dengan demikian judul penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Kemampuan

Membaca (Reading) Secara Akurat dan Lancar Pada Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan dengan Metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual Dan Intelektual) tahun 2014/2015”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Mencermati kondisi yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa sulit menyusun kata acak menjadi padu
2. Siswa sulit memahami isi bacaan (reading text)
3. Belum menentukan strategi pembelajaran yang aktif dan tepat.
4. Rendahnya minat siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.
5. Minimnya alat peraga dalam pembelajaran bahasa Inggris.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dengan metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam membaca (reading) dengan bahasa Inggris?
2. Apakah dengan pembelajaran metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelectual)* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris?

## **1.4. Alternatif Pemecahan Masalah**

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam meningkatkan minat belajar bahasa Inggris siswa kelas VIII A semester genap di SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan adalah menggunakan metode pembelajaran *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)* .

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui seberapa besar siswa bersemangat membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)*.
2. Ingin mengetahui seberapa besar minat belajar siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris setara level novice dengan metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)*.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berkaitan dengan peningkatan minat belajar siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris, oleh karena itu penelitian ini diharapkan bermanfaat baik terhadap guru maupun siswa di antaranya adalah:

1. Bagi Guru bahasa Inggris
  - a) Menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam penelitian tindakan kelas.
  - b) Meningkatkan profesional guru dalam upaya perbaikan proses pembelajaran dengan memilih metode yang tepat dalam suatu pembelajaran
  - c) Untuk memudahkan guru melaksanakan pembelajaran materi Bahasa Inggris secara tepat, efektif dan efisien. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
  - d) Membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa.
  - e) Dapat cepat tahu dan teratasi masalah-masalah dan kesulitan yang dihadapi siswa.
2. Bagi Siswa
  - a) Meningkatkan motivasi, sikap percaya diri dalam melaksanakan keterampilannya.
  - b) Melatih kemandirian siswa dalam belajar.
  - c) Meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar bahasa Inggris

## **1.9. Defenisi Operasional**

### **1.9.5. Pengertian Membaca (Reading)**

Membaca merupakan proses menerjemahkan

symbol tulisan (huruf) kedalam kata-kata lisan atau ucapan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca meliputi pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan kreatif

#### **1.9.6. Pengertian SAVI**

**(*Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual*) untuk Belajar**

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

#### **1.9.7. Pengertian Upaya**

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk maksud tertentu yang ingin di capai.

**1.9.8. Peningkatan:** suatu perubahan dari keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik untuk mendapat kan hasil maksimal.

**1.9.5. Kemampuan:** Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati (2001:34) mendefenisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

#### **1.10. Hipotesis Tindakan**

Melihat dari kajian pustaka di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :  
”Dengan metode SAVI dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran membaca bahasa Inggris pada siswa kelas VIII A SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan”.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2. 1. Pengertian Kemampuan**

Menurut Mohammad Zain dalam Milman Yusdi (2010:10) mengartikan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati (2001:34) mendefinisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

Sementara itu, Robbin (2007:57) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (ability) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (Ability) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang. Pada dasarnya kemampuan terdiri atas dua kelompok faktor (Robbin, 2007:57) yaitu:

1. kemampuan intelektual (intellectual ability) yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental-berfikir, menalar dan memecahkan masalah.
2. kemampuan fisik (physical ability) yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

## **2.2. Membaca (Reading) Bahasa Inggris**

Pengertian Membaca (Reading)

Membaca merupakan suatu hal yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual.

Membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulisan (huruf) kedalam kata-kata lisan atau ucapan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca meliputi pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan kreatif.

Menurut Klein, pengertian membaca meliputi 3 hal yaitu (1) membaca sebagai suatu proses, (2) membaca adalah strategis, (3) membaca merupakan interaktif.

Maksudnya membaca sebagai suatu proses adalah bahwa informasi yang diperoleh dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca menjadi peranan utama dalam membentuk makna, sedangkan membaca dikatakan strategis karena pembacanya menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna.

Adapun strategi yang digunakan oleh pembaca bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan yang ingin dicapainya. Selanjutnya membaca dikatakan interaktif apabila ada unsur keterlibatan antara pembaca dengan teks yang dibaca. Adapun teks yang dibaca sebaiknya mudah difahami (*readable*) isinya, sehingga terjadi interaksi antara pembaca dengan teks

Sebelum mendiskusikan tentang membaca (*reading*) bahasa Inggris sebagai bahasa asing, pertama-tama kita harus mengetahui definisi dari belajar dan mengajar. Menurut Brown (2007), belajar merupakan menerima atau mendapatkan pengetahuan dari satu mata pelajaran atau suatu keahlian dengan cara mempelajarinya, melalui pengalaman, atau petunjuk. Sedangkan mengajar adalah menunjukkan atau membantu seseorang untuk mempelajari atau melakukan sesuatu, memberi petunjuk, membimbing dalam mempelajari sesuatu, memberikan pengetahuan, menyebabkan seseorang menjadi tahu atau mengerti.

Berdasarkan definisi mengajar di atas, mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing merupakan sebuah pekerjaan yang berat. Guru mengajar bahasa Inggris kepada siswa yang mana bahasa Inggris tidak digunakan di lingkungan mereka tinggal. Bahasa Inggris hanya dipelajari di sekolah, dan lingkungan dari sekolah tersebut biasanya terdiri dari berbagai macam suku dan berbagai macam bahasa (bahasa ibu) (Krieger, 2005). Menurut Patel dan Jain (2008), bahasa asing adalah bahasa di mana lingkungan kedua tidak terobservasi dan masyarakat yang

menggunakannya merupakan asing secara linguistik. Oleh karena itu, bahasa asing yang akan dipelajari oleh siswa harus ditentukan dengan jelas, supaya siswa dapat menerimanya dengan mudah.

Dalam menguasai bahasa asing, terdapat banyak bagian yang harus diperhatikan oleh siswa untuk menguasainya dengan baik. Berkomitmen penuh, terlibat secara aktif, merespon secara fisik dan mental merupakan bagian penting dalam mengirim dan menerima sebuah bahasa kedua (Brown, 2007).

Beberapa pertanyaan tentang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing sebagai proses yang kompleks di tanyakan oleh Brown (2007), yaitu tentang karakteristik siswa, faktor linguistik, proses pembelajaran, usia dan penerimaan bahasa, variabel instruksional, konteks dan tujuan. Pertanyaan tersebut seharusnya ditujukan kepada para guru sebelum melakukan proses belajar mengajar. Disamping itu, belajar melibatkan penerimaan dan pemodifikasian pengetahuan, kemampuan, strategi, keyakinan, perilaku, dan kebiasaan. Seseorang mempelajari kemampuan kognitif, linguistik, motorik, dan sosial dan ini akan melibatkan banyak bentuk (Schunk, 2012). Informasi ini sangat berguna bagi para guru bahasa Inggris yang mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk menetapkan target yang jelas dan cara dalam mentransfer pengetahuan dalam mempelajari bahasa.

Mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing juga harus dilakukan dengan cara yang interaktif. Tujuannya adalah untuk menghindari kebosanan dan membuatnya mudah untuk dimengerti oleh siswa. Ada banyak jenis metode, teknik dan pendekatan dalam mengajar bahasa Inggris (Richards 1999). Selain itu Kumaravadivelu (2006) menyatakan variasi nama seperti pendekatan, desain, metode, latihan, prinsip, prosedur, strategi, taktik, teknik, dan sebagainya digunakan untuk mendeskripsikan berbagai macam elemen yang terdapat dalam pengajaran bahasa.

Anthony (1963) dalam Richards (1999) memberikan definisi dengan jelas untuk membedakan tiga istilah dalam pengajaran bahasa, yaitu metode, pendekatan, dan teknik. Metode adalah rencana keseluruhan dari presentasi materi bahasa. Teknik merupakan suatu cara di dalam mengimplementasikan – yang mana berperan ketika di dalam kelas. Pendekatan adalah rangkaian asumsi asumsi yang berkorelasi yang berhubungan dengan dasar-dasar dari pembelajaran bahasa (Anthony, 1963 : 64-67).

Harmer (2001) menyatakan pendekatan berkenaan dengan sifat dari bahasa dan pembelajaran bahasa yang merupakan sumber dari latihan dan prinsip dari pengajaran bahasa, metode adalah realisasi dari sebuah pendekatan dan teknik merupakan penggunaan dari materi ajar. Dari dua buah pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode berhubungan dengan rencana, teknik adalah tentang pengimplementasian dan pendekatan digunakan digunakan dalam proses belajar mengajar. Mengkombinasikan tiga hal tersebut di dalam pengajaran bahasa dapat membuat tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan sukses.

Di samping itu, selain beberapa teknik, pendekatan dan metode yang harus dikuasai oleh guru, guru juga harus mengetahui strategi belajar para siswanya. Strategi belajar sangat penting bagi siswa. Strategi belajar sangat membantu siswa untuk lebih mudah dalam belajar, lebih cepat, dan lebih menyenangkan (Oxford 1994). Mereka akan memperoleh pengetahuan dengan mudah jika mereka tahu dan menggunakan strategi belajar mereka. Dalam menguasai bahasa asing, penggunaan strategi mempelajari bahasa sangatlah berguna jika kita ingin mengerti bahasa dengan baik.

Terdapat banyak riset tentang strategi mempelajari bahasa dan dimulai sejak tahun 1960 (Hismanoglu 2000). Strategi belajar merupakan proses mental yang digunakan untuk mendukung pembelajaran dan yang mana kadang-kadang dapat diobservasi (Chamot & Eldinary, 1999). Menurut Oxford

(1994) strategi belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk membantu penerimaan, penyimpanan, pengambilan, dan penggunaan informasi.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pembelajaran listrik agar diperoleh peningkatan prestasi belajar khususnya pelajaran merawat peralatan rumah tangga listrik. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat dan motivasi menandakan bahwa siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar mata pelajaran merawat peralatan rumah tangga listrik. Untuk itu guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berikut ini tips atau cara mudah membaca teks bahasa Inggris :

1. ***Reading* merupakan bagian penting dari *writing*.**

Karena untuk bisa menulis, Anda tentu juga harus bisa membaca. Sama halnya dengan *listening* yang menjadi input penting bagi *speaking*. Mempelajari *reading* sangat berguna untuk melatih pembendaharaan kata dan tata bahasa (*vocabulary and grammar*), sistem tulisan, hingga mengetahui ide atau gagasan dari tulisan tersebut.

2. **Mulai dengan bacaan yang paling mudah.**

Bacalah bacaan yang ringan, misalnya buku bacaan untuk anak-anak. Jangan gengsi! Belajar nggak akan bisa berhasil dengan kata gengsi atau malu.

3. **Kenapa orang bisa malas membaca tulisan berbahasa Inggris?**

Mereka tentu membayangkan betapa sulitnya menterjemahkan berlembar-lembar ditambah dengan kata-kata sulit yang tidak familiar dan mereka pikir itu sangat membosankan. Bukannya menyenangkan, membaca malah jadi menyebalkan. **Pilih media atau sumber bacaan yang tentunya menjadi bagian dari keseharian. Anda,** misalnya buku, majalah, website, e-book, novel, etc

4. **Jangan memaksakan membaca topik yang bukan menjadi kesukaan Anda.**

Kalau Anda menyukai bacaan ringan seperti tips-tips berkebun atau traveling, pilihlah topik tersebut. Jangan memaksa baca topik tentang *science* yang bikin kepala pusing.

5. **Buat catatan topik baru** yang akan Anda baca setiap hari, minimal satu atau dua jenis yang berbeda. Tentu saja, bacaan itu harus dalam bahasa Inggris.

6. **Anda tidak harus meluangkan waktu khusus untuk membaca** (misalnya baca buku tebal, suasana tenang, dll) tapi Anda bisa membaca di sela-sela kegiatan ketika sedang *browsing*, menunggu, atau di tempat-tempat umum yang menyediakan bacaan berbahasa Inggris. **Baca sesering mungkin**, dimana pun, kapan pun, bacaan apa pun.

## 2.3. Metode Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)

### 2.3.1. Metode Pembelajaran

Agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa selain strategi juga perlu metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

### **2.3.2. Pendekatan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual*) untuk Belajar**

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Menurut Meier (2002: 92) unsur-unsur belajar SAVI meliputi :

#### **1. Belajar Somatis**

Belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestesis, praktis melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar untuk merangsang hubungan pikiran-tubuh harus diciptakan suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik. Tidak semua pembelajaran memerlukan aktifitas fisik, tetapi dengan bergantiganti menjalankan aktifitas belajar aktif dan pasif secara fisik, dapat membantu pembelajaran setiap orang. Orang dapat dikatakan bergerak ketika mereka :

- a. Membuat model dalam suatu proses atau prosedur (melakukan praktikum atau demonstrasi)
- b. Secara fisik menggerakkan berbagai komponen dalam suatu proses atau sistem
- c. Memeragakan suatu proses, sistem atau seperangkat konsep
- d. Mendapatkan pengalaman lalu membicarakannya dan merefleksikannya
- e. Melengkapi suatu proyek yang memerlukan kegiatan, dan
- f. Menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar).

Dalam penelitian ini siswa belajar materi pertumbuhan dan perkembangan tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi siswa diajak untuk bergerak dan

aktif dalam belajar. Dalam materi pertumbuhan dan perkembangan ini, siswa melakukan suatu percobaan tentang pengaruh air terhadap pertumbuhan dan pengaruh cahaya terhadap pertumbuhan. Selain itu dalam sistem pembelajaran ini, diharapkan siswa juga aktif berdiskusi dengan anggota kelompok tentang materi pertumbuhan dan perkembangan. Sehingga dengan melakukan suatu aktivitas maka siswa akan lebih aktif dan tidak merasa bosan ataupun jenuh dalam belajar.

## **2. Belajar Auditori**

Belajar auditori merupakan cara belajar standar bagi semua masyarakat sejak awal sejarah. Semua pembelajar (terutama yang memiliki kecenderungan auditori yang kuat) belajar dari suara, dialog, membaca keras, menceritakan kepada orang lain apa yang baru saja mereka alami, dengar atau pelajari, berbicara dengan diri sendiri, mengingat bunyi dan irama, mendengarkan kaset dan mengulang suara dalam hati. Agar pembelajaran menarik bagi saluran auditori maka haruslah mengajak pembelajar membicarakan apa yang sedang mereka pelajari.

Cara-cara meningkatkan penggunaan sarana auditori dalam belajar :

- a. Menceritakan kisah-kisah yang mengandung materi pembelajaran
- b. Meminta pembelajar mempraktekkan suatu ketrampilan, kemampuan sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka pelajari
- c. Mengajak pembelajar membuat hafalan yang sedang mereka pelajari
- d. Meminta pembelajar berkelompok dan berbicara tentang apa yang sedang mereka pelajari.

Dalam belajar materi pertumbuhan dan perkembangan ini, siswa diharapkan dapat mengungkapkan, menceritakan tentang apa yang mereka alami setelah

praktikum. Dimana setiap kelompok dapat mempresentasikan hasil dari percobaan dan hasil diskusi mereka di depan kelas, sedangkan siswa yang lain dapat menanggapi. Di sinilah siswa dapat belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir / bersuara ketika belajar.

### **3. Belajar Visual**

Media Visual dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antar materi isi pelajaran, dengan dunia nyata. Setiap orang (Terutama pembelajar visual) lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan atau dibahas.

Pembelajar visual belajar paling baik jika dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar. Teknik lain bisa dilakukan yaitu dengan meminta mereka mengamati contoh nyata lalu memikirkan serta membicarakan, menggambarkan proses, prinsip atau makna yang dicontohkan. Media yang digunakan pada awal pelajaran harus dapat menarik perhatian semua pembelajar.

Beberapa hal yang dapat membuat pembelajaran lebih visual :

- a. Pengamatan dunia nyata
- b. Benda tiga dimensi seperti diagram video, grafik, peta dan
- c. Ikon alat bantu kerja.

Untuk aspek visual dalam penelitian ini siswa diajak untuk mengamati hal-hal disekitar yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan dan hewan, seperti percobaan pengaruh cahaya dan air terhadap pertumbuhan, kemudian siswa mendiskripsikannya dalam bentuk materi. Dimana pada materi pertumbuhan dan perkembangan ini lebih ditekankan pada karakteristik materi yang dalam penyajiannya membutuhkan objek nyata dari lingkungan sekitar sebagai sumber belajarnya. Selain itu guru

menggunakan media gambar dalam power point yang dapat menampilkan gambar-gambar dan konsep-konsep penting yang berkaitan tentang pertumbuhan dan perkembangan untuk memperjelas pemahaman siswa dalam belajar.

#### **4. Belajar Intelektual**

Intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana dan nilai dari pengalaman. Belajar bukanlah menyimpan informasi, melainkan menciptakan makna, pengetahuan dan nilai yang dapat di praktikkan oleh pikiran pembelajar.

Aspek intelektual akan tercapai jika siswa diajak :

- a. Menganalisis dan memecahkan masalah
- b. Mencari dan menyaring informasi
- c. Merumuskan pertanyaan
- d. Melahirkan gagasan kreatif.

Dalam penelitian ini, untuk aspek intelektualnya siswa diharapkan dapat berfikir, menganalisis dan memecahkan masalah-masalah yang mereka temukan dalam belajar materi pertumbuhan dan perkembangan. Dalam hal ini siswa dapat menggunakan aspek intelektualnya pada saat diskusi kelompok tentang pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan, pertumbuhan dan perkembangan pada hewan, metamorfosis, metagenesis dan pada saat siswa melakukan percobaan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada LKS dan LDS.

*SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)* merupakan metode pembelajaran yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk tampil ke depan berbicara dengan bahasa Inggris. Dengan teknik ini peserta didik yang selama

ini tidak mau maju untuk tampil ke depan menghapuskan Bahasa Inggris dalam pembelajaran akan termotivasi untuk tampil secara aktif.

Ramayulis (2005: 112) menjelaskan “pembelajaran *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)* dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merangsang diskusi dan mempunyai efek untuk memusatkan perhatian” Metode pembelajaran *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)* merupakan bagian dari model pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dan mengakses berbagai informasi dan pengetahuan yang disajikan dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya.

### **2.5. Kelebihan Metode Pembelajaran Aktif SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)**

Model pembelajaran ini merupakan teknik mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggung jawaban individu. Strategi ini menciptakan lingkungan belajar efektif dan efisien, sehingga hasil belajar siswa bisa maksimal dan siswa memiliki motivasi yang sama terhadap materi pelajaran dan memberi kesempatan bagi siswa untuk bertindak dan berargumen.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan “Penelitian Tindakan” yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan

Kelas (Classroom Action Research) dan peneliti sebagai pelaku tindakan.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, yang berfokus pada pembelajaran di kelas dan mengenai hal-hal yang terjadi di kelas. Mulyasa (2009: 11) menjelaskan yang dimaksud dengan PTK adalah “suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan”.

### **3.1. Setting Penelitian**

1. Tempat penelitian.

Yang menjadi tempat penelitian tindakan kelas ini adalah SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan karena peneliti mengajar di tempat

2. Waktu penelitian.

PTK ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 yaitu bulan Januari-April 2015.

3. Siklus Penelitian.

PTK ini akan dilaksanakan sebanyak 2 siklus untuk melihat peningkatan aktivitas belajar dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Inggris.

### **3. 2. Persiapan PTK**

Dalam suatu penelitian langkah awal yang harus dilakukan adalah persiapan. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan PTK. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan yaitu metode pembelajaran *SAMI* (*Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual*)
2. Menentukan pokok bahasan Bahasa Inggris
3. Mengembangkan skenario pembelajaran
4. Menyusun LKS, menyiapkan lembar pengamatan, lembar evaluasi, dan daftar nama

5. Menyiapkan sumber belajar seperti buku teks dan alat peraga sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan.
6. Mengembangkan format evaluasi
7. Mengembangkan format observasi pembelajaran

### 3.4. Subyek Penelitian

Salah satu ciri penelitian adalah tersedianya subjek penelitian, hal ini tidak jauh berbeda dengan PTK. Suharsimi Arikunto (2006: 145) menjelaskan yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah “subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti”. Dan yang menjadi subyek penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas VIII A SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan yang berjumlah 23 orang. Laki-lakinya berjumlah 10 orang dan perempuannya berjumlah 13 orang.

### 3.5. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dimana data ada. Sumber data dapat berupa benda, manusia, tempat dan sebagainya. Suharsimi Arikunto (2006: 129) menjelaskan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah “subjek darimana data diperoleh”.

Untuk mempermudah mengidentifikasi data, sumber data dapat diklasifikasikan menjadi 3 tingkat. Suharsimi Arikunto (2006: 129) yaitu “person sumber data berupa orang, place sumber data berupa tempat, dan paper sumber data berupa symbol”. Dalam PTK ini peneliti menggunakan sumber data yang berupa orang, yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1  
Sumber Data

No	Sumber Data	Karakteristik	
		Laki-laki	Perempuan
1	Siswa kelas VIII	10	13
2	Guru (Peneliti)	-	1
3	Teman sejawat	-	1

### **3.7. Teknik dan Alat Pengumpul Data**

#### **1. Teknik Pengumpul Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam membahas masalah teknik penelitian, terdapat beberapa teknik dan penggunaan salah satu atau beberapa tehnik sekaligus dalam sebuah penelitian juga dapat dimungkinkan. Satu hal yang perlu benar-benar dipahami bahwa hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti yang lain akan berbeda meskipun menggunakan tehnik yang sama.

Sebagai acuan dalam memilih teknik penelitian mana yang akan digunakan, maka Hadari Nawawi (2007: 100) menyebutkan beberapa teknik yaitu “1). Teknik observasi langsung, 2) Teknik observasi tidak langsung, 3) Teknik komunikasi langsung, 4). Teknik komunikasi tidak langsung, 5) Teknik pengukuran, dan 6) Teknik studi dokumenter”.

Dari beberapa teknik tersebut, selanjutnya dalam penelitian ini akan digunakan teknik observasi langsung, dan teknik observasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung. yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan secara langsung dan tidak langsung atau dengan menggunakan perantaraan alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan pengumpulan data.

#### **2. Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Tes**

Salah satu alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tes. Tes merupakan alat atau teknik penilaian yang sering digunakan oleh setiap guru. Wina Sanjaya (2006:187) menjelaskan yang dimaksud dengan tes adalah ”teknik

penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi”.

Proses pelaksanaan tes biasanya dilakukan setelah berakhirnya pembahasan satu pokok pembahasan atau beberapa pokok bahasan dan satu semester.

#### **b. Observasi**

Dalam suatu penelitian peneliti paling sering menggunakan alat pengumpul data berupa observasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara mengamati. W. Gulo (2007: 116) menjelaskan ” observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratnya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian”.

Pengamatan yang dilakukan terhadap situasi kegiatan mengajar, minat siswa dan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

#### **c. Angket**

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data untuk teknik komunikasi tidak langsung adalah angket. Zainal Arifin (2009: 166) menjelaskan “Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan faham dalam hubungan kausal”. Jadi angket merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi.

Selanjutnya, Zainal Arifin (2009: 167) menyebutkan bahwa angket terdiri dari beberapa bentuk “1)Bentuk angket berstruktur, yaitu angket yang menyediakan beberapa kemungkinan jawaban. 2)Bentuk angket tak berstruktur yaitu bentuk angket yang memberikan jawaban secara terbuka”. Angket ini memuat pertanyaan terstruktur dan untuk setiap item disediakan sejumlah pertanyaan dan alternatif jawaban.

### **3. 8. Indikator Kinerja**

Dalam penelitian ini digunakan dua indikator kinerja yaitu indikator kinerja siswa dan indikator kinerja

guru. Berikut akan dijelaskan dijelaskan indikator kinerja siswa dan indikator kinerja guru.

a. Siswa

- 1) Tes: rata-rata ulangan harian
- 2) Observasi: Minat belajar siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris khususnya materi Bahasa Inggris dengan menggunakan metode *SAVI* (*Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual*).

b. Guru

- 1) Dokumentasi kehadiran siswa
- 2) Hasil observasi

### 3.9. Analisis Data

1. Hasil belajar dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian kemudian dikategorikan dalam klasifikasi: tinggi, sedang dan rendah.
2. Keterampilan siswa dalam menghafal Bahasa Inggris surat-surat pendek dengan menganalisis tingkat ketuntasan belajar dalam proses pembelajaran kemudian dikategorikan tinggi, sedang dan rendah
3. Implementasi metode *SAVI* (*Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual*) (membaca karas) dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi metode pembelajaran tersebut kemudian dapat diklasifikasikan tinggi, sedang dan rendah.

### 3.10. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dalam tabel 2 sebagai berikut:

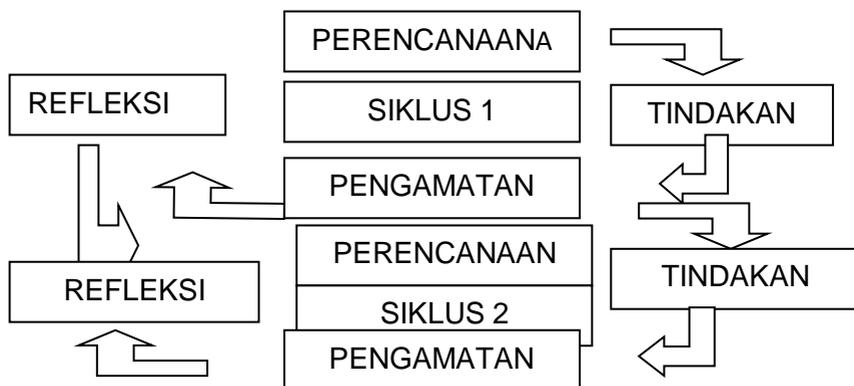
Tabel 2  
Prosedur Penelitian

Siklus	Tahap	Pokok-pokok Rencana Kegiatan
	Identifikasi masalah dan penetapan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan</li><li>2. Menentukan pokok bahasan</li></ol>

I	alternatif Pemecahannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mengembangkan skenario pembelajaran</li> <li>4. Menyusun LKS</li> <li>5. Menyiapkan sumber belajar</li> <li>6. Mengembangkan format evaluasi</li> <li>7. Mengembangkan format observasi pembelajaran</li> </ol>
	Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan tindakan mengacu pada skenario yang direncanakan dan LKS</li> </ol>
	Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan observasi dengan memakai format observasi</li> <li>2. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format LKS</li> </ol>
	Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah, dan waktu dari setiap macam tindakan</li> <li>2. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, LKS, dll.</li> <li>3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya</li> <li>4. Evaluasi tindakan I</li> </ol>
II	Perencanaan Siklus ke II	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan</li> <li>2. Menentukan pokok bahasan</li> <li>3. Mengembangkan skenario pembelajaran</li> <li>4. Menyusun LKS</li> <li>5. Menyiapkan sumber belajar</li> <li>6. Mengembangkan format evaluasi</li> <li>7. Mengembangkan format observasi pembelajaran</li> </ol>
	Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan tindakan mengacu pada skenario yang direncanakan dan LKS</li> </ol>
	Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan observasi dengan memakai format observasi</li> <li>2. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format LKS</li> </ol>

	Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah, dan waktu dari setiap macam tindakan</li> <li>2. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, LKS, dll.</li> <li>3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya</li> <li>4. Evaluasi tindakan II</li> </ol>
--	----------	---

Tahap prosedur penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Prosedur Penelitian tindakan kelas

### 3.7. Personalia Penelitian

Tabel 3 Personalia penelitian

No	Nama	Tugas	Jam Kerja Perminggu
1.	Trismayati, S.Pd, M.Pd	Guru dan Pelaku PTK	5 jam
2.	Lilih Nurbaiti, S.Pd	Kolaborator peneliti	4 jam

### 3.8. Rencana Kerja

Tabel 4  
Rencana Kerja PTK

NO	Jenis Kegiatan	Bulan Ke					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan Proposal	■	■				
2	Pelaksanaan siklus 1			■			
3	Pelaksanaan siklus 2				■		
4	Tabulasi dan analisis data			■	■		
5	Penyusunan laporan PTK					■	
6	Seminar hasil PTK					■	
7	Perbaikan hasil PTK						■
8	Penjilidan						■

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Keadaan Sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris masih rendah. Dari observasi yang telah peneliti lakukan terhadap aktifitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa yang berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar, ternyata dari seluruh siswa kelas VIII A yang berjumlah 23 orang hanya 10 orang siswa atau 43% saja yang aktif, sedangkan 13 orang siswa atau 57% lainnya tidak aktif.

#### 4.2. Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus I hingga siklus II dari pertengahan bulan Januari hingga awal akhir bulan April 2015, dibantu oleh seorang

guru rekan sejawat yang bertindak sebagai observer dan berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi.

Adapun deskripsi hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Dalam pembelajaran metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)* yang dilakukan dalam dua kali pertemuan setiap siklus sebagai berikut:

## **1. Siklus I**

### **a. Perencanaan**

- 1) Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran.
- 2) Membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK.
- 3) Menentukan kompetensi dasar yang akan diajarkan yaitu membaca surat-surat Bahasa Inggris.
- 4) Membuat lembar kerja siswa (LKS), menyiapkan lembar pengamatan, lembar evaluasi dan daftar nama serta absensi siswa.
- 5) Menyiapkan sumber belajar seperti buku-buku teks dan kertas karton untuk media model pembelajaran *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)*

### **b. Pelaksanaan**

Peneliti menerapkan tindakan mengacu pada skenario model pembelajaran metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)* dan LKS. Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)* adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih tema yang cukup menarik untuk disampaikan. Berkomunikasi dengan bahasa Inggris setara level novice yang sudah tersedia di dalam kompetensi dasar dengan menggunakan media gambar.
- 2) Memperkenalkan bentuk dan jenis komunikasi dengan bahasa Inggris setara level novice pada peserta didik menjelaskan poin-poin kunci atau masalah-masalah

pokok yang diangkat. Meminta peserta didik untuk mendengarkan guru mengenai materi Bahasa Inggris.

- 3) Ketika pembelajaran berjalan, hentikan di beberapa tempat untuk menekan poin-poin tertentu, memunculkan beberapa pertanyaan atau berilah contoh-contoh, meminta peserta didik untuk menjelaskan poin-poin yang telah ditentukan, meminta pada peserta didik membuat beberapa pertanyaan pada poin-poin tersebut tentang materi pelajaran bahasa Inggris dengan media gambar.
- 4) Melanjutkan proses itu selama masih ada waktunya memungkinkan hingga waktu yang ditentukan habis.

Pada awal pelaksanaan tindakan siklus 1 belum sesuai dengan rencana masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terutama dalam penggunaan strategi metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)* sehingga interaksi antara guru – siswa, siswa – siswa agak terganggu meskipun telah melaksanakan dengan optimal. Pelaksanaan tindakan siklus 1 suasana kelas kurang tertib. Hal tersebut disebabkan:

- 1) Adanya suasana kelas yang agak lain dari biasanya karena kehadiran peneliti / observer di kelas.
- 2) Kerena metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)* merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga guru agak kewalahan mengatur siswa yang akan maju ke depan unuk menyelesaikan soal.
- 3) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)*.
- 4) Sebagian siswa belum memahami pembelajaran metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)* secara utuh dan menyeluruh.

Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan upaya sebagai berikut:

- 1) Guru dengan intensif memberikan pengertian kepada siswa tentang metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan*

*Inteltual*) keikutsertaan setiap siswa untuk mempelajari materi Bahasa Inggris.

- 2) Guru membantu memahami langkah-langkah pembelajaran metode *SAVI* (*Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual*).

### **c. Pengamatan (observasi)**

Pengamatan yang dilakukan terhadap; (a) Situasi kegiatan belajar mengajar, (b) Minat siswa, dan (c) Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

#### **1) Minat Siswa**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam siklus 1 kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa minat siswa dalam membaca Bahasa Inggris mengalami kenaikan, sebelum penelitian tindakan kelas (PTK) prosentase minat siswa adalah 43%. Angka tersebut berdasarkan hasil ulangan harian dan hasil observasi peneliti terhadap minat peserta didik dalam poses pembelajaran bahasa Inggris.

#### **2). Aktivitas Guru**

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I masih tergolong rendah dengan perolehan skor 25 atau 62,25% sedangkan skor idealnya adalah 40. Hal ini terjadi karena guru lebih banyak membaca sendiri dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sendiri untuk membaca secara kooperatif membaca keras (*SAVI* (*Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual*)).

#### **3). Ketuntasan belajar siswa, refleksi evaluasi siklus I**

Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran pun, masih tergolong kurang dari skor ideal 100 skor perolehan rata-ratanya hanya mencapai 73,6 atau sekitar 70%. Namun telah mengalami kenaikan dari sebelum dilaksanakan PTK dimana hasil pre test yang rata-ratanya hanya 62,4 mengalami kenaikan menjadi 73,6 pada post test siklus I.

Dari pengamatan awal ini selanjutnya dilakukan refleksi dari berbagai sudut diantaranya : pengaruh guru, metode pembelajaran, sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII A dalam membaca dengan bahasa Inggris pada mata pelajaran bahasa Inggris **masih kurang**. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5  
Kemampuan Siswa dalam memahami materi membaca dengan teks bahasa Inggris Pada Siklus I

No	Nama Peserta didik	Produk	Performansi		Jumlah skor	Nilai
			Praktik	sikap		
1	Abdul Rosid	3	2	2	7	70
2	Alya	2	2,5	2	6	60
<b>3</b>	<b>Ardiansyah</b>	<b>2.5</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>7,5</b>	<b>75</b>
4	Bong Suti	3	3	3	9	90
5	Bui Pin	3	3	3	9	85
6	Deki Mawardi	2,5	2	2	6,5	65
7	Effendi	2,5	2	3	7,5	75
<b>8</b>	<b>Elisa</b>	<b>2</b>	<b>2.5</b>	<b>2</b>	<b>6.5</b>	<b>65</b>
9	Feby Liana	3	2	3	8	80
10	Friska Dayanti	3	3	2,5	8,5	85
<b>11</b>	<b>Jaka Sona</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>60</b>
<b>12</b>	<b>Joni</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>70</b>
13	Juliami	3	2	3	8	80
14	Kevin	2,5	2,5	2	7	70
15	Lely	2.5	2	2	6,5	65
16	Lili	3	3	2.5	8,5	85
17	M.Irga Indrawan	3	3	2	8	80
18	Maul Hayati	3	3	3	9	90
19	Monic Marsela	3	2	2	7	70
20	Santo	3.5	2	2	7.5	75
21	Shucin	2.5	2	3	7,5	75
<b>22</b>	<b>Syaidul Muklis</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>8</b>	<b>80</b>
23	Widya	3	3	2,5	8,5	85

Jumlah Smetkor	84	72,5	70,5	221	2210
Skor Maksimal	120	90	90	300	300
% Skor Tercapai	70	80	78,33	73,66	73,6

KKM= 75

Catatan :

Siswa yang di bawah KKM 11 = 43,33%

Siswa yang cukup mampu 12= 56,66

Tabel 6

Kategori	Jumlah Siswa
kurang baik	0
cukup baik	6
Baik	5
sangat baik	12

Dari hasil tabel tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari 23 siswa ternyata yang mampu membaca dengan bahasa Inggris sebanyak 12 siswa atau 56,66 %.
2. Siswa yang kurang mampu memahami bacaan dengan bahasa Inggris ada 11 orang atau 43,33 %.
3. Aspek produk yang dihasilkan membaca dengan bahasa Inggris 70 %.
4. Aspek Praktik membaca dengan bahasa Inggris 80 %.
5. Aspek sikap dalam membaca dengan bahasa Inggris 78,33 %.

Berdasarkan Tabel 6 terdapat 17 siswa (48,57%) mencapai rerata skor kemampuan Bahasa Inggris pada proses pembelajaran Bahasa Inggris lebih dari atau sama dengan 3,50 dengan kategori minimal baik (5 siswa kategori baik dan sebanyak 12 siswa berkategori sangat baik). Dengan demikian perkembangan bahasa Inggris siswa secara individu pada siklus I baru mencapai minimal 73,6% siswa berkategori minimal baik, sehingga tindakan pada siklus kesatu dinilai belum berhasil.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa Inggris siswa secara individu dalam proses pembelajaran masih lemah (73,6 %) karena motivasi siswa masih rendah.
2. Hampir semua siswa belum menunjukkan perkembangan kemampuan Bahasa Inggris *-nya* dan masih belum ada yang memperoleh nilai sangat baik (maksimal) terutama pada aspek komunikasi, kerja sama dan percaya diri.
3. Semua kelompok belum menunjukkan perkembangan kemampuan Bahasa Inggrisnya dengan kategori baik dan sangat baik dan kinerja kelompok belum bagus.
4. Aspek empati siswa semuanya belum muncul, semua siswa belum mempunyai rasa kebersamaan, menghargai orang lain, menghagai pelajaran, mau berbagi dan menerima masukan dari teman.

Secara individu, baru dari 73,6%, kemampuan Bahasa Inggris siswa belum berkembang dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, baik secara kelompok maupun individu.

#### **d. Refleksi dan Perencanaan Ulang**

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I sebagai berikut:

- 1) Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan pembelajaran kooperatif metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual) (membaca keras) mereka merasa senang dan antusias untuk belajar. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap minat siswa dalam proses pembelajaran hanya mencapai 73,6%.
- 2) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual) mereka merasa senang dan antusias untuk belajar. Hal ini bisa dilihat dari observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran hanya mencapai rata-rata 65%.
- 3) Hasil evaluasi siklus I mencapai 73,6.

- 4) Masih ada siswa yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena siswa tersebut kurang serius dalam belajar.
- 5) Masih ada siswa yang kurang mampu .

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

- a) Memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan
- b) Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
- c) Memberikan pengakuan atau penghargaan (*reward*).

## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan**

Perencanaan siklus kedua berdasarkan replaning siklus pertama, sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran
- 2) Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan
- 3) Memberikan pengakuan atau penghargaan (*reward*)
- 4) Membuat perangkat pembelajaran kooperatif tipe metode *SAVI* (*Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual*) yang lebih mudah difahami oleh peserta didik.

### **b. Pelaksanaan**

Peneliti masih menerapkan tindakan yang mengacu pada scenario model pembelajaran metode *SAVI* (*Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual*) dengan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan dalam pelaksanaan pada siklus 1.

Dengan keadaan sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada pembelajaran metode *SAVI* (*Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual*). Tugas yang diberikan guru kepada siswa dengan menggunakan lembar kerja akademik maupun dikerjakan

dengan baik. Setiap siswa menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antara sesama siswa.

- 2) Sebagian peserta didik termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari guru.
- 3) Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.
- 4) Siswa lebih antusias mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

### **c. Pengamatan (observation)**

Adapun hasil observasi pada siklus II ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **1). Keaktifan Siswa**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam siklus II kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa minat siswa dalam memahami pelajaran berkomunikasi dengan bahasa Inggris setara level novice mengalami kenaikan. Setelah diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus I persentase keaktifan siswa adalah 73,6 % setelah diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) siklus II menjadi 75%.

#### **2). Aktivitas Guru**

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II mendapat skor 35 atau 87,5% sedangkan skor idealnya adalah 40 atau 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan.

#### **3). Ketuntasan belajar siswa, refleksi evaluasi siklus II**

Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran pun, menunjukkan peningkatan dari skor ideal 100 dengan rata-rata 73,6 mengalami kenaikan menjadi 85,83. Hasil ulangan harian setelah menggunakan pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual) juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, sedangkan sebelumnya hanya 71,4%.

Tabel 7  
Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Siklus II

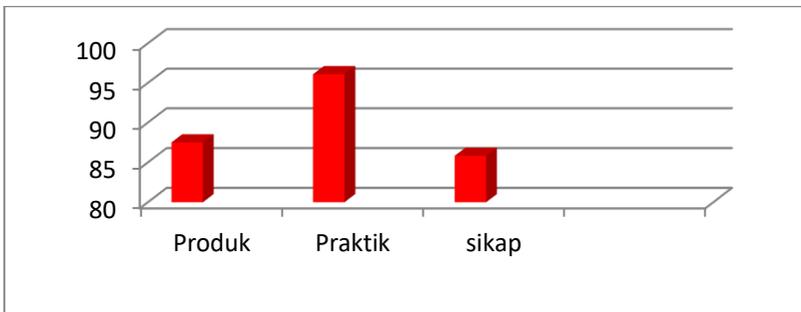
No	Nama Peserta didik	Produk	Performansi		Jumlah skor	Nilai
			Praktik	sikap		
1	Abdul Rosid	3	3	3	9	90
2	Alya	3,5	2,5	2,5	8,5	85
3	Ardiansyah	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>9</b>	<b>90</b>
4	Bong Suti	3,5	3	3	9,5	95
5	Bui Pin	3	3	3	9	90
6	Deki Mawardi	3,5	3	3	9,5	95
7	Effendi	3	3	3	9	90
8	Elisa	<b>2</b>	<b>2,5</b>	<b>3</b>	<b>7,5</b>	<b>75</b>
9	Feby Liana	3	2,5	3	8,5	85
10	Friska Dayanti	3	3	3	9	90
11	Jaka Sona	<b>3</b>	<b>2,5</b>	<b>3</b>	<b>8,5</b>	<b>85</b>
12	Joni	<b>3</b>	<b>2,5</b>	<b>3</b>	<b>8,5</b>	<b>85</b>
13	Juliami	3,5	2,5	3	9	90
14	Kevin	3	3	2,5	8,5	85
15	Lely	3	3	2	8	80
16	Lili	3,5	3	2,5	9	90
17	M.Irga Indrawan	3,5	3	2	8,5	85
18	Maul Hayati	3,5	3	3	9,5	95
19	Monic Marsela	3,5	2,5	2,5	8,5	85
20	Santo	3,5	2,5	2,5	8	80
21	Shucin	3,5	2,5	3	8	80
22	Syaidul Muklis	<b>3,5</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>8,5</b>	<b>85</b>
23	Widya	3,5	3	3	9,5	95
Jumlah Skor		105	86,5	80	257,5	2.575
Skor Maksimal		120	90	90	300	3.000
% Skor Tercapai		87,5	96,11	88,88	85,83	85,83

Dari hasil tabel siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Aspek produk yang dihasilkan dari membaca dengan bahasa Inggris 87,5 %.
- b. Aspek Praktik dalam membaca dengan bahasa Inggris 96,11%
- c. Aspek sikap siswa dalam membaca dengan bahasa Inggris 88,88%

Kemampuan siswa membaca dengan bahasa Inggris pada siklus II, dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini :

Grafik 2 Kemampuan Siswa membaca teks bahasa Inggris Pada Siklus II



Dari data grafik 2 siklus II ternyata hasil yang diperoleh sudah melebihi target peneliti dan sudah dikategorikan **berhasil** karena seluruh siswa sudah mendapatkan nilai diatas KKM.

Dari hasil analisis data tentang tingkat kemampuan memahami membaca teks bahasa Inggris siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam membaca (reading) dengan bahasa Inggris dapat meningkat.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca dengan bahasa Inggris siswa secara individu dalam proses pembelajaran sangat baik (85,83 %) karena motivasi siswa cukup tinggi.

2. Hampir semua siswa telah menunjukkan perkembangan kemampuan membaca bahasa Inggris dan sudah ada yang memperoleh nilai sangat baik (maksimal) terutama pada aspek komunikasi, kerja sama dan percaya diri.
3. Semua kelompok telah menunjukkan perkembangan kemampuan membaca teks bahasa Inggrisnya dengan kategori baik dan sangat baik dan kinerja kelompok sudah bagus.
4. Aspek empati siswa semuanya telah muncul, semua siswa sudah mempunyai rasa kebersamaan, menghargai orang lain, menghagai pelajaran, mau berbagi dan menerima masukan dari teman.

Secara individu, sudah 85%, kemampuan *Bahasa Inggris* siswa telah berkembang dan sudah menunjukkan peningkatan yang berarti, baik secara kelompok maupun individu.

#### 4.2. Pembahasan Hasil Obsevasi

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan bahasa Inggris siswa yang diamati pada aspek komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan empati menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Hasil siklus tindakan pada siklus I sekaligus dibandingkan dengan hasil pada siklus II, disajikan pada pada tabel berikut.

Tabel 8

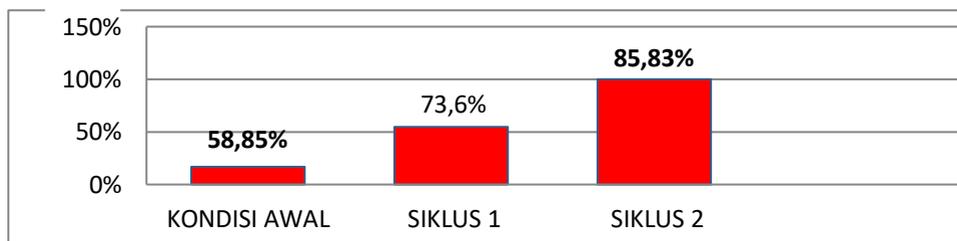
Perbandingan Persentase Perkembangan *Bahasa Inggris* Jumlah Kelompok Minimal Kategori Baik Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I	Siklus II
Persentase	73,6%	85,83%

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa secara kelompok setiap kelompok telah melaksanakan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan baik yang berarti mereka telah melaksanakan pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual

dan Inteltual) dengan baik pula dan kemampuan bahasa Inggris siswa secara kelompok dapat berkembang secara baik. Hal ini ditunjukkan pada siklus II, yakni rata-rata skor kelompok untuk 4 komponen bahasa Inggris berkisar antara 3,00 sampai 4,50. Dua kelompok berkategori baik dan empat kelompok berkategori sangat baik. Lebih dari 85% siswa secara kelompok sudah menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa Inggrisnya.

Berdasarkan Tabel 9, terjadi peningkatan rata-rata kemampuan bahasa Inggris jumlah siswa secara kelompok sebesar 45% dari siklus I ke siklus II. Ini berarti dari kategori baik pada siklus I, meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.



**Gambar 1.** Persentase Jumlah Kelompok dengan Rata-Rata Skor Kemampuan *Bahasa Inggris* pada Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Minimal Berkategori Baik.

Kemampuan *bahasa Inggris* siswa secara kelompok pada proses pembelajaran bahasa Inggris meningkat dari 58,83% pada kondisi awal menjadi 73,6% pada siklus I dan meningkat menjadi 85,832% pada siklus II. Ini berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.

Tabel 9  
Perbandingan Rerata Keempat Aspek Bahasa Inggris Siswa pada Siklus I dan Siklus II Secara Kelompok

Indikator	Komunikasi	Kerja Sama	Percaya Diri	Empati

Siklus I	3,50	3,50	3,33	3,67
Kategori	Baik	Baik	Baik	Baik
Siklus II	4,17	4,00	3,50	4,50
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 9, terjadi peningkatan rata-rata aspek kemampuan *bahasa Inggris* siswa secara kelompok dari siklus I ke siklus II yaitu komunikasi, kerja sama, dan empati dari kategori baik menjadi kategori sangat baik, sedangkan percaya diri skor reratanya naik dan masih berkategori baik.

Studi ini terfokus pada pengidentifikasian strategi belajar bahasa siswa SMP. Menariknya berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada siswa, para siswa memiliki strategi yang baik dalam belajar bahasa. Hal ini berarti guru mendapatkan informasi tentang bagaimana siswa mereka mempelajari bahasa, khususnya bahasa asing.

Hal yang paling penting dari hasil penelitian ini adalah, guru dapat menyampaikan materi ajar secara efektif kepada siswa mereka dan siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang bahasa Inggris secara sukses. Seperti yang dikatakan Oxford (1994), strategi belajar sangat membantu siswa untuk belajar lebih mudah, lebih cepat, dan lebih menyenangkan.

Studi ini juga memberitahukan bahwa strategi kognitif, meta kognitif serta dua strategi sosial digunakan hampir seluruh siswa dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sebagai contoh, siswa menggunakan kosakata baru yang terdapat dalam konteks dan berusaha melafalkannya dengan benar, mempelajari kesalahan setelah kegiatan berbicara atau bertanya kepada yang lain untuk memperbaiki kesalahan (Gursoy 2013). Hal ini berarti bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang kolaboratif di dalam mempelajari bahasa. Guru harus memfasilitasi kegiatan pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan sukses.

Kemudian, strategi untuk meningkatkan mempelajari bahasa juga digunakan oleh siswa, seperti contoh siswa membaca kembali buku-buku yang telah mereka baca sebelumnya; menggunakan buku atau CD untuk mempelajari bahasa. Hal ini berarti guru harus menyediakan banyak materi atau media untuk meningkatkan penguasaan bahasa siswa mereka. Bahan ajar yang bervariasi dapat

menjadikan siswa menikmati proses pembelajaran.

### **Refleksi**

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

- 1) Minat peserta didik dalam proses pembelajaran sudah mengarah ke pembelajaran metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)*. Hal ini tergambar dalam; (a) Siswa mampu membangun kerjasama dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru, (b) Siswa mulai berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya, (c) Siswa mulai mampu mempersentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data observasi terhadap minat siswa meningkat dari 65 %pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus kedua.
- 2) Meningkatkan minat peserta didik dalam proses didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)*. Guru intensif membimbing peserta didik dalam mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran meningkat dari 73,6 %pada siklus pertama menjadi 85,83 % pada siklus kedua.
- 3) Meningkatnya minat siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi. Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 73,6 (ulangan harian I) sebelum menggunakan pembelajaran metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)* menjadi 85,83 (ulangan harian II) setelah menggunakan pembelajaran metode *SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual)* .

## **BAB V**

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil siklus di kelas yang telah dilaksanakan di kelas VIII A SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keberhasilan dari penggunaan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Inteltual) dalam pelajaran bahasa Inggris pada materi membaca dengan bahasa Inggris dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya.
2. Hasil belajar siswa dalam memahami bacaan dengan teks bahasa Inggris secara individu dan kelompok pada proses pembelajaran bahasa Inggris meningkat dari 58,85% pada kondisi awal menjadi 73,6% pada siklus I dan miningkat menjadi 85,83% pada siklus II. Ini berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.
3. Terjadi peningkatan rata-rata kemampuan membaca dengan teks bahasa Inggris dalam mata pelajaran *bahasa Inggris* jumlah siswa secara kelompok sebesar 33,3% dari siklus I ke siklus II. Ini berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.

### 5.2. Saran

Dalam upaya memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran disekolah maka dalam kesempatan ini penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran, hendaknya guru lebih optimal dalam melaksanakan kegiatan pebelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan dan penuh semangat
2. Guru hendaknya lebih memperhatikan lagi berbagai kelemahan siswa untuk selanjutnya terus memberikan

bimbingan yang lebih maksimal dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hisyam Zaini dkk, (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati (2002). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Asrori, (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Mulyasa. (2009) *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sardiman, (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sa'dullah, (2008). *Cara Praktis Menghafal Bahasa Inggris*. Jakarta: Gema Insani.
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto dkk, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi.
- Sumadi Surya Brata (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Wina Sanjaya, (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- W.Gulo, (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia
- Yudhi Munadi dan Farida, (2009), *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Jakarta: UIN.
- Zainal Arifin, (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Brown, H. D. (2007). Principles of Language Learning and Teaching 5th Edition. New York, Pearson.

Gursoy, E. (2013). "The Development of a Children's Inventory for Language Learning Strategies (CHILLS)." Journal of Educational and Social Research MCSER Publishing, Rome-Italy **Vol. 3 No. 7**: 263-272.

Harmer, J. (2001). The Practice of English Language Teaching 3rd Edition. New York, Longman.

Hismanoglu, M. (2000). "Language Learning Strategies in Foreign Language Learning and Teaching." The Internet TESL Journal **VI, No. 8**.

Kumaravadivelu, B. (2006). UNDERSTANDING LANGUAGE TEACHING: From Method to Postmethod. London, LAWRENCE ERLBAUM ASSOCIATES.

Oxford, R. (1994). "Language Learning Strategies: An Update." Online Resources: Digests.

Richards, J. C. (1999). Approaches and Methods in Language Teaching. United States of America, Cambridge.

Zhi-liang, L. (2010). "A Study on English Vocabulary Learning Strategies for Non-English Majors in Independent College." CROSS-CULTURAL COMMUNICATION **Vol. 6 No. 4**: 152-164.

# BAGIAN KELIMA

## CONTOH PTK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK TINGKAT SD

Judul :

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA KELAS  
VI SDN 02 NANGA SUHAID TERHADAP MEMBACA  
SURAH AL QADAR DENGAN BENAR MELALUI  
METODE LATIHAN (DRILL)

### BAB I

#### PENDAHULUAN

##### 1.1. Latar Belakang

Karakteristik mata pelajaran Al-Qur'an adalah menekankan pada kemampuan siswa untuk membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS An-Najm 39-4 yang berbunyi:

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna". (Al-Quran dan terjemah 2000: 241)

Pendidikan agama Islam khususnya materi membaca Al Qu'an merupakan sebuah proses sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui sebuah kegiatan belajar mengajar dalam rangka memperoleh kemampuan dan ketrampilan membaca Al Qur'an. Pada hakekatnya proses pendidikan agama Islam yang memanfaatkan aktivitas belajar mengajar bertujuan untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal mental, maupun emosional.

Pendidikan agama Islam adalah suatu tempat atau wadah untuk dapat menyalurkan keinginan para peserta didik

untuk membentuk perilaku terpuji (akhlaq terpuji). Perilaku terpuji hakekatnya bukan hanya kebutuhan alami peserta didik, melainkan dari sisi lain dapat membentuk, membina, dan mengembangkan individu peserta didik kearah yang lebih baik. Sementara itu disisi lain aktivitas rohaninya dapat meningkatkan kemampuan spritual dan mental peserta didik.

Muara dari kemampuan dalam membaca Al-Qur'an surah Al Qadar secara jelas terdapat dalam rumusan standar kompetensi lulusan (SKD), standar kompetensi (SK), dan kompetensi dasar (KD) serta pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (SD) oleh Dirjen Mapenda Depag RI yang mengungkapkan tentang tujuan mata pelajaran Agama Islam materi Al-Qur'an adalah, sebagai berikut:

“1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan. 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Quran.” (2007:3)

Jelaslah bahwa minat peserta didik dalam membaca Al-Qur'an surah Al Qadar berkolerasi terhadap minat membaca dan mengamalkan kandungan surah-surah dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya dalam pembelajaran Al-Qur'an tuntutan ketercapaian dalam kompetensi dasar salah satunya adalah membaca Al-Qur'an surah Al Qadar.

Uraian tentang pentingnya membaca Al-Qur'an surah Al Qadar berdampak logis terhadap pembelajaran Al-Qur'an di SD, artinya pembelajaran Al-Qur'an harus memberikan kontribusi terhadap minat belajar siswa dalam membaca Al-Qur'an surah Al Qadar sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi yang termaktub dalam kurikulum Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran Al-Qur'an tentang minat

membacakan Al-Qur'an surah Al Qadar memilih dan menetapkan metode pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Salah dalam memilih dan menerapkan metode seringkali menyebabkan kegagalan siswa mencapai ketuntasannya.

Rendahnya kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat dari aspek proses pembelajaran yang kurang inovatif maupun dari hasil penguasaan materi pembelajaran siswa. Pembelajaran agama Islam yang kurang inovatif akan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal, sedangkan siswa kurang penguasaan materi pembelajaran disebabkan karena media pembelajaran pendidikan agama (rohani) yang digunakan guru kurang menarik dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam penelitian tindakan kelas ini metode pembelajaran yang akan digunakan peneliti adalah latihan (drill) menggunakan media Al Qur'an dalam pembelajaran membaca surah Al Qadar. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memanfaatkan media pembelajaran pendidikan agama, baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai salah satu alternatif media pembelajaran pendidikan agama yang efektif.

Pengalaman peneliti selama mengajar pendidikan agama Islam, kendala yang dihadapi peserta didik adalah mempraktekan pelajaran agama Islam. Sebagian Siswa kesulitan dalam membaca surah Al Qadar terutama pada siswa kelas VI. Masih banyak yang ragu sehingga terlihat kaku dalam membaca dan memahami surah Al Qadar. Dapat dimungkinkan karena metode atau media yang digunakan tidak tepat pada karakter siswa dalam pembelajaran membaca surah Al Qadar. Hal ini menarik perhatian dan keinginan peneliti untuk meneliti tentang membaca surah Al Qadar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat judul penelitian tindakan kelas, yaitu **“Upaya peningkatan kemampuan siswa kelas VI SDN 02 Nanga**

**Suhaid terhadap membaca surah Al Qadar dengan benar melalui metode latihan (drill)”.**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang peneliti ambil dari uraian latar belakang, masalah yang ada dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya motivasi siswa terhadap mata pelajaran membaca Al Qur'an, khususnya pembelajaran membaca surah Al Qadar.
- b. Siswa sulit melakukan bacaan surah Al Qadar dalam surah Al Qur'an.
- c. Media belajar bacaan surah Al Qadar dalam surah Al Qur'an yang kurang tepat.
- d. Materi bacaan surah Al Qadar yang kurang standar sehingga proses pembelajaran kurang efektif.
- e. Tajwid siswa dalam melakukan bacaan surah Al Qadar masih kurang lues atau kaku.

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dibahas, maka dalam penelitian tindakan kelas tindakan kelas ini perlu dilakukan batasan masalah, sebagai berikut : “Upaya peningkatan pembelajaran membaca surah Al Qadar melalui metode latihan (drill) Pada Siswa Kelas VI SDN 02 Nanga Suhaid”. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa Al Qur'an dan teks tajwid sebanyak 12 buah.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

“Apakah dengan penerapan metode latihan (drill) dapat meningkatkan Aktivitas membaca surah Al Qadar pada siswa kelas VI SDN 02 Nanga Suhaid?”

## **1.5. Pemecahan Masalah**

Agar permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian tindakan kelas ini tidak menyimpang dari tujuan dan salah penafsiran atas istilah yang digunakan, maka peneliti memberi penjelasan dan sumber pemecahan masalah yaitu : Untuk mengupayakan peningkatan bacaan surah Al Qadar dalam surah Al Qur'an. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman atau cara yang satu mungkin cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi belum tentu cocok atau sesuai dengan siswa yang lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakter setiap individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan menerima materi pembelajaran. Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk mencapai hasil belajar sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik. Serta metode atau cara yang dipakai oleh seorang guru harus bisa mempermudah siswa untuk menerima materi pembelajaran. Dalam pemecahan masalah ini pembelajaran yang dipakai ialah meningkatkan pembelajaran bacaan surah Al Qadar melalui metode latihan (drill) pada siswa kelas VI SDN 02 Nanga Suhaid.

## **1.6. Tujuan Penelitian tindakan kelas**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :

### **1.6.1. Tujuan Umum**

Untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam, khususnya bacaan surah Al Qadar, siswa kelas VI SDN 02 Nanga Suhaid.

### **1.6.2. Tujuan Khusus**

Untuk meningkatkan kemampuan bacaan surah Al Qadar dengan metode latihan (drill) pada siswa kelas VI

### 1.7. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

#### 3. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan perbandingan sumber yang ada terhadap pengembangan mata pelajaran khususnya bacaan surah Al Qadar dalam surah Al Qur'an.

#### 4. Manfaat Praktis

##### f. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini diharapkan:

- 3) Sebagai alat untuk meningkatkan motivasi membaca Al Qur'an siswa
- 4) Siswa dapat mengembangkan kemampuan teknik bacaan surah Al Qadar dengan baik dan benar.

##### g. Bagi guru

- 3) Sebagai informasi tentang upaya peningkatan keterampilan dalam bacaan surah Al Qadar dalam surah Al Qur'an melalui penerapan metode latihan (drill).
- 4) Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan latihan khususnya bacaan surah Al Qadar dalam surah Al Qur'an.

##### h. Sebagai masukan dalam memilih bentuk latihan guna meningkatkan keterampilan dalam bacaan surah Al Qadar

##### i. Bagi sekolah

Menciptakan siswa yang berprestasi dalam bidang baca Al Qur'an, khususnya bacaan surah Al Qadar yang mengangkat nama baik sekolah.

##### j. Bagi peneliti

1. Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam pengembangan pengetahuan teknik bacaan surah Al Qadar

2. Sebagai bahan bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan siswa.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Membaca Al-Qur'an

#### 1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Sa'dullah (2008: 44) menjelaskan membaca Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan mulia disisi Allah, orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT karena demikian setiap kaum Muslimin mempunyai minat yang besar untuk membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya fonetik, wagat dan lain-lain). Harus diingat secara sempurna, karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat-ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (Recaling) harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali atau bahkan sulit ditemukan dalam memory.

Seorang ahli psikologi ternama Atkinson yang dikutip oleh Sa'dulloh (2008: 46) menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan dalam membaca ada tiga tahapan yaitu "a) *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan), b) *Storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan), c) *Reatieval* (mengingat kembali informasi yang telah dimasukkan)."

Encoding adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan, proses ini melalui dua alat indra manusia yaitu penglihatan dan pendengaran. Proses lanjutannya adalah penyimpanan (*storage*) informasi yang masuk di dalam gudang memori itu, semua informasi yang dimasukkan di dalam gudang memori itu tidak pernah hilang, sedang pengungkapan kembali (*reproduksi*) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu

pancingan. Dalam proses membaca Al Qur'an urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Seperti dalam terdapat dalam surah Al-Insyirah ayat 7-8, firman Allah swt, yang berbunyi:

Artinya: "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (Q.S.Al- Insyirah[94]: 7-8) (Al-Quran dan terjemah 2000: 478)

Jenis ingatan ada dua tahapan yaitu:

- a. *Shorttem memory* (ingatan jangka pendek)
- b. *Longterm memory* (ingatan jangka panjang)

Memori (ingatan) merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran dan perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat.

## 2.2. Surah Al Qadar 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۗ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۗ  
لَيْلَةُ الْقَدْرِ هِيَ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۗ تَنزِيلُ الْمَلِكِ ۗ وَالرُّوحُ  
فِيهَا يَأْتِيهِم مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ۗ سَلَّمَ شَيْءٌ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ۗ

Artinya :

Dengan menyebut nama Allah yang maha Pengasih Lagi maha Penyayang.

1. Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan

2. Dan tahukan kamu apakah malam kemuliaan itu?
3. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.
4. Pada malam itu turun malaikat-malaikan dan malaikan Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan
5. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar

### **2.3. Metode Pembelajaran Latihan (drill)**

Metode Latihan (drill) menurut Joesafira (2010) merupakan “suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.” Kata Latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Bila situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respon berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan.

Menurut Roestiyah (2001) bahwa “metode Latihan (Drill) adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.” Selanjutnya menurut Sagala (2003) bahwa “metode latihan (drill) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, selain itu sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.”

Ada keterampilan yang dapat disempurnakan dalam jangka waktu yang pendek dan ada yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Perlu diperhatikan latihan itu tidak diberikan begitu saja kepada siswa tanpa pengertian, jadi latihan itu didahului dengan pengertian dasar. Metoda Latihan (drill) wajar digunakan untuk :

- Kecakapan motoris, misalnya menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, menggunakan alat-alat (musik, olahraga, menari, pertukangan dan sebagainya)

- Kecakapan mental, misalnya menghafal, menjumlah, mengalikan, membagi dan sebagainya.

Kelebihan dan kelemahan Metoda Latihan (Drill) menurut Sagala (2003) yaitu :

Kelebihan / keunggulan :

- Membiasakan siswa bekerjasama menurut paham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab
- Kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan rasa kompetitif yang sehat, sehingga membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh.
- Guru tidak perlu mengawasi masing-masing siswa secara individual cukup dengan memperhatikan kelompok saja atau ketua kelompoknya.
- Melatih ketua kelompok menjadi pemimpin yang bertanggungjawab dan membiasakan anggota-anggotanya untuk melaksanakan tugas kewajiban sebagai warga Negara yang patuh pada aturan

Kelemahan :

- Sulit untuk membuat kelompok yang homogeny, baik intelegensia, bakat dan minat atau daerah tempat tinggal.
- Murid-murid yang oleh guru telah dianggap homogeny, sering tidak merasa cocok dengan anggota kelompoknya itu.
- Pengetahuan guru tentang pengelompokan itu kadang-kadang masih belum mencukupi

Langkah-langkah penggunaan metode latihan (drill) menurut Roestiyah (2001) :

- Guru menjelaskan maksud dan tujuan latihan terbimbing kepada siswa.
- Guru harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan belum bisa mengharapakan siswa mendapatkan keterampilan yang sempurna.

- Mengadakan latihan terbimbing sehingga timbul response siswa yang berbeda-beda untuk meningkatkan keterampilan dan penyempurnaan kecakapan siswa.
- Memberi waktu untuk mengadakan latihan yang singkat agar tidak melelahkan dan membosankan dan guru perlu memperhatikan response siswa apakah telah melakukan latihan dengan tepat dan cepat.
- Meneliti hambatan atau kesukaran yang dialami siswa dengan cara bertanya kepada siswa, serta memperhatikan masa latihan dengan mengubah situasi sehingga menimbulkan optimism dan rasa gembira pada siswa yang dapat menghasilkan keterampilan yang baik.
- Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang pokok dan tidak banyak terlibat pada hal-hal yang tidak diperlukan.
- Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing dapat berkembang.

### **2.3. Prinsip Pembelajaran metode Drill secara umum:**

Sistem belajar berprinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

- Guru hanya menjadi penyimak. Tidak diperkenankan menuntun/ mendikte siswa.
- Jika anak didik belum mengetahui sama sekali, maka berilah contoh pada pokok pembahasan saja.
- Tujuannya agar siswa berfikir mandiri dan mengerahkan segala kemampuan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan “Penelitian Tindakan” yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dan peneliti sebagai pelaku tindakan.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, yang berfokus pada pembelajaran di kelas dan mengenai hal-hal yang terjadi di kelas. Mulyasa (2009: 11) menjelaskan yang dimaksud dengan PTK adalah “suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan”.

### **3.1. Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada pelajaran pendidikan agama Islam tahun pelajaran 2013/2014 semester satu selama kurang lebih 4 bulan, yaitu bulan Juli sampai bulan Nopember 2013. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN 02 Nanga Suhaid. Sekolah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena untuk efisiensi waktu, tenaga, dan biaya dimana sekolah tersebut merupakan tempat peneliti sehari-hari bertugas sebagai guru Pendidikan agama Islam.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 02 Nanga Suhaid tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 25 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan serta guru Pendidikan agama Islam Kelas VI SDN 02 Nanga Suhaid yang sekaligus sebagai peneliti. Kondisi siswa kelas ini secara akedemik memiliki kemampuan baik, akan tetapi masih memiliki kelemahan antara lain keberanian mengemukakan pendapat atau berkomunikasi, bekerja sama dan kemampuan lainnya masih dianggap kurang berkembang dibandingkan dengan kelas lainnya dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam.

### **3.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik non tes berupa observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara perorangan maupun kelompok untuk mengetahui dan mengamati perkembangan kemampuan pendidikan agama Islam siswa dalam proses

pembelajaran membaca surah Al Qadar yang meliputi aspek komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan empati dalam melakukan aktivitas pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Instrumen yang digunakan selama pengamatan adalah lembar observasi. Skor yang diberikan pada lembar observasi menggunakan skala 1 – 5.

Adapun indikator atau aspek kemampuan Pendidikan agama Islam yang diamati adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Pengamatan Aspek Kemampuan Pendidikan agama Islam Siswa

No	Indikator	Deskriptor
1.	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keberanian mengemukakan pendapat atau ide.</li> <li>b. Mampu merespon atau menanggapi pertanyaan.</li> <li>c. Mau bertanya dan menjawab pertanyaan.</li> <li>d. Aktif dalam memberikan pendapat atau pertanyaan.</li> </ul>
2.	Kerja sama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bekerja sama dengan sesama anggota kelompok.</li> <li>b. Berbagi tugas dengan sesama anggota kelompok.</li> <li>c. Berpartisipatif dalam melakukan diskusi kelompok.</li> <li>d. Berinteraksi dengan kelompok lain dalam belajar.</li> </ul>
3.	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan menunjukkan kemampuan dengan baik.</li> <li>b. Keberanian menampilkan hasil kerja kelompok.</li> <li>c. Semangat dalam menyampaikan dan mempertahankan pendapat yang benar.</li> <li>d. Dapat menyesuaikan diri dengan situasi belajar dan berinisiatif dalam pemecahan masalah.</li> </ul>
4.	Empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perhatian terhadap proses pembelajaran Pendidikan agama Islam.</li> <li>b. Mendengar dan mempertimbangkan pendapat teman.</li> <li>c. Menerima dan memandang permasalahan dari sudut pandang orang lain.</li> <li>d. Menerima dan menghargai perbedaan pendapat dari teman/orang .</li> </ul>

Dengan pedoman penskoran sebagai berikut:

Skor 5 : Jika semua deskriptor muncul

Skor 4 : Jika 3 deskriptor muncul  
 Skor 3 : Jika 2 deskriptor muncul  
 Skor 2 : Jika 1 deskriptor muncul  
 Skor 1 : Jika tidak ada deskriptor muncul  
 Skor 5 = sangat baik, skor 4 = baik, skor 3 = cukup, skor 2 = kurang, skor 1 = sangat kurang.

Angket digunakan untuk menjangkau pendapat atau tanggapan siswa tentang lambang negara melalui metode pembelajaran simulasi pada pembelajaran Pendidikan agama Islam. Angket yang digunakan berupa angket tertutup dengan alternatif pilihan SS = sangat setuju, S = setuju, KS = kurang setuju dan TS = tidak setuju.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar hadir siswa, dan hasil pekerjaan siswa berbasis komputer yaitu dengan presentasi *powerpoint* dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

### 3.3. Teknik Analisis data

Data yang telah diperoleh dari lembar observasi pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus dan isian angket dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Skor untuk setiap siswa maupun kelompok diolah dengan mencari rata-rata skor untuk masing-masing aspek yang meliputi komunikasi, kerjasama, percaya diri, dan empati dalam setiap siklus. Skor rata-rata ini kemudian dikonsultasikan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 2  
 Kriteria Skor Kemampuan Siswa  
 Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan agama Islam

No	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
1	$1,00 \leq X < 2,00$	$X < 40$	tidak baik
2	$2,00 \leq X < 2,67$	$40 \leq X < 53,4$	kurang baik

3	$2,67 \leq X < 3,33$	$53,4 \leq X < 66,6$	cukup baik
4	$3,33 \leq X < 4,00$	$66,6 \leq X < 80$	baik
5	$4,00 \leq X \leq 5,00$	$80 \leq X \leq 100$	sangat baik

Apabila jumlah siswa secara kelompok maupun individu belum mencapai minimal 85% kategori minimal baik, maka penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Tindakan yang dipilih pada siklus ini direncanakan berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus sebelumnya.

### 3.4. Validitas Data

Validitas data dimaksudkan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang benar-benar terjadi di lapangan dan sesungguhnya. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan triangulasi, yaitu pemeriksaan data menggunakan sumber data, metode, dan teori.

### 3.5. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik diikuti dengan meningkatnya perkembangan kemampuan Pendidikan agama Islam minimal 85% jumlah siswa secara kelompok maupun individu minimal berkategori baik pada keempat aspek yaitu komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan rasa empati siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam.

### 3. 6. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan yang diberikan adalah pembelajaran simulasi dengan presentasi kelompok. menggunakan *power point* atau internet. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus meliputi empat tahap sebagai berikut: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*actuating*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Masing-masing siklus menggunakan 3 kali pertemuan. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menentukan keputusan perbaikan pada siklus

berikutnya.

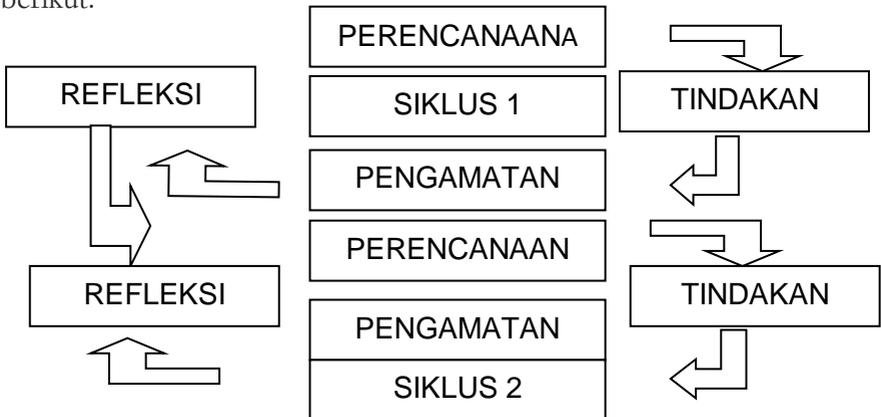
Prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3  
Prosedur Penelitian

Siklus	Tahap	Pokok-pokok Rencana Kegiatan
I	Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahannya	1. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan
		2. Menentukan pokok bahasan
		3. Mengembangkan skenario pembelajaran
		4. Menyusun LKS
Tindakan	Pemantauan	5. Menyiapkan sumber belajar
		6. Mengembangkan format evaluasi
II	Refleksi	7. Mengembangkan format observasi pembelajaran
		1. Menerapkan tindakan mengacu pada skenario yang direncanakan dan LKS
		2. Melakukan observasi dengan memakai format observasi
		3. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format LKS
II	Perencanaan Siklus ke II	4. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah, dan waktu dari setiap macam tindakan
		2. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, LKS, dll.
II	Perencanaan Siklus ke II	3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya
		4. Evaluasi tindakan I
		8. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan
		9. Menentukan pokok bahasan
		10. Mengembangkan skenario pembelajaran
		11. Menyusun LKS
II	Perencanaan Siklus ke II	12. Menyiapkan sumber belajar
		13. Mengembangkan format evaluasi
		14. Mengembangkan format observasi pembelajaran

- |            |   |
|------------|---|
| Tindakan   | 2. Menerapkan tindakan mengacu pada skenario yang direncanakan dan LKS  |
| Pengamatan | 3. Melakukan observasi dengan memakai format observasi<br>4. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format LKS   |
| Refleksi   | 1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah, dan waktu dari setiap macam tindakan<br>2. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, LKS, dll.<br>3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya<br>4. Evaluasi tindakan II |

Tahap prosedur penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:



### 3.7. Personalia Penelitian

No	Nama	Tugas	Jam Kerja Perminggu
1.	Usnah S.Pd. I	Guru dan Pelaku PTK	5 jam
2.	Ida S, S.Pd. I	Kolaborator peneliti	2 jam

### 3.8. Rencana Kerja

Tabel 4 Rencana Kerja PTK

NO	Jenis Kegiatan	Bulan Ke					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan Proposal	■	■				
2	Pelaksanaan siklus 1			■			
3	Pelaksanaan siklus 2				■		
4	Tabulasi dan analisis data			■	■		
5	Penyusunan laporan PTK					■	
6	Seminar hasil PTK					■	
7	Perbaikan hasil PTK						■
8	Penjilidan						■

## BAB IV

### HASIL DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dengan subjek siswa kelas VI dan dilaksanakan di SDN 02 Nanga Suhaid. Alasan peneliti memilih penelitian di kelas VI karena dari nilai mid semester nilai tertinggi dan terendah berada pada kelas tersebut. Penelitian ini dilakukan pada waktu pembelajaran semester 1 dengan Kompetensi Dasar membaca surah Al Qadar. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 4 bulan yaitu bulan Juli s/d Nopember 2013.

Refleksi awal dilaksanakan dengan melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal saat guru melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar dikelas. Hasil analisis refleksi awal digunakan untuk menetapkan dan merumuskan rencana tindakan yaitu menyusun strategi awal pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan ditemukan kegiatan belajar mengajar pada kelas VI yaitu suasana kelas tidak menggairahkan dan kurang menyenangkan karena dicekam oleh tugas yang dirasa membebani siswa. Sebagian besar siswa tampak demam panggung karena takut disuruh membaca Surah Al Qadar di depan kelas, malu diperhatikan oleh seluruh siswa dan diberikan penilaian oleh guru. Bila tiba gilirannya, banyak yang memilih tampil terakhir.

Dari pengamatan awal ini selanjutnya dilakukan refleksi dari berbagai sudut diantaranya : pengaruh guru, metode pembelajaran, sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa Kelas VI dalam memahami dan membaca surah Al Qadar masih kurang. Berdasarkan hasil ulangan harian pembelajaran membaca surah Al Qadar secara klasikal baru mencapai 56 %.

## **4.1 Penelitian Siklus I**

### **4.1.1 Perencanaan**

Langkah-langkah yang telah dipersiapkan untuk mendukung pelaksanaan penelitian dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca surah Al Qadar dengan metode latihan. Pada siklus ini disediakan waktu 4X40 menit (2 X pertemuan) pada tanggal 21 Juli 2013 dengan kegiatan antara lain :

- a. Menyusun dan mempersiapkan instrument pembelajaran berupa RPP dengan kompetensi dasar membaca surah Al Qadar.
- b. Menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian.
- c. Menentukan 5 kelompok, satu kelompok terdiri atas 5 siswa.
- d. Mempersiapkan format penilaian, lembar observasi, daftar nama, dan field note.

### **4.1.2 Pelaksanaan Tindakan**

- a. Guru menjelaskan rencana kegiatan saat itu dan melatih siswa untuk membaca surah Al

- Qadar
- b. Guru membentuk 5 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa.
  - c. Guru menugasi masing-masing kelompok untuk menyusun dan mengamati buku membaca surah Al Qadar.
  - d. Siswa membaca surah Al Qadar ditemukan dari buku tajwid.
  - e. Peneliti mengamati proses kegiatan belajar mengajar. Peneliti sebagai fasilitator dan motivator pada saat diperlukan kelompok diskusi.
  - f. Peneliti memberikan penilaian terhadap aspek praktik, dan sikap siswa pada saat kegiatan berlangsung.
  - g. Peneliti memberikan nilai aspek produk setelah kegiatan berlangsung.

#### **4.1.3 Observasi**

Berdasarkan data pengamatan (observasi) setelah diberikan tindakan I pada siklus I, peneliti dapat mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, di antaranya :

- a. Dengan sharing antar siswa dalam kelompok, siswa dapat berlatih dan berani mengemukakan idenya dalam membaca surah Al Qadar
- b. Suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan
- c. Dengan bekerjasama dalam kelompok, siswa bisa menemukan kesalahan dalam menuangkan ide dan gagasan serta menentukan rima yang tepat dalam membaca surah Al Qadar.
- d. Sebagian siswa berani memberi masukan kepada temannya didalam kelompoknya dan diharapkan nantinya bisa membaca surah Al Qadar.
- e. Pada umumnya dapat membaca surah Al Qadar dengan lancar.

Ternyata tidak mudah untuk melatih siswa lancar dan tepat membaca surah Al Qadar melalui media buku teks tajwid dan diskusi dengan siswa lain. Pembelajaran ini dapat memberi dampak meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca membaca surah Al Qadar. Ternyata dari 25 siswa terdapat 9 siswa yang kurang mampu membaca membaca surah Al Qadar, sedangkan 16 siswa lainnya mampu membaca membaca surah Al Qadar dengan menggunakan media buku/teks Tajwid dengan nilai di atas KKM.

Tabel 6  
Aktivitas Siswa dalam membaca surah Al Qadr  
Sebelum Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Pro duk	Performansi		Jumlah skor	Nilai
			praktik	sikap		
1	Agustiansyah	2	3	3	8	80
2	M. Razak	2	2	2	6	60
<b>3</b>	Bima Anugrah	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>7</b>	<b>70</b>
4	Safarna	2	2	2	6	60
5	Mutiara Ardila	2	3	2	7	70
6	Prasetiyo	2	2	3	7	70
7	Ridwan	2	3	3	8	80
8	Badawiyah	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	6	60
9	Dayang	2	2	3	7	70
10	Kaka Kazi	3	2	2	7	70
11	Maya Sartika	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>60</b>
12	M. Tedi	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	8	80
13	Nur Salma	2	3	2	7	70
14	Rahmat Basuki	2	2	2	6	60
15	Reza Dwinanda	2	2	2	<b>6</b>	<b>60</b>
16	Rio	2	3	2	7	70
17	Rofi Wijaya	3	2	2	7	70
18	Suci Indah Ilahi	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	6	60
19	Tiara Adinda	2	2	3	7	70
20	Soneta	3	2	2	7	70

21	Fahri Haekal	2	2	2	6	60
22	Yogi Sohenda	3	3	2	8	80
23	Mia Putri	3	2	2	7	70
24	Agustia Tri	2	2	2	6	60
25	Astrid Safitri	2	2	3	7	70
<b>Jumlah Skor</b>		56	58	56	170	1700
<b>Skor Maksimal</b>		44	42	44	130	1300
<b>% Skor Tercapai</b>		73, 61	76,38	76,3 8	226, 37	68

KKM = 70

Catatan :

Siswa yang di bawah KKM 8 siswa ( 33 %)

Siswa yang cukup mampu 16 siswa ( 67%)

Dari hasil 131ias131 tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari 25 siswa ternyata yang sudah mampu membaca surah Al Qadr sebanyak 16 siswa atau 68 %.
2. Siswa yang kurang mampu membaca surah Al Qadr ada 9 orang atau 33 %.
3. Aspek produk yang dihasilkan dalam membaca surah Al Qadr 73,61 %.
4. Aspek Praktik dalam dalam membaca surah Al Qadr 76,38 %.
5. Aspek sikap dalam membaca surah Al Qadr 76,38 %.

Dari data tersebut ternyata masih belum memenuhi harapan peneliti untuk mencapai target yang diinginkan. Hal ini 131ias dilihat pada grafik I (satu). Dari hasil tabel siklus I dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ternyata masih ada kendala yang menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran hukum membaca surah Al Qadr dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masih adanya siswa yang kurang tertarik dengan materi yang diajarkan.

2. Sikap acuh siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Kurangnya tanggungjawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dari data diatas menunjukkan bahwa aspek sikap siswa dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian khusus karena berdampak pada produk yang dihasilkan.

### **Refleksi**

Dari hasil pengamatan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca surah Al Qadar pada siswa kelas VI di SDN 02 Nanga Suhaid masih belum maksimal pada siklus I karena belum memenuhi target peneliti. Beberapa kendala yang dihadapi pada siklus I seperti dibawah ini :

- a. Dari 5 kelompok yang ada ternyata 16 siswa yang termasuk mampu membaca surah Al Qadar, seharusnya siswa tersebut disebar ke kelompok-kelompok yang lain sehingga suasana kelas lebih hidup dan kerja setiap kelompok berhasil. Siswa-siswa yang pandai memacu semangat dan motivasi anggota kelompoknya.
- b. Siswa kurang tertarik terhadap materi membaca Al Qur'an yang diberikan oleh guru karena tidak sesuai dengan psikologi remaja, dan sulit bagi mereka untuk membayangkan dimana mereka berada (kesulitan dalam penjiwaan)

Dengan memperhatikan kendala yang ditemukan pada siklus I maka sebelum melaksanakan siklus II dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca surah Al Qadr. Hal ini yang dilakukan peneliti untuk mengatasi permasalahan pada siklus I antara lain adalah :

1. Guru menjelaskan rencana kegiatan pada saat itu yaitu melatih siswa supaya lancar membaca surah Al Qadr dengan lafal yang tepat.

2. Guru memberi wawasan tentang membaca membaca surah Al Qadr yang baik dan benar.
3. Guru membagi 5 kelompok yang terdiri dari 5 anggota kelompok. Siswa yang pandai membaca surah Al Qadr secara aktif disebar ke 5 kelompok dengan tujuan agar suasana kelas lebih hidup dan kerja kelompok optimal.
4. Semua anggota kelompok berdiskusi memberikan masukan terhadap bacaan membaca membaca surah Al Qadr yang telah baca selanjutnya diberikan kepada guru.
5. Guru mempersiapkan instrument yang diperlukan.

## **4.2 Siklus II**

### **4.2.1 Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I diketahui bahwa masih terdapat indikator yang memerlukan perbaikan padahal tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana tindakan yang disusun. Hal ini berarti perlu adanya revisi tindakan I dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan membaca membaca surah Al Qadr yaitu Guru menyusun dan mempersiapkan instrument pembelajaran yaitu rencana pembelajaran dengan menggunakan media teks bacaan. Tahap pendahuluan guru menambah wawasan tentang membaca membaca surah Al Qadr melalui revisi dari contoh-contoh yang ditemukan dari hasil temuan pada siklus I.

### **4.2.1 Pelaksanaan Tindakan II**

- a. Waktu pada siklus II sama dengan siklus I yaitu 4 X 40 menit (2 X pertemuan). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2013.
- b. Guru menjelaskan rencana kegiatan saat itu yaitu melatih siswa supaya dapat membaca membaca surah Al Qadr.
- c. Guru membentuk 5 kelompok terdiri atas 5 anggota kelompok atau dengan catatan siswa yang pandai yang aktif disebar ke 5 kelompok agar suasana kelas lebih hidup dan kerja kelompok optimal.
- d. Dengan berdiskusi antara anggota kelompok, guru menugasi kelompok untuk membaca membaca surah Al Qadr dengan

baik dan menarik.

- e. Peneliti memberikan penilaian terhadap siswa yang telah membaca membaca surah Al Qadr.
- f. Siswa beserta guru mengadakan refleksi.

#### 4.2.2 Observasi

Dalam tahap ini peneliti mengajukan hasil pengamatan dan hasil penilaian yang diperoleh para siswa setelah mengikuti proses pelajaran membaca surah Al Qadr, data hasil pengamatan dapat peneliti sajikan sebagai berikut :

Tabel 7

Aktivitas siswa membaca surah Al Qadr Siklus II

No	Nama Peserta didik	Pro duk	Performansi		Jumlah skor	Nilai
			Praktik	sikap		
1	Agustiansyah	3	3	3	9	90
2	M. Razak	3	2	3	8	80
3	Bima Anugrah	3	3	3	9	90
4	Safarna	3	3	3	9	90
5	Mutiara Ardila	3	3	3	9	90
6	Prasetiyo	3	3	3	9	90
7	Ridwan	3	3	3	9	90
8	Badawiyah	3	2	3	8	80
9	Dayang Imelda	3	3	3	9	90
10	Kaka Kazi	3	3	3	9	90
11	Maya Sartika	2	3	3	8	80
12	M. Tedi	3	3	3	9	90
13	Nur Salma	2	3	3	8	80
14	Rahmat Basuki	3	3	3	9	90
15	Reza Dwinanda	3	3	3	9	90
16	Rio	2	3	3	8	80
17	Rofi Wijaya	3	3	3	9	90
18	Suci Indah Ilahi	2	3	3	8	80
19	Tiara Adinda	3	3	3	9	90
20	Soneta	2	3	3	8	80
21	Fahri Haekal	3	3	3	9	90

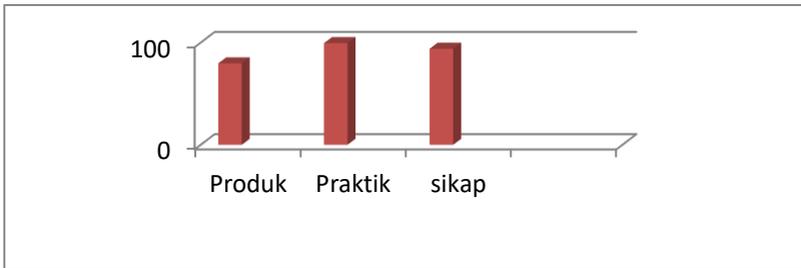
22	Yogi Suhenda	3	3	3	9	90
23	Mia Putri	2	3	3	8	80
24	Agustia Tri	3	3	3	9	90
25	Astrid Safitri	2	3	3	8	80
Jumlah Skor		68	70	71	209	2009
Skor Maksimal		72	72	72	96	216
% Skor Tercapai		94,44	97,22	98,6	96,75	90,4
				1		2

Dari hasil tabel siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Aspek produk membaca surah Al Qadar yang dihasilkan 94,44 %.
- Aspek Praktik membaca surah Al Qadar 97,22 %.
- Aspek sikap siswa membaca surah Al Qadar 98.61 %.

Kemampuan siswa membaca surah Al Qadar pada siklus II, dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini :

Grafik 2 Kemampuan Siswa membaca surah Al Qadar Pada Siklus II



Dari data grafik 2 siklus II ternyata hasil yang diperoleh sudah melebihi target peneliti dan sudah dikategorikan **berhasil** karena seluruh siswa sudah mendapatkan nilai diatas KKM.

Dari hasil analisis data tentang tingkat kemampuan membaca surah Al Qadar pada siklus II mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam membaca surah Al Qadar dapat meningkat.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti dalam kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar diperoleh data kondisi dan permasalahan pembelajaran yang terjadi pada siswa kelas VI SDN 02 Nanga Suhaid yaitu suasana kelas tidak menggairahkan dan kurang menyenangkan karena dicekam dengan tugas yang dirasa membebani siswa. Sebagian siswa tampak tidak berminat karena mereka bingung untuk membaca surah Al Qadar harus dari mana memulainya.

Berdasarkan kondisi yang ada maka peneliti merencanakan pembelajaran kemampuan membaca surah Al Qadar dengan menggunakan media teks. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar siswa tertarik dan berminat serta termotivasi dalam belajar diharap adanya peningkatan prestasi.

Media teks bacaan dipergunakan karena media ini mudah didapat, bisa dari internet, surah kabar majalah, buku dan sebagainya dan bersifat alami. Demi hal tersebut diharapkan nantinya siswa bisa menjadi orang yang peka dengan lingkungan.

Pada waktu kegiatan kelompok, guru melatih siswa membaca surah Al Qadar dibantu anggota kelompok yang lain agar mereka saling mempengaruhi, saling berkomunikasi, sharing dengan anggota kelompoknya. Penilaian akhir dilakukan guru untuk mengetahui hasil penemuan terbimbing siswa dengan kelompoknya berupa penilaian secara individu.

#### a. Siklus I

Pada siklus I siswa sudah mulai tenang, karena sebelumnya terlebih dahulu diadakan kegiatan berlatih dengan sesama temannya secara bergantian dalam kelompoknya. Selain itu ada evaluasi awal dari anggota kelompoknya dan saran-saran yang sangat membantu.

Pada waktu kegiatan Belajar Mengajar berlangsung peneliti mengamati 5 kelompok. Ternyata ada 5 kelompok yang sangat aktif jika dibandingkan dengan kelompok yang lain. Ada

5 kelompok yang kurang aktif. Keaktifan siswa untuk memberi arahan kepada temannya hanya tampak pada empat kelompok saja. Gambar teks bacaan tidak sesuai dengan psikologi siswa sehingga siswa kurang tertarik.

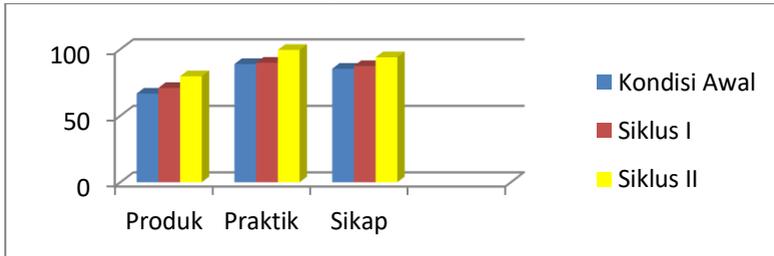
Pada waktu masing-masing siswa menemukan membaca surah Al Qadar pada siklus I tidak memenuhi target peneliti yang seharusnya mencapai nilai 71 ternyata terdapat 8 orang yang belum mencapai nilai tersebut. Dengan ditemukan beberapa kendala tersebut perlu diadakan pembenahan-pembenahan. Untuk itu perlu dilaksanakan siklus II. Kegiatan belajar mengajar pada siklus II sama halnya dengan kegiatan Belajar Mengajar pada siklus I, namun masih harus ditambah dengan temuan-temuan yang merupakan kendala dari hasil siklus I.

#### **b. Siklus II**

Setelah diketahui bahwa siswa kurang tertarik pada media teks bacaan siklus I karena tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Diupayakan masing-masing kelompok terdapat siswa yang sangat aktif, membaca surah Al Qadar dimana seluruh siswa diajak untuk membaca surah Al Qadar. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan membaca surah Al Qadar, siswa berlatih secara bergantian dengan anggota kelompoknya untuk membaca surah Al Qadar yang telah dibuatnya dan memberi penilaian serta pendapat terhadap anggota kelompok yang telah membaca terlebih dahulu.

Hasil akhir berupa penilaian kemampuan membaca surah Al Qadar melalui media buku tajwid diperoleh nilai yang melebihi target peneliti. Dengan demikian hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan hipotesis tindakan yang diajukan yaitu melalui metode latihan serta diskusi dengan teman kelompoknya sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca surah Al Qadar. Secara keseluruhan analisis data baik siklus I maupun siklus II adalah sebagai berikut :

Grafik 3 Kemampuan Siswa membaca surah Al Qadar Pada kondisi awal, Siklus I dan Siklus II



Setelah diadakan tindakan pada siklus II maka beberapa aspek pada siklus I yang masih belum memenuhi harapan peneliti ternyata pada siklus II sudah memenuhi harapan dan semua aspek mengalami peningkatan.

1. Pada aspek Produk mengalami peningkatan sebesar 23,61%
2. Pada aspek Praktik mengalami peningkatan sebesar 18,06%
3. Pada Aspek Sikap mengalami peningkatan sebesar 22,23 %
4. Pada Skor nilai akhir mengalami peningkatan sebesar 22,5%

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas yang telah dilaksanakan dikelas VI SDN 02 Nanga Suhaid, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

4. Keberhasilan dari penggunaan model pembelajaran latihan (drill) dalam pelajaran pendidikan agama Islam pada materi membaca surah al Qadar dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya.
5. Hasil belajar siswa dalam memahami membaca surah Al Qadar secara individu dan kelompok pada proses pembelajaran membaca surah Al Qadar meningkat dari 58,85% pada kondisi awal menjadi 72,21% pada siklus I dan meningkat menjadi 83,2% pada siklus II. Ini berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.

6. Terjadi peningkatan rata-rata kemampuan membaca surah Al Qadar dalam mata pelajaran *pendidikan agama Islam* jumlah siswa secara kelompok sebesar 33,3% dari siklus I ke siklus II. Ini berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.
7. Pembelajaran dengan metode latihan (drill) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap tahapan observasi, yaitu tahapan observasi I (64,29%), tahapan observasi II (89,28%),
8. Penerapan pembelajaran metode latihan (drill) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran dengan metode latihan (drill) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

## **5.2. Saran**

Dalam upaya memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran disekolah maka dalam kesempatan ini penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

3. Dalam proses pembelajaran, hendaknya guru lebih optimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan dan penuh semangat
4. Guru hendaknya lebih memperhatikan lagi berbagai kelemahan siswa untuk selanjutnya terus memberikan bimbingan yang lebih maksimal dalam proses pembelajaran kewirausahaan.
5. Untuk melaksanakan model metode latihan (drill) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik

- yang benar-benar bisa diterapkan dengan model metode latihan (drill) dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
6. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
  7. Perlu adanya pembahasan dan penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN 02 Nanga Suhidt Tahun Pelajaan 2013/2014.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi Agama Islam dan Remidi Salatiga*. Universitas Islam Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Llyn dan Bacon.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penelitian dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Komaruddin Hidayat, (2004). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nusamedia
- Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati (2002). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Asrori, (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Mulyasa. (2009) *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramayulis, (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman, (2004). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sa'dullah, (2008). *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto dkk, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi.
- Sumadi Surya Brata (2005). *Psikogi Pendidikan*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

# BAGIAN KEENAM CONTOH MAKALAH MATA PELAJARAN IPA UNTUK JENJANG SD

## PENERAPAN METODE KOOPERATIF STAD GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VSDN 01 SEMITAU TERHADAP MATERI PESAWAT SEDERHANA

### BAB I PENDAHULUAN

#### 1.5. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas tertentu atau sesuatu yang berjalan kedepan yang menyangkut suatu perubahan tingkah laku atau kejiwaan seseorang. Didalam proses belajar mengajar terdapat fase yang harus dilalui oleh seorang guru antara lain fase informasi (tahap penerimaan), fase transformasi (tahap pengubahan materi), fase evaluasi (tahap penilaian materi). Sedangkan fase yang harus dilakukan siswa adalah *actuation* (perolehan penerimaan informasi), *storage* (menyimpan informasi) dan *retrival* (mendapatkan kembali informasi).

Namun, terkait dengan itu banyak sekali ditemukan dalam proses belajar mengajar yang tidak menunjukkan suatu aktivitas yang membuat siswa termotivasi melainkan aktivitas yang membuat siswa jenuh atau bosan karena model belajar yang monoton (itu-itu saja). Hal ini, disebabkan karena kurang adanya kreativitas seorang guru dalam mengelolah proses belajar mengajar di kelas. Sehingga membuat siswa cenderung kurang termotivasi dalam menerima materi yang diajarkan. Maka dibutuhkan upaya yang dapat membangkitkan semangat motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Rendahnya kualitas pembelajaran baik dilihat dari aspek proses pembelajaran yang kurang inovatif maupun dari

hasil penguasaan materi pembelajaran siswa. Pembelajaran ilmu alam yang kurang inovatif akan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal, sedangkan siswa kurang penguasaan materi pembelajaran disebabkan karena media pembelajaran ilmu alam yang digunakan guru kurang menarik dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam observasi ini media pembelajaran yang akan digunakan observer adalah menggunakan media bermain dalam pembelajaran pesawat sederhana. Observasi ini bertujuan untuk memanfaatkan media pembelajaran ilmu pengetahuan alam, baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai salah satu alternatif media pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan alam yang efektif.

Pengalaman observer selama mengajar kendala yang sering dihadapi peserta didik adalah saat mengetahui materi pesawat sederhana. Sebagian Siswa sulit melakukan identifikasi materi pesawat sederhana terutama pada siswa kelas V SDN 01 Semitau, dalam mengidentifikasi tahap dasar mengenai materi pesawat sederhana masih banyak yang ragu sehingga terlihat kaku dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dapat dimungkinkan karena metode atau media yang digunakan tidak tepat pada karakter siswa dalam pembelajaran pesawat sederhana. Hal ini menarik perhatian dan keinginan observer untuk meneliti tentang cabang ilmu alam khususnya pesawat sederhana.

Pada masa perkembangan sains dan teknologi seperti sekarang ini, pengetahuan tentang ilmu pengetahuan alam khususnya materi pembelajaran pesawat sederhana memiliki peran yang sangat penting. Dengan demikian pembelajaran ilmu alam perlu diintensifkan penyelenggaraannya, sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan ilmu pengetahuan alam memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas belajar, yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan

pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup yang aktif sepanjang hayat.

Belajar ilmu pengetahuan tentang pesawat sederhana bertujuan antara lain agar siswa dapat mengetahui konsep tentang pesawat sederhana, mengetahui bahwa pesawat sederhana adalah benda atau sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan uraian di atas, observer tertarik untuk mengangkat judul makalah ini, yaitu “ Penerapan Metode Kooperatif STAD Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 01 Semitau Terhadap Materi Pesawat Sederhana Melalui”.

### **1.6. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang observer ambil dari uraian latar belakang masalah yang ada dalam makalah adalah sebagai berikut:

5. Kurangnya sarana dan prasarana sehingga proses pembelajaran kurang efektif.
6. Kurangnya sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran pesawat sederhana.
7. Kurangnya latihan – latihan untuk meningkatkan pengetahuan dasar tentang materi pesawat sederhana.
8. Metode yang digunakan kurang tepat.

### **1.7. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dibahas, maka dalam makalah ini perlu dilakukan batasan masalah, sebagai berikut : “upaya peningkatan motivasi belajar siswa kelas V SDN 01 Semitau terhadap materi pesawat sederhana melalui metode kooperatif STAD”. Dalam observasi ini, observer menggunakan alat bantu berupa gambar/benda benda pesawat sederhana sebanyak 6 model.

### **1.8. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini sebagai berikut:

“Apakah dengan penerapan metode kooperatif STAD dengan media gambar/benda benda pesawat sederhana dapat

meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas V SDN 01 Semitau?

### **1.9. Pemecahan Masalah**

Agar permasalahan yang dibicarakan dalam observasi ini tidak menyimpang dari tujuan dan salah penafsiran atas istilah yang digunakan, maka observer memberi penjelasan dan sumber pemecahan masalah yaitu : Untuk mengupayakan peningkatan motivasi belajar siswa terhadap materi pesawat sederhana. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman atau cara yang satu mungkin cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi belum tentu cocok atau sesuai dengan siswa yang lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakter setiap individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan menerima materi pembelajaran. Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk mencapai motivasi belajar sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik. Serta metode atau cara yang dipakai oleh seorang guru harus bisa mempermudah siswa untuk menerima materi pembelajaran. Dalam pemecahan masalah ini pembelajaran yang dipakai ialah meningkatkan motivasi belajar terhadap pesawat sederhana melalui metode kooperatif STAD pada siswa kelas V SDN 01 Semitau.

### **1.6. Cara Pemecahan Masalah**

Cara pemecahan masalah yang digunakan dalam observasi ini adalah dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

5. Kolaborasi : observer bersama rekan sejawat melakukan kerjasama dalam menentukan konsep menyiapkan dan menyajikan materi pelajaran yang telah disepakati dengan setting kelas yang akan diberikan.
6. Brainstorming : observer bersama rekan sejawat melakukan musyawarah untuk menyusun scenario

tindakan yang perlu disiapkan dalam proses pembelajaran di Kelas V SDN 01 Semitau dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

7. Observasi : observer melakukan pengamatan terhadap jalannya pemberian tindakan yang di lakukan oleh rekan sejawat berdasarkan scenario yang telah dipersiapkan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi keberhasilan atau kegagalan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
8. Refleksi : observer bersama rekan sejawat melakukan diskusi guna membahas dan menganalisis hasil pengamatan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan ataupun kegagalan dan penyebabnya, serta kekurangan-kekurangan yang dialami. Hasil kegiatan ini akan memberikan masukan pemecahan masalah yang dihadapi dan selanjutnya menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun rencana tindakan.

### **1.8. Tujuan Observasi**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam observasi ini sebagai berikut :

#### **a. Tujuan Umum**

Untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan ilmu pengetahuan alam khususnya terhadap pesawat sederhana pada siswa kelas V SDN 01 Semitau.

#### **b. Tujuan Khusus**

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN 01 Semitau terhadap pesawat sederhana dengan media kooperatif STAD.

### **1.6. Manfaat Observasi**

#### **5. Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan perbandingan sumber yang ada terhadap pengembangan mata pelajaran khususnya pesawat sederhana.

#### **6. Manfaat Praktis**

- k. Bagi siswa
  - Dengan adanya observasi ini diharapkan:
  - 5) Sebagai alat untuk meningkatkan motivasi pendidikan ilmu pengetahuan alam siswa.
  - 6) Siswa dapat mengembangkan kemampuan materi pesawat sederhana dengan baik dan benar.
- l. Bagi guru
  - 5) Sebagai informasi tentang upaya peningkatan keterampilan mengajar terhadap materi pesawat sederhana melalui penerapan metode kooperatif STAD.
  - 6) Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan latihan khususnya mengenai pesawat sederhana.
- m. Sebagai masukan dalam memilih bentuk latihan guna meningkatkan keterampilan dalam materi pesawat sederhana.
- n. Bagi sekolah
  - Menciptakan siswa yang berprestasi dalam bidang IPA, khususnya mengenai pesawat sederhana yang diharapkan mampu mengangkat nama baik sekolah.
- o. Bagi observer
  - Sebagai pengalaman bagi observer dalam pengembangan pengetahuan IPA khususnya pesawat sederhana.
  - Sebagai bahan bagi observer dalam mengembangkan kemampuan siswa.

## **1.7. Defenisi Operasional**

### **1. Pengertian pesawat sederhana**

Secara pengertian mudahnya pesawat sederhana merupakan alat-alat sederhana yang dapat memudahkan kita dalam melakukan usaha. Dengan kata lain pesawat sederhana yaitu alat bantu yang sederhana.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

## 3. Pengertian Upaya

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk maksud tertentu yang ingin di capai.

### Hipotesis Tindakan

Melihat dari kajian pustaka di atas, maka hipotesis tindakan dalam makalah ini dirumuskan sebagai berikut :  
”Melalui metode kooperatif STAD dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran pesawat sederhana pada siswa kelas V SDN 01 Semitau”.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.2. Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkahlaku yang lebih buruk. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun.

Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal didalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru. Agar belajar dapat dicapai hasil yang baik, siswa harus mau belajar dengan sebaik mungkin.

Belajar dengan baik dapat diciptakan, apabila guru dapat mengorganisir belajar siswa, sehingga motivasi dan motivasi belajar dapat ditumbuhkan dalam suasana kelas yang menggairahkan. Tugas siswa mengorganisir terletak pada si pendidik, oleh karena itu bagaimana cara membantu si pendidik dalam menggunakan alat pelajaran yang ada.

Belajar merupakan aktivitas/usaha perubahan tingkah laku yang terjadi pada dirinya atau diri individu. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan pengalaman-pengalaman baru. Dengan belajar individu mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Perubahan dalam kepribadian yang menyatakan sebagai suatu pola baru dan pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian. Untuk mempertegas pengertian belajar penulis akan memberikan kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses lahir maupun batin pada diri individu untuk memperoleh pengalaman baru dengan jalan mengalami atau latihan.

### **2.3. Pengertian Motivasi**

Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah-laku dan didalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu dimulai dengan motivasi (niat).

Menurut Wexley & Yukl (dalam As'ad, 1987) motivasi adalah pemberian atau penimbulkan motif, dapat pula diartikan

hal atau keadaan menjadi motif. Sedangkan menurut Mitchell (dalam Winardi, 2002) motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan ketujuan tertentu.

Sedangkan menurut Gray (dalam Winardi, 2002) motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Morgan (dalam Soemanto, 1987) mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*) dan tujuan dari pada tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*). McDonald (dalam Soemanto, 1987) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga didalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi, karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini berbeda karena setiap anggota suatu organisasi adalah unik secara biologis maupun psikologis dan berkembang atas dasar proses belajar yang berbeda pula (Suprihanto dkk, 2003).

Soemanto (1987) secara umum mendefenisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan, telah terjadi didalam diri seseorang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu

perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang harus terpenuhi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

**a. Faktor Internal;** faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:

- 1) Persepsi individu mengenai diri sendiri; seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi.
- 2) Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak;
- 3) Harga diri dan prestasi; faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat.
- 4) Harapan; adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
- 5) Kebutuhan; manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.
- 6) Kepuasan kerja; lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

**b. Faktor Eksternal;** faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas:

- 1) Jenis dan sifat pekerjaan; dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauhmana nilai imbalan yang dimiliki oleh obyek pekerjaan dimaksud;
- 2) Kelompok kerja dimana individu bergabung; kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu;
- 3) Peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.
- 4) Situasi lingkungan pada umumnya, setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.
- 5) Sistem imbalan yang diterima; imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dan satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan; perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbal imbalan.

## 2.4. Metode

Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, (1999:114) berasal dari kata *meta* berarti melalui dan *bodos* jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Depag RI dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam (2001:19) Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut W. J. S. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1999:767) Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode mengajar banyak macam-macam dan jenisnya, setiap jenis metode mengajar mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, tidak menggunakan satu macam metode saja, mengkombinasikan penggunaan beberapa metode yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana (dalam buku Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, 1989:78-86), terdapat bermacam-macam metode dalam mengajar antara lain; metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode *problem solving*, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*field-trip*), metode survei masyarakat dan metode simulasi dan lain sebagainya.

## 2.4. Kooperatif STAD

Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD (***Student Team Achievement Devisions***) Pembelajaran kooperatif tipe STAD pertama kali di kembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin dan merupakan satu diantara tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan

menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto,2007:23)

### **1) Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achivemen Devisions*)**

Pada hakekatnya, setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berikut ini akan dipaparkan mengenai kelebihan dan kekurangan.

Menurut Riyanti (dalam Eni Marlina, 2009:11), kelebihan STAD antara lain:

- a. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan orang lain. Hal ini menyebabkan pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna bukan sekedar hapalan.
- b. Sistem evaluasi dalam STAD dapat membangkitkan motivasi siswa berusaha lebih baik untuk dirinya dan temannya, sehingga sifat kerjasama di antara siswa terjali dengan baik.

### **2) Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student Team Achivemen Devisions*)**

Menurut Riyanti (dalam Eni Marlina, 2009:13), kelemahan STAD antara lain:

- a. Siswa yang belum dapat bekerjasama dengan kelompoknya, maka ia tidak akan dapat mengerjakan soal yang di berikan oleh guru.
- b. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD memerlukan banyak waktu karena dalam model ini siswa di minta untuk membentuk kelompok, menata ruang kelas, dan juga harus membimbing semua kelompok yang ada di kelas tersebut.

## **2.3. Pembelajaran Kooperatif**

Unsur penting dan prinsip utama pembelajaran kooperatif.

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton (dalam Trianto, (2009:60), terdapat lima unsur penting dalam belajar

kooperatif, yaitu:

**1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa.**

Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.

**2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat.**

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan, ini akan berlangsung secara ilmiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok akan mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam tukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

**3. Tanggung jawab individual.**

Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal:(1)membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan (2) siswa tidak hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompok.

**4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.**

Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok dan menuntut keterampilan khusus.

## 5. Proses kelompok

6. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Kelima unsur tersebut merupakan unsur-unsur penting yang terdapat dalam proses pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, setiap kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif harus mencerminkan kelima unsur tersebut dalam pelaksanaannya. Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai perancang, pelaksana, dan penilai proses pembelajaran, dituntut untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam bekerja secara kelompok sehingga kelima unsur tersebut dapat dirasakan dan dilaksanakan siswa dalam kelompok belajarnya.

Menurut Lungren (dalam Trianto, 2009:65) menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar yang perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan lebih efektif lagi adalah:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka “tenggelam” atau “berenang” bersama.
- 2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa harus membagi tugas dan bertanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa akan di berikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Para siswa akan diminta mempertanggung jawabkan

secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Apabila diperhatikan secara seksama, maka pembelajaran kooperatif ini mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lainnya, Arends (Trianto:65) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin, yang beragam.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, di mana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

## **2.9. Pesawat sederhana**

**Pesawat sederhana** sering kita temui pada kehidupan sehari-hari. Secara pengertian mudahnya pesawat sederhana merupakan alat-alat sederhana yang dapat memudahkan kita dalam melakukan usaha. Dengan kata lain pesawat sederhana yaitu alat bantu yang sederhana. Pernahkah anda mengangkat seongkah batu? Tentu saja jika menggunakan tangan kosong pasti anda akan kesulitan karena batu yang anda angkat sangatlah berat. Lalu anda menggunakan argo untuk mengangkat batu tersebut dengan meletakkan batu di atas argo. Bagaimana setelah anda menggunakan argo, menjadi mudah diangkat bukan? Bahkan mungkin anda bisa mengangkat lebih. Contoh lainnya ketika anda semasa kecil suka bermain jungkat-

jungkit. Nah pasti kalian sering bermain ini pada saat kecil apalagi pada saat anda masih duduk dibangku TK. Jungkat-jungkit akan bergantian mengangkat anda dan teman anda dengan gaya yang diberikan oleh tubuh. Bisa anda bayangkan jika anda mengangkat beban tubuh teman anda saat itu pasti susah rasanya untuk mengangkatnya bukan?

Contoh di atas adalah sedikit contoh dari penerapan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Nah ada berapa jenis dari pesawat sederhana ini ? Ada 3 jenis dari pesawat sederhana yaitu : Tuas, Katrol, Bidang dan Miring.

Baiklah kita mulai penjelasan mengenai pesawat sederhana :

### Tuas

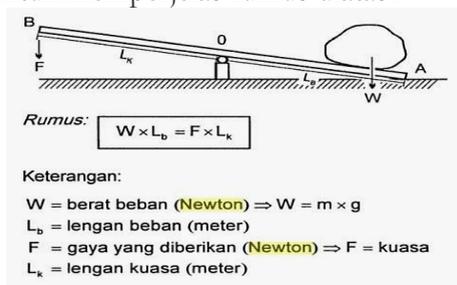
Tuas atau pengungkit biasa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh pada saat kita membuka tutup botol dengan pembuka tutup botol, jungkat-jungkit, linggis, dan lain sebagainya. Tuas digunakan untuk memindahkan benda yang berat.

Prinsipnya adalah, semakin jauh jarak kuasa terhadap titik tumpu, maka semakin kecil gaya yang diperlukan untuk mengangkat suatu beban. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$W \cdot L_b = F \cdot L_k$$

- W : Beban (Newton)
- L<sub>b</sub> : Jarak Beban dengan titik tumpu (Meter)
- F : Kuasa (Newton)
- L<sub>k</sub> : Jarak Kuasa dengan titik tumpu (Meter)

Nah jika anda masih bingung anda dapat melihat gambar dibawah ini untuk memperjelas rumus diatas :

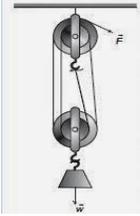


Bagaimana? Sudah lumayan jelas bukan. Pada tuas sendiri dibagi menjadi 3 golongan.

1. Tuas golongan pertama, yaitu titik tumpu berada di antara titik beban dan titik kuasa.
2. Tuas golongan kedua, yaitu titik beban berada di antara titik tumpu dan titik kuasa.
3. Tuas golongan ketiga, yaitu titik kuasa berada di antara titik tumpu dan titik beban.

### **Katrol**

Penerapan pesawat sederhana yang satu ini paling sering kita gunakan pada saat menimba air di sumur. Kita melakukan tarikan untuk mengangkat beban. Penjelasan paling singkatnya yaitu sebuah roda berputar pada porosnya yang dilewati oleh seutas tali. Pada ujung tali tersebut terdapat gaya yang diberikan (ditarik oleh tangan) dan di ujung lainnya terdapat beban yang akan diangkat.



Katrol dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Katrol tetap, yaitu katrol yang tidak berpindah pada saat digunakan.
2. Katrol bebas, yaitu katrol yang bisa berpindah tempat saat digunakan.
3. Katrol ganda, yaitu katrol yang merupakan gabungan dari katrol tetap dan katrol bebas.

Pada katrol tetap keuntungan yang akan kita dapat yaitu anda akan mudah untuk mengangkat suatu beban dengan cara menariknya kebawah. Pada saat anda menarik beban tersebut anda terbantu dengan berat badan anda. Bukan hanya itu, katrol jenis ini akan memperingan anda dalam menarik beban karena

anda menarik beban ke arah bawah. Berbeda dengan katrol tetap, keuntungan yang anda dapat ketika menggunakan katrol bebas yaitu anda hanya memerlukan setengah tenaga dalam mengangkat suatu benda. Contoh ketika anda mengangkat beban sebesar 20 N maka dengan katrol bebas anda hanya memerlukan gaya 10 N untuk mengangkatnya.

### **Bidang Miring**

Bidang miring merupakan suatu bidang datar yang dimiringkan, gunanya ialah mempermudah dalam memindahkan barang pada ketinggian tertentu. Misal disaat anda ingin menurunkan sebuah benda dari atas truk ke tanah dan benda tersebut terlalu berat untuk diangkat maka anda bisa menggunakan sebuah papan yang dimiringkan yang menghubungkan antara truk dan tanah sehingga anda akan lebih mudah dalam memindahkan barang tersebut



Aplikasi bidang miring bukan hanya itu saja, masih banyak penggunaan bidang miring dalam kehidupan sehari-hari yang terkadang tidak kita sadari. Beberapa contohnya ialah sebagai berikut :

- Ujung sekrup
- Ujung Paku
- Bidang miring pada kapak

- Tangga

Nah contoh diatas merupakan sedikit contoh aplikasi bidang miring dalam kehidupan kita sehari-hari.

Rumus dari bidang miring yaitu :

$$W \times h = F \times s$$

Keterangan dari rumus diatas ialah :

- W = Beban (N)
- F = Gaya (N)
- s = Panjang bidang miring (m)
- h = Tinggi bidang miring (m)

Nah bagaimana penjelasan mengenai rumus pesawat sederhana diatas?Semoga penjelasan diatas membuat anda semakin paham mengenai materi pesawat sederhana ya. Selamat belajar.

## BAB III PEMBAHASAN MASALAH

### 3.1. Keadaan Sebelum Observasi

Sebelum dilaksanakan observasi, motivasi siswa terhadap pembelajaran pesawat sederhana masih rendah. Dari observasi yang telah observer lakukan terhadap aktifitas siswa ketika proses pembelajaran materi pesawat sederhana berlangsung, siswa yang berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar, ternyata dari seluruh siswa kelas V SDN 01 Semitau yang berjumlah 26 orang, dan hanya 10 orang siswa atau 45 % saja yang paham, sedangkan 16 orang siswa atau 55% lainnya tidak paham

Tabel 1

Perolehan Belajar Siswa Sebelum observasi

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Muhammad Sultan Fakhri Pratama	50	Rendah
2	Arif Rahman Hakim	40	Rendah
3	Dayang Nelly Adriani	50	Rendah
4	Elvi Julianti S	50	Rendah
5	Firman Andika Pratama	50	Rendah

6	Maria Puspa Sindi	70	Tinggi
7	Nanda Kesty Lestary	70	Tinggi
8	Pitria Isnaini	55	Rendah
9	Septiyana Dwi Asri	60	Sedang
10	Tirza Syahrial	50	Rendah
11	Winda	70	Tinggi
12	Wildan Nurhadi Candra	55	Rendah
13	Amalludin	50	Rendah
14	Nurul Aini	50	Rendah
15	Dwi Khusnul Latifah	55	Rendah
16	Tri Anugrah	60	Sedang
17	Arya Yohandi Yahya	60	Sedang
18	Erika Putri Rahayu	50	Rendah
19	Atira Salsabilla	50	Rendah
20	Ridho Al Fatah	75	Tinggi
21	AlFath Akbar	50	Rendah
22	Pitronela Rika	45	Rendah
23	Muhammad Karmadi	50	Rendah
24	Alya Ilvani	50	Rendah
25	Syasya Azra Darayani	45	Rendah
26	Wanda	50	Rendah
	JUMLAH	1410	
	RATA-RATA	54,23	

Tabel 2  
Motivasi Siswa Secara Individu pada Pra Pengamatan

Kategori	Jumlah Siswa
rendah	20
sedang	2
tinggi	4
sangat tinggi	0

Berdasarkan Tabel 2 terdapat 6 siswa (18,18 %) mencapai rerata skor motivasi siswa pada proses pembelajaran memahami pesawat sederhana lebih dari atau sama dengan 3,50 dengan kategori minimal baik, dan sebanyak 2 siswa cukup. Dengan demikian perkembangan IPA siswa secara individu

pada observasi pra pengamatan I baru mencapai minimal 18,18% siswa berkategori minimal baik, sehingga perlu diambil tindakan.

### **3.2. Upaya Pemecahan Masalah di Kelas**

Untuk menjawab permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan IPA di kelas, observer melaksanakan observasi tindakan dikelas. Observasi dilakukan pada pengamatan I hingga pengamatan II dari pertengahan bulan Juli hingga akhir bulan Nopember 2013, dibantu oleh seorang guru rekan sejawat yang bertindak sebagai observer dan berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi.

Adapun deskripsi proses observasi dapat penulis uraikan dalam tahapan pengamatan-pengamatan pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran metode penemuan terbimbing yang dilakukan dalam empat kali pertemuan setiap pengamatan dengan langkah langkah sebagai berikut :

#### **1. Pengamatan I**

##### **a. Perencanaan**

- 6) Tim observer melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran.
- 7) Membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam observasi.
- 8) Menentukan kompetensi dasar yang akan diajarkan yaitu siswa mampu menyebutkan pesawat sederhana.
- 9) Membuat lembar kerja siswa (LKS), menyiapkan lembar pengamatan, lembar evaluasi dan daftar nama serta absensi siswa.
- 10) Menyiapkan sumber belajar seperti buku-buku teks dan kertas karton untuk media model pembelajaran penemuan terbimbing .

##### **a. Pelaksanaan**

Observer menerapkan tindakan mengacu pada skenario model pembelajaran metode penemuan terbimbing dan LKS. Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran

penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

- 5) Memilih tema yang cukup menarik untuk disampaikan. Menyebutkan macam macam pesawat sederhana dengan menggunakan media langsung (alam).
- 6) Memperkenalkan proses pencangkakan pada peserta didik. Menjelaskan poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang diangkat. Meminta peserta didik untuk mendengarkan guru menjelaskan mengenai materi pesawat sederhana.
- 7) Ketika pembelajaran berjalan, guru menekan poin-poin tertentu, memunculkan beberapa pertanyaan atau berilah contoh-contoh, meminta peserta didik untuk menjelaskan poin-poin yang telah ditentukan, meminta pada peserta didik membuat beberapa pertanyaan pada poin-poin tersebut tentang pesawat sederhana .
- 8) Melanjutkan proses itu selama masih ada waktunya memungkinkan hingga waktu yang ditentukan habis.

Pada awal pelaksanaan tindakan pengamatan 1 belum sesuai dengan rencana masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terutama dalam penggunaan strategi metode penemuan terbimbing sehingga interaksi antara guru – siswa, siswa – siswa agak terganggu meskipun telah melaksanakan dengan optimal. Pelaksanaan tindakan pengamatan 1 suasana kelas kurang tertib. Hal tersebut disebabkan:

- 5) Adanya suasana kelas yang agak lain dari biasanya karena kehadiran observer / observer di kelas.
- 6) Kerena metode penemuan terbimbing(latihan) merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga guru agak kewalahan mengatur siswa yang akan maju ke depan untuk menyelesaikan soal.
- 7) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan metode penemuan terbimbing .
- 8) Sebagian siswa belum memahami pembelajaran metode penemuan terbimbing secara utuh dan menyeluruh.

Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan upaya sebagai berikut:

- 3) Guru dengan intensif memberikan pengertian kepada siswa tentang metode penemuan terbimbing keikutsertaan setiap siswa untuk mempelajari materi pesawat sederhana.
- 4) Guru membantu memahami langkah-langkah pembelajaran metode penemuan terbimbing .

## **b. Pengamatan (observasi)**

Pengamatan yang dilakukan terhadap; (a) Motivasi siswa, (b) Aktifitas guru, dan (c) Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

### **1) Motivasi Siswa**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelum pengamatan 1 kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa motivasi siswa dalam memahami pesawat sederhana mengalami kenaikan, sebelum observasi prosentase motivasi siswa adalah 20%. Hasil observasi motivasi peserta didik dalam poses pembelajaran pesawat sederhana dapat lihat pada tabel dibawah.

### **2) Aktivitas Guru**

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pengamatan I masih tergolong rendah dengan perolehan skor 13,90 atau 55,22 % sedangkan skor idealnya adalah 20 atau 100 %. Hal ini terjadi karena guru lebih banyak membaca sendiri dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik.

### **3) Ketuntasan belajar siswa, refleksi evaluasi pengamatan I**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam pengamatan 1 kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa ketuntasan belajar pada materi memahami pesawat sederhana mengalami kenaikan, sebelum observasi prosentase ketuntasan belajar adalah hanya 20 %. Pada akhir proses

belajar mengajar pada pengamatan I siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penilaian pada pengamatan I adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Aktivitas Siswa Mempelajari Pesawat sederhana pada Pengamatan I

No	Nama Peserta Didik	Pro duk	Performansi		Jlh skor	Nilai
			prak tik	sikap		
1	Muhammad Sultan Fakhri	2	2	2	6	60
2	Arif Rahman Hakim	2	2	2	6	60
<b>3</b>	Dayang Nelly Adriani	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>7</b>	<b>70</b>
4	Elvi Julianti S	2	2	2	6	60
5	Firman Andika Pratama	2	3	2	7	70
6	Maria Puspa Sindi	2	2	3	7	70
7	Nanda Kesty Lestary	2	3	3	8	80
8	Pitria Isnaini	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	6	60
9	Septiyana Dwi Asri	2	2	3	7	70
10	Tirza Syahril	3	2	2	7	70
11	Winda	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>60</b>
12	Wildan Nurhadi Candra	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	8	80
13	Amalludin	2	3	2	7	70
14	Nurul Aini	2	2	2	6	60
15	Dwi Khusnul Latifah	2	2	2	<b>6</b>	<b>60</b>
16	Tri Anugrah	2	3	2	7	70
17	Arya Yohandi Yahya	3	2	2	7	70
18	Erika Putri Rahayu	2	2	3	7	70
19	Atira Salsabilla	2	2	3	<b>7</b>	<b>70</b>
20	Ridho Al Fatah	3	2	2	7	70
21	AlFath Akbar	2	2	2	6	60
<b>22</b>	Pitronela Rika	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	7	70
<b>23</b>	Muhammad Karmadi	2	2	2	6	60
<b>24</b>	Alya Ilvani	2	2	2	<b>6</b>	<b>60</b>
<b>25</b>	Syasya Azra Darayani	2	2	2	6	60
<b>26</b>	Wanda	2	2	2	<b>6</b>	<b>60</b>

<b>Jumlah Skor</b>	35	42	49	125	1246
<b>Skor Maksimal</b>	65	58	51	174	1740
<b>% Skor Tercapai</b>	53,85	72,41	96,08	71,83	65,57

KKM = 70

Catatan :

Siswa yang di bawah KKM 8 siswa ( 32,8 %)

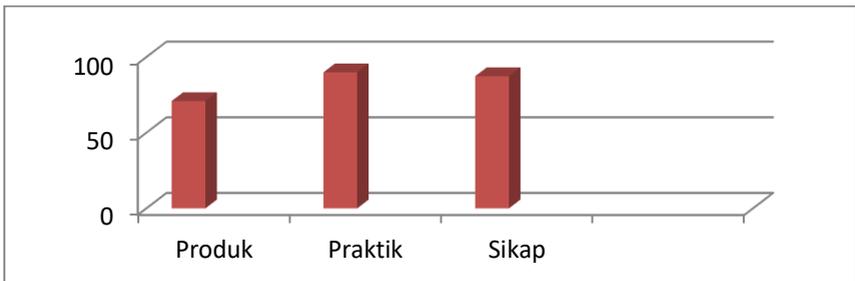
Siswa yang cukup mampu 18 siswa ( 67,92%)

Dari hasil tabel tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 26 siswa ternyata yang mampu menemukan susunan pesawat sederhana sebanyak 14 siswa atau 65,57 %.
2. Siswa yang kurang mampu menemukan susunan dan letak pesawat sederhana dengan media gambar/benda pesawat sederhana ada 8 orang atau 32,8 %.
3. Aspek produk yang dihasilkan dalam mengidentifikasi pesawat sederhana 53,85%.
4. Aspek Praktik dalam mempelajari pesawat sederhana 72,41%.
5. Aspek sikap dalam memahami pesawat sederhana 96,08%.

Dari data tersebut ternyata masih belum memenuhi harapan observer untuk mencapai target yang diinginkan. Hal ini bisa dilihat pada grafik I (satu). Dari hasil tabel pengamatan I dapat disimpulkan sebagai berikut :

Grafik 1 Kemampuan Siswa Menemukan Susunan Pesawat sederhana Pada Pengamatan I



Dari ke 3 komponen yang dinilai ternyata masih ada kendala yang menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran menemukan susunan dan letak pesawat sederhana dapat disimpulkan sebagai berikut :

4. Masih adanya siswa yang kurang tertarik dengan materi yang diajarkan.
5. Sikap acuh siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
6. Kurangnya tanggungjawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dari data di atas menunjukkan bahwa aspek sikap siswa dalam pembelajaran pesawat sederhana perlu mendapatkan perhatian khusus karena berdampak pada produk yang dihasilkan.

### **Refleksi**

Dari hasil pengamatan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan menemukan susunan pesawat sederhana pada siswa kelas V di SDN 01 Semitau masih belum maksimal pada pengamatan I karena belum memenuhi target observer. Beberapa kendala yang dihadapi pada pengamatan I seperti dibawah ini :

- c. Dari 4 kelompok yang ada ternyata 18 siswa yang termasuk mampu menemukan susunan dan letak pesawat sederhana, seharusnya siswa tersebut disebar ke kelompok-kelompok yang lain sehingga suasana kelas lebih hidup dan kerja setiap kelompok bisa berhasil. Siswa-siswa yang pandai bisa memacu semangat dan motivasi anggota kelompoknya.
- d. Siswa kurang tertarik terhadap materi menemukan susunan dan letak pesawat sederhana yang diberikan oleh guru karena tidak sesuai dengan psikologi remaja, dan sulit bagi mereka untuk membayangkan dimana mereka berada (kesulitan dalam penjiwaan)

Dengan memperhatikan kendala yang ditemukan pada pengamatan I maka sebelum melaksanakan pengamatan II

dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa menemukan letak pesawat sederhana. Hal ini yang dilakukan observer untuk mengatasi permasalahan pada pengamatan I antara lain adalah :

6. Guru menjelaskan rencana kegiatan pada saat itu yaitu melatih siswa supaya lancar menyebutkan susunan dan letak pesawat sederhana dengan kalimat yang tepat.
7. Guru memberi wawasan tentang menemukan susunan dan letak pesawat sederhana yang baik dan benar.
8. Guru membagi 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota kelompok. Siswa yang pandai menyebutkan susunan dan letak pesawat sederhana dan aktif disebar ke 4 kelompok dengan tujuan agar suasana kelas lebih hidup dan kerja kelompok optimal.
9. Semua anggota kelompok berdiskusi memberikan masukan terhadap tugas yang telah dibuatnya selanjutnya diberikan kepada guru.
10. Guru mempersiapkan instrument yang diperlukan.

Berdasarkan Tabel 3 terdapat 17 siswa (67,92 %) mencapai rerata skor motivasi siswa pada proses pembelajaran pesawat sederhana lebih dari atau sama dengan 3,50 dengan kategori minimal baik ( 17 siswa kategori baik, sebanyak 5 siswa berkategori kurang baik). Dengan demikian perkembangan IPA siswa secara individu pada observasi pengamatan I baru mencapai minimal 65,57% siswa berkategori minimal baik, sehingga perlu diambil tindakan berikutnya.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada pengamatan I observasi tindakan kelas ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

5. Kemampuan siswa memahami pesawat sederhana secara individu dalam proses pembelajaran IPA masih lemah (65,57%) karena motivasi siswa masih rendah.
6. Hampir semua siswa belum menunjukkan perkembangan kemampuan memahami pesawat sederhana dan masih belum ada yang memperoleh nilai sangat baik (maksimal)

terutama pada aspek komunikasi, kerja sama dan percaya diri.

7. Semua kelompok belum menunjukkan perkembangan memahami pesawat sederhana dengan kategori baik dan sangat baik dan kinerja kelompok belum bagus.
8. Aspek empati siswa semuanya belum muncul, semua siswa belum mempunyai rasa kebersamaan, menghargai orang lain, menghargai pelajaran, mau berbagi dan menerima masukan dari teman.

Secara individu, baru 65,57%, kemampuan memahami susunan dan letak pesawat sederhana siswa belum berkembang dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, baik secara kelompok maupun individu.

Dari tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif STAD diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,57 atau ada 17 siswa dari 26 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pengamatan pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $> 70$  hanya sebesar 65,57 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode kooperatif STAD.

Dari 26 peserta didik, sebanyak 17 siswa dengan dapat memahami dan mengetahui metode kooperatif STAD. Pemahaman peserta didik dapat dilihat dari pertanyaan yang diberikan setelah peserta didik selesai mempelajari materi pesawat sederhana. Pertanyaan yang diberikan sebanyak 10 pertanyaan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Dari 26 peserta didik yang dijadikan obyek observasi, sebanyak 6 peserta didik 1 menguasai pemahaman 40% (jawaban yang benar 4 pertanyaan), 8 peserta didik menguasai pemahaman 50% (jawaban yang benar 5 pertanyaan), 7 peserta didik menguasai pemahaman 60% (jawaban yang benar 6

pertanyaan), 5 peserta didik menguasai pemahaman 70% (jawaban yang benar 7 pertanyaan).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa kelas V terhadap pelajaran IPA materi pesawat sederhana masih rendah, dari 26 peserta yang mampu memahami materi hanya 17 peserta didik (67%), sedangkan 9 peserta didik (33%) belum memahami.

Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran pun, masih tergolong kurang dari skor ideal 100 skor perolehan rata-ratanya hanya mencapai 65,57%. Namun telah mengalami kenaikan dari sebelum dilaksanakan PTK dimana hasil pre test yang rata-ratanya hanya 57,72 mengalami kenaikan menjadi 65,57 pada post test pengamatan I. oleh karena itu perlu diambil tindakan perbaikan pada pengamatan II.

## **3.2 Pengamatan II**

### **3.2.1 Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi pada pengamatan I diketahui bahwa masih terdapat indikator yang memerlukan perbaikan padahal tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana tindakan yang disusun. Hal ini berarti perlu adanya revisi tindakan I dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan memahami pesawat sederhana yaitu :

- a. Guru menyusun dan mempersiapkan instrument pembelajaran yaitu rencana pembelajaran dengan menggunakan media kooperatif STAD.
- b. Tahap pendahuluan guru menambah wawasan tentang kemampuan memahami pesawat sederhana melalui revisi dari contoh-contoh yang ditemukan dari hasil temuan pada pengamatan I.

### **3.2.2 Pelaksanaan Tindakan II**

- a. Waktu pada pengamatan II sama dengan pengamatan I yaitu 4 X 35 menit (2 X pertemuan). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2013.
- b. Guru menjelaskan rencana kegiatan saat itu yaitu melatih siswa supaya dapat memahami pesawat sederhana yang

- menarik.
- c. Guru membentuk 4 kelompok terdiri atas 5-6 anggota kelompok atau dengan catatan siswa yang pandai yang aktif disebar ke 4 kelompok agar suasana kelas lebih hidup dan kerja kelompok optimal.
  - d. Guru mengajak ke luar kelas dan mengamati pemandangan alam yang mereka lihat.
  - e. Dengan berdiskusi antara anggota kelompok, guru menugasi kelompok untuk mengerjakan tugas tentang pesawat sederhana dan keindahan alam dengan kalimat yang tepat dan rima yang menarik.
  - f. Observer memberikan penilaian terhadap siswa yang telah mampu memahami pesawat sederhana dengan kalimat yang tepat dan rima yang menarik.
  - g. Siswa beserta guru mengadakan refleksi.

### 3.2.3 Observasi

Dalam tahap ini observer mengajukan hasil pengamatan dan hasil penilaian yang diperoleh para siswa setelah mengikuti proses pelajaran memahami pesawat sederhana, data hasil pengamatan dapat observer sajikan sebagai berikut :

Tabel 4

Aktivitas siswa menemukan susunan dan letak pesawat sederhana pada pengamatan II

No	Nama Peserta didik	Produk	Performansi		Jlh skor	Nilai
			Praktik	sikap		
1	Muhammad Sultan	3	3	3	9	70
2	Arif Rahman Hakim	3	2	3	8	70
3	Dayang Nelly Adriani	3	3	3	9	90
4	Elvi Julianti S	3	3	3	9	90
5	Firman Andika Pratama	3	3	3	9	90
6	Maria Puspa Sindi	3	3	3	9	90
7	Nanda Kesty Lestary	3	3	3	9	90

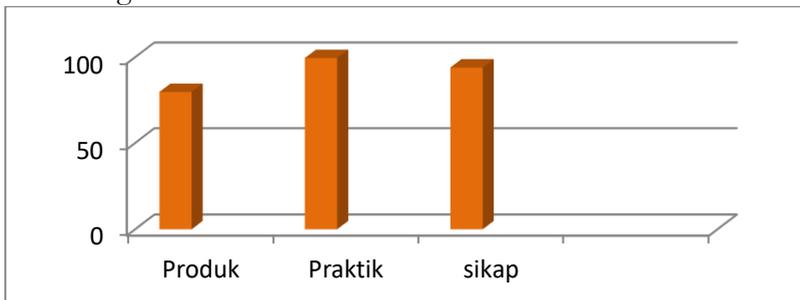
8	Pitria Isnaini	3	2	3	8	80
9	Septiyana Dwi Asri	3	3	3	9	90
10	Tirza Syahrial	3	3	3	9	90
11	Winda	2	3	3	8	80
12	Wildan Nurhadi Candra	3	3	3	9	90
13	Amalludin	2	3	3	8	80
14	Nurul Aini	3	3	3	9	90
15	Dwi Khusnul Latifah	3	3	3	9	90
16	Tri Anugrah	2	3	3	8	80
17	Arya Yohandi Yahya	3	3	3	9	90
18	Erika Putri Rahayu	3	3	3	9	90
19	Atira Salsabilla	3	3	3	9	90
20	Ridho Al Fatah	3	3	3	9	90
21	AlFath Akbar	2	3	3	8	80
22	Pitronela Rika	3	3	2	8	80
23	Muhammad Karmadi	3	3	3	9	90
24	Alya Ilvani	2	3	3	8	80
25	Syasya Azra Darayani	3	3	2	8	80
26	Wanda	3	3	2	8	80
Jumlah Skor		45	47	49	139	1587
Skor Maksimal		55	53	51	159	1590
% Skor Tercapai		81,81	88,68	96,08	87,42	83,52

Dari hasil tabel pengamatan II dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aspek produk yang dihasilkan kemampuan memahami pesawat sederhana 81,81%.
2. Aspek Praktik dalam memahami pesawat sederhana 88,68%.
3. Aspek sikap siswa dalam memahami pesawat sederhana 96,08%.

Kemampuan siswa kemampuan memahami pesawat sederhana pada pengamatan II, dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini :

Grifik 2 Motivasi Siswa dalam mempelajari pesawat sederhana Pada Pengamatan II



Dari data grafik 2 pengamatan II ternyata hasil yang diperoleh sudah melebihi target observer dan sudah dikatagorikan **berhasil** karena seluruh siswa sudah mendapatkan nilai diatas KKM.

Dari hasil analisis data tentang tingkat kemampuan memahami pesawat sederhana pada siklus II mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan memahami pesawat sederhana melalui metode kooperatif STAD dapat meningkat.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh observer dalam kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar diperoleh data kondisi dan permasalahan pembelajaran yang terjadi pada siswa kelas V SDN 01 Semitau yaitu suasana kelas tidak menggairahkan dan kurang menyenangkan karena dicekam dengan tugas yang dirasa membebani siswa. Sebagian siswa tampak tidak bermotivasi karena mereka bingung untuk memahami pesawat sederhana harus dari mana memulainya.

Berdasarkan kondisi yang ada maka observer merencanakan pembelajaran kemampuan memahami pesawat sederhana dengan menggunakan media kooperatif STAD. Hal ini dilakukan oleh observer agar siswa tertarik dan bermotivasi

serta termotivasi dalam belajar dan diharapkan adanya peningkatan prestasi belajar IPA.

Metode kooperatif STAD dipergunakan karena media ini mudah didapat, bisa dari internet, surat kabar majalah, buku dan sebagainya dan bersifat alami. Demi hal tersebut diharapkan nantinya siswa bisa menjadi orang yang peka dengan lingkungan.

Pada waktu kegiatan kelompok, guru melatih siswa memahami pesawat sederhana dibantu anggota kelompok yang lain agar mereka saling mempengaruhi, saling berkomunikasi, sharing dengan anggota kelompoknya. Penilaian akhir dilakukan guru untuk mengetahui motivasi belajar siswa dengan kelompoknya berupa penilaian secara individu.

### **c. Pengamatan I**

Pada pengamatan I siswa sudah mulai tenang, karena sebelumnya terlebih dahulu diadakan kegiatan berlatih dengan sesama temannya secara bergantian dalam kelompoknya. Selain itu ada evaluasi awal dari anggota kelompoknya dan saran-saran yang sangat membantu.

Pada waktu kegiatan Belajar Mengajar berlangsung observer mengamati 4 kelompok. Ternyata ada 3 kelompok yang sangat aktif jika dibandingkan dengan kelompok yang lain. Ada 1 kelompok yang kurang aktif. Keaktifan siswa untuk memberi arahan kepada temannya hanya tampak pada tiga kelompok saja. Gambar pesawat sederhana tidak sesuai dengan psikologi siswa sehingga siswa kurang tertarik.

Pada waktu masing-masing siswa menemukan letak dan pesawat sederhana pada pengamatan I tidak memenuhi target observer yang seharusnya mencapai nilai 71 ternyata terdapat 8 orang yang belum mencapai nilai tersebut. Dengan ditemukan beberapa kendala tersebut perlu diadakan pembenahan-pembenahan. Untuk itu perlu dilaksanakan pengamatan II. Kegiatan belajar mengajar pada pengamatan II sama halnya dengan kegiatan Belajar Mengajar pada pengamatan I, namun masih harus ditambah dengan temuan-temuan yang merupakan

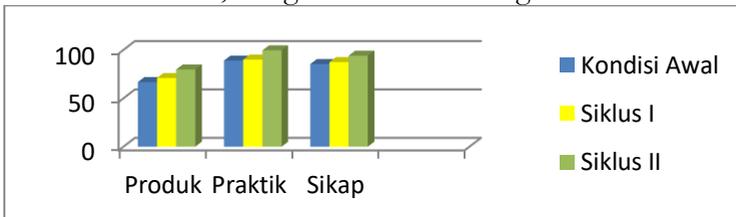
kendala dari hasil pengamatan I.

#### d. Pengamatan II

Setelah diketahui bahwa siswa kurang tertarik pada media kooperatif STAD pada pengamatan I karena tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Diupayakan masing-masing kelompok terdapat siswa yang sangat aktif, memahami pesawat sederhana dimana seluruh siswa diajak untuk membaca dan memahami pesawat sederhana. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan memahami pesawat sederhana, siswa berlatih secara bergantian dengan anggota kelompoknya untuk menyebutkan nama dan letak pesawat sederhana dari tugas yang telah dibuatnya dan memberi penilaian serta pendapat terhadap anggota kelompok yang telah membaca terlebih dahulu.

Hasil akhir berupa penilaian kemampuan memahami pesawat sederhana melalui media kooperatif STAD diperoleh nilai yang melebihi target observer. Dengan demikian hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan hipotesis tindakan yang diajukan yaitu melalui metode kooperatif STAD serta diskusi dengan teman kelompoknya sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami pesawat sederhana. Secara keseluruhan analisis data baik pengamatan I maupun pengamatan II adalah sebagai berikut :

Grafik 3 Kemampuan Siswa memahami pesawat sederhana Pada kondisi awal, Pengamatan I dan Pengamatan II



Setelah diadakan tindakan pada pengamatan II maka beberapa aspek pada pengamatan I yang masih belum memenuhi harapan observer ternyata pada pengamatan II sudah memenuhi harapan dan semua aspek mengalami peningkatan.

5. Pada aspek Produk mengalami peningkatan sebesar 23,61%
6. Pada aspek Praktik mengalami peningkatan sebesar 18,06%
7. Pada Aspek Sikap mengalami peningkatan sebesar 22,23 %
8. Pada Skor nilai akhir mengalami peningkatan sebesar 22,5%

## BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

Observasi tindakan kelas tentang penggunaan metode *kooperatif STAD* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi pesawat sederhana. Telah dilaksanakan dalam 2 pengamatan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran metode kooperatif STAD mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni 83,52 sedangkan sebelumnya hanya 65,57
2. Pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa motivasi belajar siswa dalam melakukan pembelajaran mengenal pesawat sederhana mengalami kenaikan setelah diadakan observasi pada pengamatan I persentase keaktifan siswa adalah 65,57% setelah diadakan observasi pada pengamatan II menjadi 83,52%.
3. Setelah diadakan observasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD pada pengamatan I persentase motivasi belajar siswa adalah 65,57% pada pengamatan II menjadi 83,52%.

### 4.2.Saran

1. Diperlukan waktu yang cukup dan kreativitas yang tinggi untuk menciptakan metode kooperatif STAD yang memuat bahan ajar yang dituntut dan sesuai dengan konsep yang akan diajarkan.
2. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode kooperatif STAD maupun kegiatan pembelajaran pada umumnya perlu berdiskusi dan membantu mempersiapkan terutama pada saat mengoperasikan

perangkat, seperti buku-buku pedoman dan buku yang relevan lainnya dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar.
- Dwi Suhartanti, dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam, untuk Kelas VI SD/MI*, 2009, Mentari Pustaka, Jakarta
- Goleman, D. 2002. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Haryanto, 2012, *KTSP 2006 Sains untuk SD/MI untuk kelas VI SD/MI*, Erlangga, Jakarta.
- Muhammad Nur. 2000. *Pembelajaran kooperatif STAD*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Ramadhani. 2008. *IPAdan hard skills*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saillah. 2007. *Perspektif baru dalam pendidikan*. Bandung: FIP IKIP Bandung.
- Slavin, Robert, E. 1997. *Cooperative learning research and practise*. Boston: Allyn & Bacon.
- Wahyu Widhiarso. 2009. *Evaluasi IPA dalam pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Widya Wati. 2010. *Strategi pembelajaran IPAdan multiple intelegence*. Konsenstrasi Pendidikan Fisika PPs. Universitas Negeri Padang: Padang.

